Samantha

Zenny Arieffka

Samantha

A novel By.

Zenny Arieffka

"Jika cinta itu tragedi, maka kau adalah tragedi yang tak akan pernah kusesali."

Special Thanks

Untuk pembaca setiaku...

Untuk yang selalu mendukungku...

Untuk yang selalu nyemangatin aku...

Untuk #TeamNick atau #TeamEthan... :D

Zenny Arieffka

Apa kau tahu jika suatu yang menyakitkan bukan hanya di sebabkan oleh kehilangan seseorang? Kini aku merasakan kesakitan itu lagi saat melihatnya bangkit setelah Dua tahun pergi meninggalkanku. Seharusnya aku bahagia, ketika melihat lelaki itu membuka matanya, tersenyum padaku, bahkan mengulurkan jemarinya untuk kembali mengusap pipiku seperti dulu.

Tapi entahlah, seperti ada rasa sesak di dadaku ketika menatapnya. Semuanya sudah berbeda, semuanya sudah tak sama, hatiku bukan lagi miliknya, ragaku juga sudah di miliki oleh seseorang, seseorang yang kini sudah memiliki hatiku sepenuhnya.

“Sam, apa benar, ini kau?” tanyanya dengan suara lemah.

Yang hanya bisa kulakukan hanyalah mengangguk, air mataku tak berhenti menetes, entah bahagia, atau apa, aku sendiri tidak mengerti apa yang kurasakan saat ini.

“Sam, jangan menangis.” Lagi, suaranya terdengar begitu serak.

“Aku, aku tidak menangis.” jawabku pelan.

“Aku sudah kembali, Sam, aku kembali padamu, kembali untukmu.” Dan perkataannya semakin membuatku terisak. Astaga, apa yang harus kulakukan? Apa yang harus kukatakan padanya.

Ethan, Maafkan aku…

-Sam-

Desember, Dua tahun yang lalu...

Aku keluar dari café tempatku bekerja. Malam ini terasa sangat dingin, tentu saja, ini penghujung tahun, dan salju sedang turun dengan lebatnya. Kurapatkan mantel tebal yang sedang kukenakan. Sesekali aku mengetukkan kakiku yang terasa hangat di dalam sepatu Booth yang sedang ku kenakan.

Malam ini Ethan akan menjemputku. Ah ya, lelaki itu tentu tak akan pernah terlambat untuk menjemputku, apalagi malam ini adalah jadwal dia mengajakku makan malam bersama dengan keluarga Alexander. Keluarga besarnya.

Aku mengenal Ethan beberapa bulan terakhir, setelah tiga bulan pertama kami saling mengenal, dia mengutarakan keinginannya untuk menjadi kekasihku. Dan aku menerimanya.

Tentu saja, Ethan adalah pria tampan dengan banyak kelebihan. Keluarganyapun masuk dalam jajaran keluarga terkaya di New York. Banyak wanita yang berbaris untuk mendapatkannya, tapi dia hanya tertarik denganku. Seorang yang selalu mengantar secangkir kopi hitam tanpa gula pesanannya ketika ia sedang santai di dalam café tempatku bekerja, dan yang paling penting adalah, karena aku mencintainya.

Hubunganku dengan Ethan berjalan mulus-mulus saja, hingga dua bulan yang lalu, kami memutuskan untuk bertunangan dan melaksanakan pernikahan akhir minggu ini.

Aku tersenyum mengingat hal itu. Ahh, Ethan benar-benar membuatku berbunga-bunga. Lelaki itu sangat romantis dan penyayang. Dan aku begitu mencintainya.

Kulirik jam di tanganku. Seharusnya Ethan sudah sampai sejak setengah jam yang lalu, tapi kenapa sampai sekarang dia belum juga datang?

Tak lama aku melihat sebuah mobil sport berhenti tepat di hadapanku. Aku jelas tahu jika itu bukan mobil Ethan. Itu adalah mobil Nick, untuk apa dia kesini?

Nick Alexander. Putera bungsu keluarga Alexander, dia adalah adik Ethan, dan astaga, mereka benar-benar sangat berbeda.

Wajah dan postur tubuh mereka memang hampir sama, Nick bahkan tak kalah tampan dari kakaknya, tentu saja, dia adalah seorang aktor dan model pria ternama di New York, dan seharusnya aku bangga karena akan menjadi kakak ipar dari Nick. Hanya saja, sikap keduanya benar-benar sangat berbeda.

Ethan terkesan pendiam dan lembut serta sopan terhadap siapapun, sangat berbeda dengan Nick yang bergaya layaknya aktor papan atas dengan kesombongan yang menjadi aksesorisnya setiap hari.

Aku melihat Nick menurunkan kaca jendela pintu mobilnya.

"Masuk!" perintahnya dengan dingin.

Aku menggelengkan kepalaku cepat. Kenapa dia menyuruhku masuk?

"Kubilang masuk!!" serunya lebih keras lagi.

"Nick, maaf, sepertinya aku tidak bisa menuruti apa maumu, sebentar lagi Ethan akan menjemputku."

"Dia tidak akan menjemputmu."

"Apa maksudmu?"

"Cepat masuk atau aku akan meninggalkanmu sendirian di sini sampai pagi." geramnya.

Ah, sebenarnya apa yang di inginkan oleh Nick? Akhirnya, mau tidak mau aku masuk ke dalam mobinya. Di dalam mobil terasa sangat dingin, padahal aku yakin jika mobil Nick memiliki penghangat, tapi entahlah, apa mungkin karena Nick yang tidak berhenti bersikap dingin padaku?

Mobilnya melaju dengan cepat, aku bahkan sedikit takut karena kecepatan yang di atas rata-rata. Lagi pula, dia mau mengajakku ke mana?

"Nick, maaf, kita akan ke mana?"

Nick tidak menjawab, ia malah melajukan mobilnya lebih cepat lagi dari sebelumnya.

Aku mulai takut. Aku tahu jika Nick adalah adik Ethan, dan dia sangat menyayangi Ethan seperti Ethan menyayanginya, tapi tetap saja, ada rasa takut saat bersama dengan Nick. Aku tidak mengenalnya dengan dekat, dan itu yang membuatku sedikit ketakutan.

"Nick, aku, uum, ini bukan arah ke rumahmu, atau arah ke rumahku."

"Kita akan ke rumah sakit."

"Apa? Kenapa?"

"Sial! Ethan kecelakaan, dan itu karena kau!" Nick berseru keras terhadapku, tapi aku tak peduli, yang kupedulikan hanyalah perkataan Nick tentang Ethan yang mengalami kecelakaan. Tuhan, apa yang terjadi dengannya?

***

Kakiku melangkah sedikit gontai, saat turun dari atas mobil dan masuk ke dalam rumah besar itu, rumah keluarga Alexander yang sejak dua tahun terakhir menjadi rumahku, rumah suamiku, Nick Alexander.

Ya, aku menikah dengan Nick, bukan Ethan, lelaki yang dulu sangat ku cintai.

Semua berjalan cepat hingga aku sulit menceritakannya, bahkan mengingatnya saja aku enggan. Semuanya terasa begitu menyakitkan, Ethan meninggalkanku karena kecelakaan itu. Dia koma, terlihat tak berdaya dan tak sanggup bertahan, sedangkan pernikahan kami sudah di depan mata. Undangan sudah di sebar, dan semua persiapan sudah hampir selesai, tapi dia meninggalkanku, meninggalkan semua mimpi-mimpi indah kami.

Aku terpukul, tentu saja. Ingin rasanya aku mengakhiri hidupku saat itu, atau mungkin menyusulnya, aku tidak peduli, karena yang kurasakan

saat itu hanyalah rasa sakit, rasa kehilangan yang amat sangat. Hingga aku tidak mempedulikan lagi saat keluarga Alexander tetap menjalankan pernikahanku meski dengan mempelai pria yang berbeda.

Rasa putus asa membuatku menerima dengan lapang dada pernikahan tersebut, aku tidak tahu lagi apa yang akan terjadi karena aku menikah dengan lelaki yang paling di inginkan di oleh gadis-gadis di New York, lelaki yang berkepribadian terbalik seratus delapan puluh derajat dengan lelaki yang harusnya kunikahi. Aku tidak peduli, karena nyatanya yang kupedulikan hanyalah keadaaan Ethan, kesembuhan lelaki itu, meski aku yakin, jika dia sudah sembuh, aku tak dapat lagi bersatu dengannya.

Tentang Nick, ah, sangat sulit menceritakan tentangnya. Aku bahkan tidak mengenal secara baik bagaimana sikap Nick sebenarnya. Selama ini yang ia tunjukkan padaku adalah sikap yang sama seperti apa yang ia tunjukkan di hadapan publik. Atau, apa memang seperti itu sikap aslinya? Dingin dan brengsek? *Playboy* yang hanya memikirkan selangkangannya? Jika memang seperti itu, berarti aku tak salah tebak.

Kami menikah, ketika Ethan berada di antara hidup dan matinya. Oh tuhan, bahkan aku masih tak percaya, bagaimana mungkin aku menerima pernikahan itu sedangkan saat itu hatiku masih di landa duka?

Kakiku masih terus melangkah, memasuki sebuah pintu, kamar Nick, kamar kami. Masuk ke dalam ruangan tersebut, dan aku mendapati ruangan itu kosong. Nick pasti belum pulang.

Kubuka mantel tebal yang sejak tadi ku kenakan, kemudian menggantungnya pada gantungan yang di sediakan, kemudian kuusap lembut perutku yang kini sudah sedikit membuncit. Ya, aku hamil, bayi Nick.

Aku menghela napas panjang, bagaimana jika Ethan mengetahui keadaanku saat ini? Apa dia akan marah? Tentu saja. Siapa yang tidak akan marah jika kekasihnya menikah, bahkan hamil dengan adiknya sendiri?

Aku menghela napas panjang lalu memilih duduk di pinggiran ranjang. Pandanganku tertuju pada pigora besar yang tergntung di atas kepala ranjang kami. Itu foto pernikahanku dengan Nick. Tampak di sana kedua mempelai memperlihatkan raut wajah tak suka masing-masing.

Kesedihanku sangat terpampang jelas di dalam foto tersebut, sedangkan Nick, terlihat sangat terpaksa melakukan apa yang ia lakukan saat itu. Tentu saja, Nick tipe orang yang tidak suka berkomitmen atau terikat, tapi kini dia sudah berkomitmen dan terikat denganku. Aku masih tidak mengerti, kenapa dia mau menggantikan kakaknya untuk menikah denganku.

Kubuka sepatu *booth* yang tadi kukenakan, kemudian aku melangkah menuju ke arah jendela, menutup tirainya. Hari ini salju kembali turun, hawa dingin begitu menusuk hingga ke dalam tulangku, dan ini membuatku kembali teringat masa-masa dua tahun yang lalu, saat Ethan meninggalkanku, dan Nick datang menjadi penggantinya.

Malam itu…

"Tidurlah." Suaranya terdengar begitu dingin. Dingin tak tersentuh, tapi aku dapat mengerti, kenapa dia melakukan itu.

"Kau tidak tidur?"

"Aku tidur di tempat lain."

"Kau bisa tetap tidur di sini, aku yang akan tidur di tempat lain."

"Jangan banyak bicara, bagaimanapun juga, kau adalah orang yang di cintai kakakku, sekesal-kesalnya aku dengan kejadian ini, aku tetap harus menjagamu seperti Ethan menjagamu."

Nick lalu bergegas pergi, tapi kemudian langkahnya terhenti saat aku kembali bertanya padanya. "Jika Ethan sadar nanti, maukah kau mengembalikan aku padanya?" tanyaku dengan nada lirih.

"Tentu saja, kau pikir aku mau terikat selamanya denganmu? Aku akan mengembalikanmu padanya, dan ketika saat itu tiba, aku akan kembali menjadi orang yang bebas."

Aku tersenyum mendengar pernyataannya. "Nick, apa kita bisa berteman dengan baik?" tanyaku lagi.

Nick tampak berpikir sebentar, lalu dia membalikkan tubuhnya menghadap ke arahku. "Ya, sementara ini kita bisa menjadi teman baik." Setelah perkataannya tersebut, dia pergi meninggalkanku sendiri di dalam kamarnya.

Nick melakukan apa yang ia katakan. Selama dua tahun terakhir, dia menjadi teman yang baik untukku, meski dia bukan sosok yang perhatian dan ramah seperti Ethan, tapi dia cukup pengertian dan dia menghormatiku sebagai kekasih kakaknya. Dia tidak sedingin dulu. Sampai empat bulan yang lalu, semuanya berubah hanya karena satu malam. Satu malam yang menghasilkan sebuah nyawa tak bersalah yang kini tengah tumbuh di dalam rahimku.

Aku tersentak saat sadar jika pintu kamarku di buka oleh seseorang dari luar. Nick pulang, dia sempat mematung di ambang pintu ketika melihatku sibuk mengusap perutku yang sudah membuncit.

Aku berdiri seketika, menatapnya dengan sedikit takut-takut. "Kau pulang?" tanyaku tanpa bisa kutahan.

"Hem." Hanya itu jawabannya, ia menuju ke lemari pakaian kami, mengambil baju ganti dari sana, lalu masuk ke dalam kamar mandi, dan aku hanya bisa menatapya seperti itu saja.

Tak lama, Nick sudah keluar dengan pakaiannya yang sudah rapih. "Kau, mau kemana?"

"Ke rumah sakit, aku dengar Ethan sadar siang ini." ucapnya dengan nada dingin.

"Ya, aku sudah dari sana."

Nick lalu menatapku dengan tatapan membunuhnya. "Apa yang kau lakukan di sana? Bagaimana jika dia melihat keadaanmu saat ini?!"

"Aku, aku hanya ingin melihatnya."

"Melihatnya? Kau bisa merusak semuanya! Bagaimana jika dia melihat keadaanmu saat ini? Apa kau akan berkata jika kau telah bercinta dan hamil dengan adiknya? Yang benar saja."

"Aku tidak akan bisa menutupi kehamilanku, Nick."

"Karena kau tidak bisa menutupinya, maka aku yang akan menyembunyikanmu sementara hingga bayi itu keluar dan kau bisa kembali lagi padanya."

"Lalu bagaimana dengan bayinya?"

"Kita akan carikan orang tua asuh untuknya."

Aku ternganga mendengar ucapannya. Bibirku bergetar seketika, jemariku segera menangkup perut buncitku, di mana di sana terdapat darah dagingku yang tidak pernah di inginkan oleh ayahnya. Bagaimana mungkin Nick berkata seperti itu dengan begitu santainya?

Hingga ketika Nick keluar dari dalam kamar kami, aku masih berdiri membatu, meresapi setiap kata yang tadi keluar dari bibirnya.

Nick… kenapa kau menyakitiku hingga seperti ini?

Aku terduduk lemas, ku tatap perutku sendiri, mataku mulai berkaca-kaca, dan butiran bening itu mulai meluncur begitu saja menuruni pipiku.

-Sam-

Empat bulan yang lalu….

Setelah membersihkan meja terakhir, aku lantas menuju ke arah loker di mana aku menyimpan barang-barangku ketika aku kerja. Ya, menikah dengan Nick tidak menghentikanku bekerja di café tempat di mana aku bekerja sebelum Nick menikahiku.

Sebenarnya Nick sudah melarangku, selain karena orang tuanya yang meminta, pekerjaan ini sebenarnya sedikit mengganggu pekerjaan Nick yang menjadi seorang public figure. Ya, sesekali ada wartawan mampir ke café tempatku bekerja hanya untuk mengawasi keseharianku. Aku bahkan tidak

mengerti apa yang akan mereka beritakan tentang keseharianku?

"Sam, apa kau sudah selesai?" itu Natalie, sahabatku yang juga bekerja di café ini.

"Ya, sebentar lagi, Nath."

"Sam, aku hanya ingin memberi tahumu, jika aku akan pulang sekarang."

"Apa? Sebentar lagi, Nath, aku masih mengganti pakaianku."

"Tidak, Sam, maksudku, aku akan pulang dulu, Matt menjemputku."

Oh ya, tentu saja. Matthew adalah kekasih Natalie, ini adalah malam minggu, mungkin keduanya berencana untuk kencan bersama. Dan apakah aku terlalu bodoh untuk mengerti hal itu?

Aku keluar dari ruang ganti dan mendapati Natalie masih berdiri di sana. "Maafkan aku, aku lupa jika ini malam minggu, pergilah, aku bisa pulang sendiri." Ucapku pada Natalie.

Aku melihat wajahnya menampuilkan raut menyesal. "Kau yakin bisa pulang sendiri?"

"Ya, tentu saja, lagi pula aku mau mampir ke rumah sakit."

Natalie menganggukkan kepalanya, kemudian dia memeluk erat tubuhku. "Aku pergu dulu." Setelah itu dia pergi, dan yang bisa kulakukan hanya menghela napas panjang.

Entah ini malam minggu ke berapa kulalui dengan sendiri. Ethan masih di rawat di rumah sakit, tak ada kemajuan berarti dari dirinya. Sedangkan hubunganku dengan Nick masih sama, berjalan di tempat.

Nick begitu menghormatiku, seperti aku adalah istri dari kakaknya, meski dia masih bersikap dingin padaku, tapi aku senang ketika menyadari jika dia menjagaku seperti menjaga kakaknya sendiri, hanya saja, perasaannku jadi tak menentu.

Entahlah, aku bahkan bingung dengan apa yang ku rasakan. Jantungku berdebar-debar ketika berhadapan dengan Nick, dan aku bingung, kenapa aku merasakan perasaan yang hampir sama ketika aku berhadpan dengan Ethan?

Astaga, lupakan, Sam!

Keluar dari café tempatku bekerja, aku lantas menghentikan sebuah taxi, menuju ke rumah sakit untuk menghabiskan malam minggu bersama dengan Ethan, mungkin bercerita di sana mampu menghilangkan rasa sunyi di hatiku.

***

Sampai di kamar rawat Ethan, hatiku kembali terasa pilu saat melihat tubuh itu masih terbujur di atas ranjang, tak ada pergerakan di sana, tak ada yang berubah. Aku berjalan mendekat, mengganti bunga di meja sebelah ranjangnya yang sudah sedikit layu dengan bunga baru yang kubawakan. Kemudian duduk di kursi yang kutarik mendekat tepat di sebelah ranjangnya.

"Ethan, apa kabar?" tanyaku. Kugenggam erat jemarinya, sesekali mengecupnya lembut. Kupikir dia mendengar semua yang ku bicarakan, meski sebenarnya dia tidak menunjukkan tanda-tanda jika akan sembuh atau sadar dari tidur panjangnya.

"Aku membawakanmu bunga, dan seperti biasa, aku sendiri."

"Nick tidak ikut, mungkin dia ada pekerjaan, kau tahu sendiri bukan, jika dia sangat sibuk. Apalagi kini dia sedang berada di atas puncak popularitasnya."

Aku menatap wajah Ethan dengan tatapan senduku. "Kapan kau kembali? Aku merindukanmu." Ku kecup lagi telapak tangannya, dan air mataku menetes begitu saja. Ya, aku merindukan Ethan, merindukan berkeluh kesah padanya, tapi entahlah, perasaanku mulai kacau, aku mulai terusik dengan kehadiran Nick. Apa yang harus ku lakukan jika Ethan sadar ketika aku sudah tidak menunggunya lagi?

***

Sedikit larut aku pulang dari rumah sakit. Rumah sangat sepi, mungkin Ibu sudah tidur, atau mungkin sedang keluar dengan ayah, tapi ternyata, ibu di rumah. Ketika aku memasuki dapur, ibu menyapaku dengan lembut.

Ya, Nyonya Alexander memang sangat menyayangiku, meski aku bukan gadis dari keluarga kaya, meski aku hanya seorang yatim piatu yang beruntung mengenal puteranya, tapi nyatanya dia menyayangiku seperti menyayangi puteri kandungnya sendiri. Ia menyetujui hubunganku dengan Ethan saat itu, dan ia pulalah yang mendesak Nick untuk menikahiku ketika Ethan terbaring di rumah sakit.

"Kau baru pulang, Sam?" sapanya lembut.

"Ya, Bu, aku dari rumah sakit."

Ibu tersenyum, ia mengusap lembut rambutku dengan penuh kasih sayang. "Berhentilah ke rumah sakit, kau selalu tampak lelah jika pulang dari sana."

"Ibu bicara apa? Aku akan tetap menunggu Ethan, Bu."

"Lalu bagaimana dengan Nick? Dengan pernikahan kalian?"

"Nick berkata jika dia akan melepaskanku ketika Ethan sadar, kami baik-baik saja."

Ibu menghela napas panjang. "Aku tidak mengerti dengan kalian, Ethan sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda jika dia akan sadar, Nick masih suka seenaknya sendiri, dan kau, kau memilih diam dan menunggu sesuatu yang belum tentu akan kembali ke padamu. Berbahagialah Sam, kau pantas mendapatkan kebahagiaan."

"Ibu, aku sudah bahagia di dalam keluarga ini, aku memiliki Ibu dan semuanya, itu sudah cukup bagiku."

"Benarkah? Lalu bagaimana jika Ethan tidak akan pernah sadar? Apa kau akan selalu bersama dengan Nick?"

Aku berpikir sebentar kemudian tersenyum lembut pada ibu. "Nick akan menceraikanku ketika dia menemukan wanita yang dia cintai, Bu."

"Dan bagaimana jika dia tidak akan menemukan wanita yang dia cintai?"

Lagi-lagi aku tersenyum. "Ibu, sudah malam, aku ingin istirahat."

"Kau selalu saja menghindar ketika ibu bertanya tentang kelanjutan hubungan kalian. Kau tahu Sam, Ibu juga ingin melihatmu bahagia. Ibu menyayangimu seperti ibu menyayangi puteri kandung ibu sendiri."

"Aku sudah bahagia, Bu."

"Dengan Nick? Dengan pernikahan kalian?" Dan aku hanya bisa diam, tak sanggup menjawab. Permintaan Ibu sangat sulit untuk kupenuhi, aku bisa bahagia, tapi ketika ibu menyuruhku bahagia bersama dengan Nick, aku tidak janji. Nick dan aku adalah dua orang yang berbeda prinsip maupun kepribadian, dan aku sangsi bisa selalu bersama dengannya.

***

Dini hari, aku terbangun ketika mendapati Nick masuk ke dalam kamarku, kamar kami. Setelah menikah, Nick hampir tidak pernah tidur di kamarnya yang kini menjadi kamar kami. Sudah kukatakan sebelumnya jika dia menjagaku, dan sangat menghormatiku seperti aku ini adalah istri dari kakaknya. Ketika dia tidur di kamar kami, maka dia memilih tidur di atas sofa.

Aku bangkit dan menuju ke arahnya, karena kupikir, dia sedikit berbeda. Lampu kamar memang kumatikan, hanya tersisa sebuah lampu tidur kecil di nakas hingga menimbulkan cahaya temaram. Ketika aku menghampirinya, lalu mencoba menyalakan lampu yang berada di dinding tepat di sebelahnya, jemari Nick menggenggam pergelangan tanganku.

"Jangan." Dia terdengar sedikit menggeram. Dan seketika itu juga aku sadar jika dia tengah mabuk. Bau minuman menyeruak begitu saja ke dalam ruangan.

"Kau mabuk?" tanyaku.

Tapi bukan menjawab, Nick malah mendekatkan wajahnya pada wajahku, dan aku tak dapat berpikir jernih lagi ketika bibirnya menyentuh permukaan bibirku.

Nick menciumku dengan begitu berani, begitu menuntut, hingga aku tidak sanggup menolak untuk membalas ciumannya. Dia mendorong tubuhku, menghimpitku di antara dinding, sementara cumbuannya tidak ingin berhenti. Aku mendesah, mengerang, hingga pasrah dengan apa yang akan ia lakukan.

Otakku tak mampu berpikir jernih lagi, logikaku seakan mati karena sentuhan yang di berikan oleh Nick kepada tubuhku. Apa yang akan ia lakukan selanjutnya? Apa kami akan benar-benar melakukan hubungan suami istri pada umumnya?

Dan benar saja, semuanya terjadi cepat ketika tiba-tiba dia mengangkat tubuhku dan membaringkannya di atas ranjangnya, melucuti pakaian yang kukenakan, dan juga pakaiannya sendiri. Kemudian melakukan penyatuan yang begitu lembut hingga aku lupa akan kewarasanku dan berakhir dengan saling mengerang satu sama lain karena puncak kenikmata yang menghantam kami.

***

Pagi itu, aku terbangun dengan dada yang berdegup kencang, ini adalah pertama kalinya aku melakukan hal seintim ini dengan seorang lelaki, dengan Ethan saja, aku tak

pernah melakukannya, dan astaga, aku baru teringat tentang Ethan.

Apa aku bodoh? Bagaimana mungkin aku terbuai dengan pesona seorang Nick Alexander hingga dia mampu mengajakku naik ke atas ranjangnya dan melucuti semua yang ku punya untuknya? apa yang akan kukatakan pada Ethan nanti ketika dia sadar? Apa yang akan kami lakukan selanjutnya? Bagaimana sikap Nick setelah ini padaku?

Kutatap wajah Nick yang saat ini masih memeluk erat tubuhku. Tampak wajah yang sanagt damai dalam tidurnya. Tak ada sorot mata tajam seperti biasanya, ekspresi datar dan dingin seperti biasanya. Nick seperti seorang bocah yang tengah tertidur pulas, dan jantungku kembali berdegup kencang karena melihat pemandangan tersebut.

Tidak! Jangan katakan jika aku sudah mulai tergoda dengannya. Jangan katakan jika Nick mulai mengusik hatiku. Oh, aku tidak akan memaafkan diriku sendiri jika hal itu terjadi. Hanya Ethan lelaki yang kucintai, hanya Ethan lelaki yang kuinginkan. Tidak! Tidak akan ada Nick yang bisa menggantikan Ethan.

Nick menggeliat dalam tidurnya, kemudian dalam hitungan detik, matanya terbuka seketika mendapati mataku yang tengah menatapnya.

Secepat kilat Nick menjauhkan diri dari tubuhku. Aku benar-benar terkejut dengan reaksinya.

"A –Apa yang kau lakukan?" tanyanya sedikit tak percaya dengan apa yang dia lihat.

"Apa yang kulakukan? Kau tidak ingat apa yang terjadi semalam?"

Nick menghela napas dengan kasar. "Jangan katakan jika aku sudah menyentuhmu."

"Memang itu yang terjadi, Nick."

"Apa?!" Nick membulatkan matanya seketika. Raut terkejut benar-benar tampak pada ekspresi wajahnya. Apa ia menyesal telah melakukan hal itu padaku?

"Sial!" umpatnya keras, dan yang bisa kulakukan hanyalah menundukkan kepala. Nick benar-benar terlihat marah, tapi apa yang harus ku lakukan? Kami memang melakukannya, dan itu benar-benar di luar kendaliku.

"Dengar, aku tidak ingin hal ini terdengar oleh siapapun juga, lupakan tentang tadi malam, jangan pernah bahas lagi tentang malam sialan itu."

Setelah mengucapkan kalimat menyakitkan itu, Nick meraih pakaiannya yang berserahkan di lantai,

mengenakannya, kemudian meninggalkanku begitu saja. Sedangkan yang bisa kulakukan hanyalah diam dan menangis.

Nick benar-benar kejam.

***

Dua bulan setelah kejadian malam itu, aku merasakan ada yang berbeda dengan tubuhku. Periode bulanan tak lagi menghampiriku, hingga aku hampir yakin jika sebagian dari diri Nick kini tengah tumbuh dalam perutku.

Nick sendiri berubah menjadi sosok yang menyebalkan. Dia dingin, dingin tak tersentuh, dia bahkan terlihat enggan bertatap muka denganku. Dan yang bisa kulakukan hanya diam.

Saat ini aku tengah memeriksakan keadaanku di sebuah rumah sakit. Berharap jika apa yang kupikirkan tidaklah benar. Aku memilih terjangkit penyakit serius dari pada harus mengandung bayi Nick, bayi yang tentu saja tidak di inginkannya, bayi yang kemungkinan besar akan membuat masalah menjadi semakin rumit.

Tapi harapan tinggalah sebuah harapan. Ketika dokter selesai memeriksaku, dua kata itu membuatku membatu. Kakiku lemas seakan tak mampu menopang tubuhku sendiri. Tubuhku gemetar saat membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya

"Ya, anda hamil."

Suara dokter terdengar jelas di telingaku, terputar berulang-ulang di kepalaku hingga aku kembali merasakan mual bahkan nyaris muntah di ruang dokter tersebut.

Aku keluar dengan menangis, menyesali perbuatanku malam itu. Oh Tuhan, aku bahkan memiliki suami, seharusnya ini tidak seberat seperti yang kurasakan saat ini, tapi nyatanya, perasaan kalut menyelimutiku. Bagaimana caraku memberi tahu Nick? Apa yang akan dia lakukan setelah lelaki itu tahu keadaanku? Maukah Nick menerima bayinya? Dan entah berapa banyak pertanyaan lagi yang menari-nari dalam kepalaku.

***

Malam itu juga aku berniat memberi tahu Nick tentang keadaanku. Sedikit takut, tapi aku mencoba untuk tidak peduli dengan reaksinya. Jika Nick memilih menggugurkannya, maka aku memilih berpisah.

Ya, kita menikah bukan karena cinta, apa yang harus ku pertahankan lagi? Ethan? Dia tidak akan mau bersamaku lagi saat dia sadar dan dia tahu tentang keadaanku yang tengah mengandung bayi dari adiknya. Oh, ini benar-benar sangat rumit.

Aku menunggu Nick di halaman depan rumahnya. Setelah malam itu, Nick tidak pernah lagi tidur di kamarnya. Jika dia

pulang, dia memilih tidur di ruang kerjanya, dia hanya akan masuk ke dalam kamarnya saat mandi dan berganti pakaiannya saja. Dia melihatku seperti melihat penyakit menular yang harus di hindari, dan aku benar-benar tidak nyaman dengan hal itu.

Tak lama, mobil Nick datang. Aku berdiri seketika saat mobil itu berhenti di halaman rumah. Nick keluar dari dalam mobilnya, menatapku dengan tatapan dingin seperti biasanya, dan yang bisa ku lakukan hanya meremas kedua belah telapak tanganku seakan menepis semua kugugupan dan ketakutan yang melanda diriku.

Aku berdiri menghadang jalan masuknya. Dia berhenti tepat di hadapanku dan bertanya dengan nada yang begitu dingin seakan mampu membekukan suasana di sekitarku. "Ada apa?"

"Uum, aku ingin bicara."

"Aku lelah, besok saja." Dia menghindar, aku tahu itu.

"Nick, sebentar saja, ini penting."

"Jika itu tentang malam itu, maka lupakan. Kau membuat suasana hatiku buruk saat mengingatnya." Nick kembali melangkahkan kakinya tanpa menghiraukan keberadaanku.

"Aku hamil." Dua kata itu menghentikan langkahnya seketika, tubuhnya membeku tanpa pergerakan sedikitpun.

Tidak ada kata yang keluar dari bibirnya. Ekspresinya, jangan di tanya lagi. Aku takut, takut jika dia menolak kehadiran bayinya, takut jika berbuat nekat padaku atau pada bayi ini. Tuhan, semoga aku sanggup menghadapi semua reaksinya padaku setelah dia mengetahui kenyataan ini.

-Sam-

"Aku hamil." Dua kata itu menghentikan langkahnya seketika, tubuhnya membeku tanpa pergerakan sedikitpun. Tidak ada kata yang keluar dari bibirnya. Ekspresinya, jangan di tanya lagi. Aku takut, takut jika dia menolak kehadiran bayinya, takut jika dia berbuat nekat padaku atau pada bayi ini. Tuhan, semoga aku sanggup menghadapi semua reaksinya padaku setelah dia mengetahui kenyataan ini.

Kebisuan Nick membuatku menggigil, ekspresi shocknya membuat ku mual, ini akan berakhir buruk, aku tahu itu. Nick tidak suka dengan apa yang kukatakan, dan dia tidak tahu apa yang harus ia lakukan selanjutnya.

Hingga kemudian, dia melanjutkan langkahnya menginggalkanku, seakan apa yang kukatakan tadi bukanlah hal yang serius, bukan suatu hal yang mengganggunya. Dia mengabaikanku. Dan yang bisa ku lakukan hanya satu, menangis.

***

Hari-hari yang kulalui setelah malam itu begitu berat. Nick benar-benar mengabaikanku, dia sama sekali tidak peduli dengan keadaanku yang memburuk. Mual muntah berlebihan setiap hari hingga nyaris membuatku di rawat di rumah sakit.

Aku sakit, dan entah kenapa hatiku juga merasa tersakiti karena sikap yang di tampilkan Nick padaku. Aku menginginkannya, menginginkan untuk lebih dekat dengannya, aku menginginkan dia perhatian padaku, tapi nyatanya itu hanya keinginanku. Aku tidak mengerti dari mana datangnya keinginan ini. Dan aku bingung dengan sikapku yang mudah sekali menangis seperti ini.

Tentang Ethan, aku masih sering mengunjunginya, bahkan hampir setiap hari, tapi aku merasa ada sesuatu yang hilang di sana, sesuatu yang dulu memaksaku bertahan untuk menunggunya. Tapi ketika dia benar-benar sadar untukku, yang ku rasakan adalah rasa takut. Bukan takut jika Ethan marah ketika mengetahui

keadaanku saat ini, tapi aku takut jika Nick mengembalikanku padanya.

Sekali lagi kuusap lembut perutku yang sudah sedikit berbentuk, mengingat waktu empat bulan terakhir membuatku kembali menangis. Aku seperti hidup di dalam sebuah neraka, neraka yang di ciptakan oleh suamiku sendiri.

Nick memang tidak melakukan apapun terhadapku, tapi kebisuannya membuatku tersakiti, rasa tidak pedulinya membuatku seakan-akan tak di inginkan. Apa yang akan terjadi setelah ini? Haruskah aku melakukan apa yang di rencanakan oleh Nick? Bersembunyi dari Ethan, melahirkan bayi ini, mencarikan orang tua asuh untuknya, lalu kembali lagi pada Ethan seperti tidak terjadi apapun? Bisakah?

Kembali menghela napas panjang, aku merebahkan tubuhku di atas ranjang besar yang terasa dingin ini, mencoba memejamkan mata dan menghilangkan bayangan-bayangan Nick yang membuatku tersakiti. Aku harus istirahat, demi diriku, demi bayiku.

***

Esoknya, setelah mandi dan berganti pakaian, sedikit terkejut saat tiba-tiba Nick masuk ke dalam

kamar kami. Aku yakin jika ada sesuatu yang akan dia bicarakan padaku, dan ternyata….

"Bereskan pakaianmu."

"Ada apa?"

"Kau akan pindah."

"Apa? Pindah? Pindah ke mana?"

"Apartemenku, minggu depan, Ethan mungkin sudah pulang, dan aku tidak ingin dia melihat kau ada di rumah ini dengan keadaanmu yang seperti itu."

"Kenapa dengan keadaanku? Aku hanya hamil, bukan terjangkit virus yang menular, jadi berhenti berbicara sinis tentang keadaanku." Aku tak sanggup lagi menahan kalimat itu untuk tidak keluar dari mulutku. Sungguh, sikap yang di tampilkan Nick benar-benar membuatku mual.

"Jangan mempersulitku, sialan! Kau yang menginginkan ini terjadi, ini adalah keputusanmu untuk mempertahankan bayi itu, jadi kau harus menanggung resikonya."

"Resiko?"

"Ya, resiko, sekarang cepat bereskan pakaianmu dan mari kita pergi."

Aku kembali ternganga dengan sikap yang di tampilkan Nick padaku. Begitukah sifat aslinya? Sekasar itukah? Sekejam itukah?

***

Hari ini, Nick benar-benar memindahkanku ke apartemennya. Rupanya ini sudah ia rencanakan jauh-jauh hari. Terlihat jika apartemen yang akan ku tempati ini terlihat begitu rapih, siap huni dan juga semua sudah tersedia di sana.

Aku menatap ke seluruh penjuru ruangan. Apartemen ini tidak jauh berbeda dengan kamar Nick. Bercat hitam, dan suasananya terasa begitu dingin, seakan tidak ada sedikitpun keceriaan di sana.

“Semuanya sudah ku siapkan, kau bisa masak, dan lain sebagainya, semua bahan sudah ada di dapur.”

Aku menatap Nick dengan mata senduku. Nick kemudian melangkahkan kakinya menuju ke sebuah ruangan.

“Ini kamarmu, kau akan tidur di sini nanti.”

“Dan kau?”

“Aku? Aku tetap akan tinggal di rumah.”

"Maksudmu, kau akan meninggalkanku untuk tinggal di apartemenmu yang dingin ini sendiri?"

"Lalu apa yang kau inginkan? Ethan akan curiga jika aku tidak tinggal di rumah kami."

"Nick, kita tidak akan bisa menyembunyikan semua ini dari Ethan, bagaimana dengan media? Ethan akan tahu ketika dia sudah membaca berita tentang dirimu."

"Aku akan melakukan apapun supaya Ethan tidak mengetahui tentang hubungan sialan ini."

"Termasuk memmbiarkan perempuan hamil tinggal di apartemen sebesar ini sendirian?"

Nick menghela napas kasar. "Jangan berlebihan, aku akan sering-sering mengunjungimu ke sini."

Aku menangis, dan aku sungguh membenci air mata ini. Oh, ini benar-benar terasa berat. Aku tidak ingin tinggal sendiri tanpa bisa melihat Nick. Entahlah, aku hanya ingin selalu dekat dengannya.

Aku melihat Nick berjalan menuju ke arah pintu keluar, apa dia benar-benar meninggalkanku di sini sendiri?

“Kau tahu Nick, aku melihatmu sebagai seorang pengecut.” Kalimat itu keluar begitu saja tanpa bisa ku tahan.

Nick menghentikan langkahnya. “Dan apa kau tahu, jika penilaianmu tidak berarti untukku?” Nick membalikkan tubuhnya menghadap ke arahku. “Aku sudah pernah mengecewakan Ethan sebelumnya, membuatnya gagal menikah dengan wanita yang ia cintai, dan kini, aku akan melakukan apapun untuk kembali menyatukan dia dengan wanita yang dia cintai.”

Aku mengerutkan keningnku, tidak mengerti dengan apa yang dia ucapkan, tapi belum sempat aku bertanya lagi, Nick sudah pergi meninggalkanku. Dia benar-benar meninggalkanku sendiri di sini.

***

Malamnya…

Aku lapar. Sejak Nick pergi, aku menghabiskan waktuku di dalam kamar. Yang bisa kulakukan hanya menangis dan ketakutan. Oh, aku sendiri tidak mengerti apa yang terjadi denganku. Setelah kedua orang tuaku meninggal, aku hanya tinggal sendiri, dan bisa hidup mandiri di dalam rumah sederhana kami. Aku tidak takut, tidak juga merasakan perasaan tidak nyaman

seperti yang kurasakan saat ini, tapi entah kenapa saat ini aku merasakan perasaan campur aduk seperti ini.

Rasa takut, rasa benci, rasa rindu semua bercampur aduk menjadi satu hingga yang dapat kurasakan saat ini hanya menangis, apa ini ada hubungannya dengan kehamilanku? Mungkin saja.

Aku bangkit, menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah selesai, aku menuju ke arah dapur, melihat apa yang bisa di masak di sana.

Ternyata Nick sudah menyiapkan semuanya, ada daging, ayam, sayur yang sudah siap masak. Beberapa makanan kaleng, dan juga *snack*. Sedikit bingung tentang menu makan malamku.

"Kau mau apa?" tanyaku pada perut buncitku, dan aku hanya bisa tersenyum menertawakan diriku sendiri.

Selama ini aku tidak cukup perhatian dengan kehamilanku, semuanya karena aku terlalu sibuk memikirkan perasaanku terhadap Ethan maupun Nick. Kini, aku baru sadar jika aku harus lebih memperhatikan dia jika aku ingin mempertahankannya.

Aku memilih-milih sayuran di dalam lemari pendingin, tapi tidak berselera, melihat daging yang masih mentah saja membuatku sedikit mual. Akhirnya aku memilih memasak makanan kaleng. Kuraih sebuah

makanan kaleng, lalu kucoba membuka kaleng tersebut. Dan…

'Cetaakkk' Alat pembukanya patah.

Astaga, apa aku benar-benar sial hari ini? Kuraih satu lagi makanan dalam kaleng tersebut, kemudian aku mencoba membukanya dengan lebih hati-hati. Lagi-lagi…

'Cetaakkk' alat pembukanya kembali patah.

Dengan kesal, kulemparkan saja kaleng tersebut ke sembarang arah, kemudian aku mulai menangis. Aku lapar, dan aku kesal dengan apa yang menimpaku saat ini.

Kuraih telepon apartemen dan mencoba menghubungi seseorang.

"Halo?" teleponku di angkat pada deringan kedua oleh Nick. Ya, entahlah, aku ingin menghubunginya.

"Aku lapar." Astaga, apa kalian pernah melihat anak kecil yang merengek pada ibunya ketika meminta mainan? Ya, seperti itulah aku saat ini. Menangis dan merengek pada Nick. Apa yang terjadi denganku?

"Lapar? Kau bisa memasak, banyak makanan di dalam lemari pendingin."

"Aku tidak ingin masak, Nick, aku ingin makanan kaleng, dan kalengnya tidak bisa terbuka."

"Apa?"

"Pengaitnya patah setiap kali aku membukanya." Lagi-lagi aku merengek. Dan tanpa di duga, dengan begitu menjengkelkannya, Nick memutus sambungan telepon kami.

Aku kembali menangis, kulemparkan saja telepon tersebut ke sembarang arah sama seperti aku melemparkan kaleng makanan tadi. Entahlah, aku hanya terlalu kesal. Yang bisa ku lakukan saat ini hanya kembali ke tempat tidur, menangis hingga lelah dan ketiduran, mungkin aku akan berakhir mati kelaparan di dalam apartemen ini, atau, apa memang seperti itukah yang di inginkan Nick?

***

Kembali terbangun saat aku merasakan tubuhku di goncang-goncang oleh seseorang. Mataku terbuka seketika saat sadar jika itu adalah Nick. Dia datang kembali.

Perasaan senang dan bahagia datang menghampiriku, aku bahkan melupakan rasa kesal yang tadi kurasakan hingga membuatku tidak berhenti menangis.

“Makanlah.” Nick memberiku sebuah nampan berisikan makan malam yang tadi kuinginkan.

“Kau memasaknya?”

“Ya.”

“Kau bisa membuka kalengnya?” tanyaku lagi dengan begitu bodohnya.

“Ya.”

Secepat kilat kuraih nampan tersebut dan mulai memakannya dengan begitu lahap. Rasanya sangat nikmat, dan entah kenapa aku merasakan jika masakan ini adalah masakan terenak yang pernah kumakan. Apa Nick menambahkan bumbu lain dalam makanan kaleng ini ketika memasaknya? Entahlah, yang pasti aku sangat menyukainya.

“Kau benar-benar kelaparan?” Nick bertanya masih menatapku dengan tatapan herannya.

Aku hanya menganggukkan kepalaku tanpa menghentikan aksi makanku yang benar-benar terlihat seperti orang yang kelaparan.

“Bisakah kau makan dengan lebih pelan?”

Aku menggelengkan kepala. “Aku tidak makan sejak pagi tadi, apa salah jika cara makanku berlebihan?

Bayiku juga kelaparan." Setelah jawabanku tersebut, Nick tidak lagi berkomentar. Ia memilih membalikkan tubuhnya kemudian melangkah pergi.

"Kau mau ke mana?" tayaku lagi. Sungguh, aku tidak ingin dia meninggalkanku malam ini. Ada apa denganku?

"Membersihkan dapur." jawaban singkat itu membuatku sedikit tersenyum lega. Setidaknya Nick tidak akan pergi meninggalkanku malam ini.

***

Aku benar-benar merasa kenyang setelah menghabiskan makanan yang di masakkan oleh Nick. Aku bangkit dan membawa bekas piringku menuju ke arah dapur, rupanya, Nick masih berada di sana. Lelaki itu tampak sibuk mencuci bekas-bekas wadah yang ia gunakan untuk memasak tadi, dan aku kembali tersenyum.

Jantungku berdebar tak beraturan. Andai saja jalan hidup kami tak serumit ini, mungkin aku dan Nick bisa hidup bahagia bersama dan menantikan kehadiran buah hati kami.

Aku melangkahkan kakiku menuju ke arah Nick. Kemudian mulai bertanya untuk menghilangkan kebisuan dan kegugupan di antara kami.

“Kau menambahkan sesuatu dalam makanan tadi?” tanyaku sambil membersihkan piring bekas tempatku makan.

“Berikan padaku, biarkan aku yang mencucinya.” Nick merebut piringku, kemudian mencucinya dengan cekatan, sedangkan aku hanya pasrah sambil menatapnya. “Tidak, aku tidak menambahkan apapun.”

“Tapi rasanya berbeda dengan makanan kaleng biasanya.”

“Mungkin pabriknya merubah resepnya.” jawabnya datar. Dan aku hanya mengerutkan keningku. “Kau mau tambah?” tanya Nick tiba-tiba.

“Aku sudah sangat kenyang.” Jawabku sambil mengusap perut buncitku. Nick menatap apa yang kulakukan, tapi secepat kilat ia memalingkan wajahnya. Ya, aku tahu jika dia masih tidak menginginkan bayi ini. Tapi biarlah, aku sudah terbiasa dengan sikap acuh tak acuhnya.

Karena Nick masih menyibukkan dirinya sendiri di dalam dapur, akhirnya dengan sedikit canggung aku meninggalkannya, duduk di depan televisi dan mulai menyalakan televisi di hadapanku tersebut.

Cukup lama aku menonton siaran ulang drama romantis komedi yang di putar di salah satu *chanel* Tv tersebut sebelum Nick datang menegurku.

"Sudah malam, harusnya kau kembali tidur."

Aku menatap ke arah Nick, dia sudah mengenakan mantelnya dan juga topinya. Dia akan pergi, aku tahu itu.

"Kau pergi?"

"Ya." jawabnya pendek.

"Ba- bagaimana jika nanti aku membutuhkan sesuatu?"

"Jika kau tidur, kau tidak akan membutuhkan sesuatu."

Kurasakan pandanganku mulai mengabur, mataku kembali berkaca-kaca. Ah, bagaimana mungkin aku bisa secengeng ini? Nick tetap melanjutkan langkahnya menuju ke arah pintu keluar tanpa menghiraukanku.

Dan entah keberanian dari mana yang datang padaku, secepat kilat aku berdiri, berlari menuju ke arah Nick, kemudian memeluk erat tubuhnya dari belakang.

"Jangan pergi." ucapku tanpa bisa kutahan.

Nick membatu karena ulahku, tubuhnya kaku dan beku, seakan tak percaya dengan apa yang kulakukan saat ini. Ya, bahkan aku sendiri saja tidak percaya dengan apa yang kulakukan saat ini. Aku begitu berani, begitu bodoh. Kenapa aku melakukan hal ini? Dan satu-satunya jawaban kini menari-nari dalam kepalaku.

Aku tidak ingin dia pergi meninggalkanku.

-Sam-

"Apa yang kau lakukan?" Suara Nick terdengar seperti sebuah desisan. Tapi tubuhnya masih membatu tanpa pergerakan sedikitpun.

Aku mengeratkan pelukanku. "Aku hanya ingin supaya kau tidak pergi."

Nick mencoba melepaskan pelukan tanganku, tapi aku enggan melepaskannya. "Jangan membuatku sulit."

"Aku tidak pernah membuatmu sulit."

"Dengan seperti ini, kau membuatku sulit." lirihnya.

"Nick, aku hanya takut di tinggal di sini sendiri, aku takut tidur di sini sendiri." Aku kembali merengek.

Kudengar, Nick menghela napas panjang. "Oke, aku akan menemanimu sampai kau tertidur, tapi aku harus pulang."

Aku melepaskan pelukanku, Nick kemudian membalikkan tubuhnya hingga menatap ke arahku. Sedangkan yang kulakukan hanya kembali menundukkan kepalaku. Entahlah, kini, aku selalu merasa gugup dan canggung saat lelaki ini berada di dekatku.

"Apa yang terjadi denganmu? Kau berubah menjadi wanita manja." ucapnya pelan.

Aku mengangkat wajahku seketika hingga mataku bertemu tepat pada matanya. "Aku sendiri tidak tahu, aku seperti tidak mengenali diriku sendiri."

"Lupakan saja, ayo, kutemani kau hingga tertidur."

Nick kemudian berjalan di depanku menuju ke arah kamarku, sedangkan aku hanya dapat tersenyum menatap ke arah punggung lebarnya yang sudah semakin menjauh. Jantungku kembali berdegup kencang seakan ingin meledak. Oh, aku tahu perasaan apa ini, aku mengerti apa yang sedang kurasakan pada

Nick karena dulu aku juga merasakan perasaan ini pada Ethan.

Tuhan, kenapa jadi seperti ini?

***

Esoknya, aku terbangun sendiri. Ya, tentu saja. Nick sudah tidak ada. Mungkin dia sudah pulang semalam, aku sendiri tidak tahu.

Nick benar-benar menemaniku tadi malam hingga aku tertidur pulas. Tapi bukan menemani tidur di sebelahku, melainkan menemani duduk di kursi sebelah ranjang yang kutiduri. Dia hanya diam, menatap ke arahku yang mencoba memejamkan mata, tapi sedikit sulit. Hingga aku memaksa mataku menutup rapat-rapat dan mulai tertidur pulas sampai pagi ini.

Setelah mandi, aku bergegas ke arah dapur. Lagi-lagi aku bingung akan membuat sarapan apa. Tapi saat sampai di meja dapur, aku melihat sudah ada beberapa masakan di sana.

"Sarapan pagimu. Habiskan"

-Nick-

Aku tersenyum membaca pesan singkat itu. Kuusap lembut perutku, setidaknya Nick sedikit perhatian

padaku. Akhirnya aku memakan masakannya hingga habis dan aku kekenyangan.

Setelah sarapan, aku meraih telepon apartemen Nick, memencet tombol dan menghubunginya. Ya, aku ingin mendengar suaranya. Entahlah, rasanya aku selalu merindukannya, apa ini ada hubungannya dengan kehamilanku? Mungkin saja.

Cukup lama aku menunggu panggilanku di angkat, hingga kemudian, panggilan tersebut di angkat oleh seseorang.

"Halo." Suara perempuan.

Aku menjauhkan telepon dari telingaku seketika. Kenapa yang mengangkat ponsel Nick perempuan? Apa perempuan itu sedang bersama dengan Nick? Apa hubungan mereka?

Tanpa banyak bicara, kumatikan sambungan teleponku, dan aku duduk merosot di lantai ruang tengah apartemen Nick. Rasa sesak tiba-tiba ku rasakan di dadaku. Ada apa ini? Apa yang terjadi?

***

Aku memilih menghabiskan waktu di apartemen Natalie. Banyak bercerita dengannya karena yang kutahu, hanya dia teman tempatku mencurahkan isi

hatiku. Natalie sendiri tampak antusias dengan kisahku, ia berkata jika hubunganku cukup rumit.

Ya, tentu saja, siapa juga yang mau berada di posisiku. Di tinggalkan calon suami ketika hari pernikahan tinggal menghitung hari, menikah dengan lelaki yang tidak kau cintai, lalu jatuh cinta dengan lelaki itu saat mantan calon suamimu sadar dari koma. Di tambah lagi dengan keadaanku yang tengah berbadan dua seperti ini, oh, rasanya benar-benar frustasi.

"Kau tidak boleh terlalu banyak pikiran, Sam." Natalie sekali lagi menyuarakan pendapatnya sembari membawakanku secangkir cokelat panas.

Aku meraih cangkir tersebut, meniupnya, lalu sedikit mencicipinya. Rasanya benar-benar nikmat.

"Aku tahu, Nath. Tapi aku tidak bisa mengontrol apa yang sedang kurasakan."

"Apa Nick tahu tentang perasaanmu?"

Aku menggeleng lemah. "Aku tidak akan memberitahunya."

"Kenapa?"

"Apa kau tahu, dia menatapku seakan aku adalah wanita menjijikkan, kehamilanku sudah seperti penyakit

mengerikan baginya. Aku benci saat dia menatapku seperti itu. Jika dia tahu tentang perasaanku, aku sangat yakin jika dia akan murka."

"Kau berlebihan. Kau belum mencoba memberi tahunya."

"Untuk apa aku memberi tahunya, Nath. Dia akan mengembalikanku pada Ethan dan memilih hidup bebas sendiri, bukankah itu sudah menunjukkan apa yang ia rasakan padaku?"

Natalie menghela napas panjang. Kemudian aku melanjutkan ceritaku.

"Lagi pula, mungkin dia sudah memiliki kekasih."

"Apa? Kau jangan mengada-ada."

"Aku tidak mengada-ada. Tadi siang aku menghubunginya, dan yang mengangkat teleponnya seorang perempuan."

"Kau tahu bukan, Nick seperti apa? Hidupnya memang selalu berdampingan dengan banyak perempuan, bisa jadi itu salah satunya, tapi bukan berarti dia kekasihnya."

Mataku mulai kembali berkaca-kaca. Astaga, hormon ini benar-benar membunuhku. "Aku, aku tidak

mengerti apa yang terjadi dengan diriku. Dadaku terasa sesak saat mendengar suara perempuan tadi."

Natalie tiba-tiba memelukku, dan aku kembali menangis. Oh tuhan, bagaimana mungkin aku menjadi secengeng ini?

"Kau mencintainya, Sam. Aku tahu apa yang kau rasakan."

Kubalas pelukan Natalie. "Tapi aku bingung dengan hubungan kami, Nath. Bagaimana dengan Ethan?"

"Kau tidak bisa menyenangkan semua pihak, Sam. Harus ada yang kau korbankan."

"Jika aku kembali dengan Ethan, Nick juga akan bahagia, tapi aku tidak yakin bisa kembali dengan Ethan, Nath. Aku ingin pergi, tapi Nick memaksaku supaya tetap tinggal bersamanya hingga waktunya tiba untuk dia mengembalikanku pada kakaknya."

Natalie melepaskan pelukannya, dia menghela napas panjang sebelum menggumam, "Kadang aku bingung dengan apa yang dirasakan Nick. Seolah-olah dia juga menginginkanmu, tapi di sisi lain, dia tidak ingin mengkhianati kakaknya."

Aku menundukkan kepalaku. "Dia tidak pernah menginginkanku." desahku.

"Kau tidak tahu apa yang terjadi dengannya di belakangmu, bisa saja dia juga memiliki perasaan yang sama denganmu."

"Jangan membuatku semakin berharap padanya, Nath. Aku sudah tersiksa dengan perasaan ini."

Natalie menurunkan bahunya. "Baiklah, tapi kuharap, kau selalu bahagia, Sam. Entah dengan Nick, atau dengan Ethan."

Dan kupikir, kebahagiaan yang sudah menjauhiku, Nath. Aku tidak mengerti kenapa takdir begitu kejam mempermainkanku. Jatuh cinta dengan Nick bukanlah pilihanku, tapi inilah yang kurasakan saat ini. Tanpa kusadari aku mulai memendam rasa padanya, saat dia tidak sedikitpun tertarik padaku. Bagaimana caraku untuk menghapuskan perasaan ini?

***

Sejak jam lima sore, aku sudah kembali ke apartemen Nick. Tapi karena salju turun begitu lebat, memaksaku menunggu cukup lama di stasiun bawah tanah. Ya, aku tak mungkin pulang dengan keadaan seperti ini.

Mantel tebalku saja seakan tidak berguna karena hawa dingin mulai menusuk dalam tulangku. Sampai kapan aku akan terjebak di sini?

"Anda butuh bantuan, Miss?" tanya seorang lelaki yang juga sedang duduk tepat di sebelahku.

Aku tersenyum dan hanya menggelengkan kepalaku, "Tidak, terimakasih."

"Sepertinya anda kedinginan, bibir anda membiru."

Lagi-lagi aku hanya tersenyum. Siapa yang tidak kedinginan saat salju turun dengan begitu lebat seperti saat ini? Aku merogoh ponsel di dalam tasku, ingin rasanya aku menghubungi Nick, dan memintanya untuk menjemputku, tapi itu mustahil Nick tidak akan bersedia menjemputku di sini, di tempat umum, tempat dimana banyak orang yang bisa mengambil gambarnya dan membuat berita tentangnya. Ya, Nick memang benci sekali dengan media yang memberitakannya, ia tidak suka di beritakan.

Lagi pula, aku takut. Takut jika yang mengangkat teleponku nanti adalah perempuan tadi. Perempuan yang membuat dadaku terasa sesak dan sakit, lalu membuatku menangis terisak karena kesakitan tersebut.

Aku mengembalikan ponselku ke dalam tas. Kemudian merapatkan mantel yang kukenakan. Tak

lama, kudengar ponselku berbunyi. Siapa? Apa Nath menghubungiku?

Kulihat nama yang pemanggil yang terpampang jelas di sana. Itu Nick.

"Halo." Secepat kilat aku mengangkat teleponnya.

"Kau dimana? Salju turun dengan lebat, tapi kau tidak ada di apartemen"

"Kau di apartemen?"

"Ya, ada barangku yang tertinggal." Nick terdengar sedikit ragu. *"Kau di mana?"* tanyanya lagi.

"Uum, aku ke rumah Natalie. Dan saat pulang, aku terjebak di stasiun bawah tanah, empat blok dari apartemenmu."

"Apa? Jadi kau masih di sana?"

"Ya." Desahku.

"Tunggu aku."

"Apa?" aku terkejut dengan apa yang di ucapkan Nick. "Kau akan menjemputku?"

"Ya, tunggu aku."

Setelah ucapannya tersebut, Nick mematikan teleponnya. Jantungku kembali berdegup kencang, membuat rongga dadaku terasa nyeri. Tapi sebuah senyuman terukir begitu saja pada wajahku tanpa bisa kutahan.

Nick akan menjemputku, dia memintaku untuk menunggunya. Dan tentu saja aku akan menunggunya, menunggu dia menjemputku dan membawaku pulang bersamanya.

-Sam-

Aku masih menunggu, meski sudah hampir setengah jam berlalu, dan Nick belum juga datang. Apa yang terjadi dengannya? Apa dia batal menjemputku? Kurapatkan kembali mantel tebal yang kukenakan, hawa dingin semakin menusuk ke dalam kulitku, bahkan aku mulai merasakan telapak tanganku yang mulai membeku. Berapa lama lagi aku harus menunggunya? Menunggu Nick menjemputku?

Ketika aku sibuk dengan pikiranku sendiri, sepasang kaki berhenti tepat di hadapanku. Aku mengangkat wajahku dan mendapati Nick yang sudah berdiri di sana.

"Nick?" aku berdiri seketika. Dia benar-benar menjemputku.

Tanpa banyak bicara, Nick memakaikan sebuah mantel lagi pada tubuhku kemudian dia juga memakaikan syal pada leherku hingga tubuhku kembali menghangat.

"Jalanan di tutup, jadi aku hanya bisa berjalan kaki ke sini."

"Kau, jalan kaki?"

Dia tidak menjawab, tapi malah memakaikan sarung tangan pada telapak tanganku. "Ayo kita pergi, di sini dingin sekali." ucapnya sambil menarik tanganku dan mulai berjalan pergi meninggalkan stasiun bawah tanah.

Aku mentap jemarinya yang menggenggam telapak tanganku, rasanya benar-benar hangat, aku senang sekali saat Nick memberikan perhatiannya padaku seperti saat ini. Ya, meski aku tahu perhatiannya hanya karena ingin menjagaku dan mengembalikanku pada Ethan tanpa kekurangan apapun.

Aku melihat ke sekitar kami. Banyak orang yang ternyata menyadari kehadiran Nick, hingga mengabadikan foto kami. Tapi Nick seakan tidak risih dengan hal itu. Dia masih terus berjalan sembari

menarik tanganku, dan entah kenapa aku merasa terlindungi karenanya.

Ya, semenjak menikah denganku, Nick sama sekali tidak ingin hubungan rumah tangga kami menjadi konsumsi publik. Dia akan membungkam semua media yang akan memberitakan tentang rumah tangga kami. Itu sebabnya, banyak sekali wartawan yang secara diam-diam mencari kabar tentangku saat aku sedang bekerja di tempat kerjaku dulu.

Nick juga tidak pernah sekalipun mengajakku ke acara-acara formal yang harus ia datangi. Ia memilih datang sendiri, maka tidak heran jika banyak sekali orang di luar sana yang mencari kabar tentang hubungan rumah tangga kami. Pada intinya, Nick tidak ingin menunjukkanku pada publik, dia memilih menyembunyikanku meski sebenarnya hampir seluruh warga New York tahu jika dia sudah menikahiku.

Nick membelokkan langkahnya menuju ke arah lain, memasuki sebuah restoran mewah, dan yang bisa kulakukan hanya mengikutinya. Dia memesan tempat duduk di ruang privat, dan tempatnya benar-benar sangat hangat meski aku sudah membuka dua mantel yang ku kenakan.

“Ada yang ingin anda pesan, Sir?” tanya seorang pelayan yang datang menghampiri meja kami.

"Kopi, dan cokelat hangat." ucapnya dengan penuh kearoganan. "Ada yang ingin kau makan?" kali ini Nick bertanya padaku, dan yang bisa kulakukan hanya menggelengkan kepalaku.

Ya, tak ada yang ingin kumakan, kecuali… makanan kaleng yang di masak oleh tangan Nick sendiri. Entahlah, aku menginginkan makanan itu, dan aku tidak mungkin meminta Nick untuk membuatkanku masakan itu lagi.

"Kau sudah makan?"

"Ya, tadi aku makan di rumah Natalie." Aku berbohong.

"Baiklah." Hanya itu yang dia ucapkan. Kemudian sang pelayan pergi meninggalkan kami dan aku kembali gugup karena kedekatanku dengan Nick.

"Kau masih kedinginan?" tanyanya lagi.

Aku hanya menganggukkan kepalaku. Ya, aku masih kedinginan, meski tidak semenggigil tadi.

"Apa yang kau pikirkan saat keluar dengan mengenakan mantel tipis tadi? Kau bisa mati kedinginan di jalan." gerutunya.

"Mantelku cukup tebal."

"Cukup tebal jika tidak hujan salju selebat ini." jawabnya cepat. Dan aku hanya tersenyum. "Ethan tidak akan memaafkanku jika tahu bahwa aku membiarkan tunangannya kedinginan di luar sana."

Senyumku hilang seketika. jadi Nick perhatian padaku hanya karena dia mencoba bertanggung jawab pada Ethan?

"Jadi, kau perhatian padaku hanya karena Ethan?"

"Ya, memangnya karena apa lagi?" Setelah jawabannya tersebut, aku berdiri seketika. "Kau mau apa?" tanyanya dengan wajah heran.

"Aku akan pulang." jawabku singkat sambil kembali mengenakan mantelku, tanpa mengenakan mantel yang di bawakan Nick dan juga sarung tangannya, aku melangkahkan kakiku meninggalkannya.

Entahlah, kupikir, mati kedinginan tidak begitu buruk di bandingkan dengan melihatnya melakukan semua ini hanya karena keterpaksaan. Aku tidak suka itu, aku ingin Nick melakukan semua ini karena dia benar-benar perhatian padaku dan juga pada bayi kami. Tapi ternyata...

Aku melangkahkan kakiku keluar dari dalam restoran mewah tersebut. Tidak mempedulikan salju yang masih saja turun seakan tidak bosan menyelimuti

jalanan kota New York. Kukenakan tundung mantelku, sedangkan telapak tanganku yang mulai mati rasa karena kedinginan kembali kumasukkan kedalam saku mantelku.

Astaga, ini benar-benar dingin. Tapi aku tidak bisa kembali pada Nick, aku sangat kesal dengannya. Jarak antara restoran dengan apartemen Nick cukup jauh, dan aku sangsi bisa sampai ke sana tanpa pingsan.

Mataku mulai berkaca-kaca. Hormon kehamilan memperburuk suasana hingga membuatku ingin menangis. Oh, rasanya aku ingin berteriak frustasi. Bagaimana mungkin Nick begiku tega mengacak-acak perasaanku saat ini?

"Kau mau kemana?" sebuah tangan mencengkeram lenganku hingga membuatku menghentikan langkahku.

Aku menatap si pemilik tangan tersebut, rupanya itu Nick.

"Pulang." jawabku sambil mencoba melepaskan diri.

"Pulang? Kau salah arah." Dan aku baru sadar jika aku berjalan kembali menuju ke arah stasiun bawah tanah. "Apa yang terjadi denganmu? Apa kau tidak melihat jika saat ini salju turun lebat?"

"Persetan dengan saljunya, Nick! Aku membencimu!" seruku lantang sambil melepaskan diri kemudian berlari meninggalkan Nick. Tapi baru bebebrapa langkah, kakiku tersandung dan aku terjatuh pada tumpukan salju. Yang bisa kulakukan saat itu hanya menangis.

Aku melihat Nick duduk berjongkok di hadapanku. "Apa yang kau lakukan?" tanyanya dengan sedikit mendesis.

"Aku membencimu, aku sangat membencimu, Nick." ucapku sambil menangis. Astaga, apa yang terjadi denganku? Ini benar-benar bukan diriku. Aku tidak pernah secengeng dan semanja ini.

Tanpa kuduga, Nick malah memakaikan mantel yang tadi dia bawakan untukku pada tubuhku. Kemudian ia kembali berjongkok memunggungiku.

"Naiklah." ucapnya pendek.

Apa maksudnya? Aku hanya membatu menatap ke arah punggungnya. Nick menolehkan kepalanya ke arahku.

"Naiklah, aku akan menggendongmu pulang."

Aku benar-benar ternganga dengan apa yang ia katakan. Dia akan menggendongku? Kenapa? Apa

karena kasihan melihat keadaanku? Ketika aku masih ternganga dengan ucapannya, Nick malah menarik lenganku supaya berada di atas pundaknya, lalu tanpa sadar, tubuhku sudah mengambang di udara. Nick menggendongku di atas punggung belakangnya.

"Kau, baik-baik saja?" tanyanya sedikit ragu. Aku diam karena tidak mengerti apa yang ia tanyakan. "Maksudku, perutmu."

Astaga, aku baru sadar jika kini perut buncitku sudah menempel sempurna pada punggungnya, dan aku baik-baik saja. Aku masih tidak menjawab, tapi aku memilih menganggukkan kepalaku, menandakan jika aku baik-baik saja.

Nick kemudian mulai melangkahkan kakinya, berjalan sambil menggendongku. Tiba-tiba kurasakan bayiku menendang keras hingga membuat Nick menghentikan langkahnya seketika. Wajahnya menoleh ke arahku, seakan bingung dengan apa yang ia rasakan tadi.

"Kau, kau benar-benar tidak apa-apa?" tanyanya lagi.

"Aku baik-baik saja."

"Tapi aku merasakan sesuatu bergerak dari perutmu."

“Dia hanya menendang, seperti biasa.”

“Seperti biasa? Apa itu sakit?”

Aku tersenyum kemudian menghela napas panjang. “Tidak, itu rasanya sangat membahagiakan.”

Nick membatu cukup lama dengan jawabanku, lalu bayiku kembali menendang lagi, dan aku yakin jika Nick masih merasakan tendangannya seperti tadi.

Nick mulai melangkahkan kakinya lagi, meski sesekali ia berhenti saat merasakan bayiku menendang. Ekspresinya sangat kaku, seakan ini adalah hal baru untuknya. Tanpa peduli lagi, kusandarkan wajahku pada punggungnya. Rasanya sangat nyaman, hingga kesadaranku mulai menghilang.

***

Aku terbangun saat Nick menurunkanku di atas ranjang kamarku. Astaga, bagaimana mungkin aku tertidur di atas gendongannya tadi?

“Istirahat dulu saja, aku akan menyiapkan air hangat untukmu.” ucapnya dengan datar. Lalu dia pergi masuk ke dalam kamar mandi.

Aku bangkit lalu membuka mantel tebal yang kukenakan. Aku tidak sadar jika rambutku basah karena

salju, meski tadi aku mengenakan tundung mantelku. Kulepaskan sepatu *booth* yang kukenakan, rasanya sangat melelahkan, dan aku benar-benar kedinginan.

Nick keluar dari kamar mandi, dia tampak terpaku menatap keadaanku yang mungkin terlihat sangat menyedihkan baginya. Sungguh, aku tidak ingin di kasihani, tapi di sisi lain, aku ingin Nick melihat sisi lemahku, sisi rapuhku yang entah kenapa akhir-akhir ini selalu muncul kepermukaan karena hormon kehamilanku.

“Airnya sudah siap, kau bisa mandi sendiri, bukan?” tanyanya.

Tentu saja aku bisa, tapi aku tidak ingin. Aku ingin Nick lebih lama bersamaku. Kutuklah aku jika saat ini aku menginginkan Nick untuk memandikanku, karena memang itulah yang ku inginkan hingga aku menjawab pertanyaan Nick dengan sebuah gelengan kepala.

“Maksudmu, kau ingin aku membantumu mandi?”

“Tubuhku lemas, aku menggigil.”

Nick menghela napas panjang. “Kemarilah, aku akan membantumu.” Dan aku tersenyum mendengar pernyataannya tersebut.

Aku berdiri, Nick segera meraih tanganku dan menuntunku masuk ke dalam kamar mandi. Sesampainya di dalam kamar mandi, tanpa canggung, aku mulai membuka pakaianku sendiri satu-persatu hingga kini aku berdiri dengan polos tanpa sehelai benangpun.

Nick terpaku menatapku dengan tatapan anehnya, sedangkan yang bisa kulakukan hanya menunduk. Malu, tentu saja. Aku seperti sedang menggoda lelaki yang bahkan tidak tertarik sama sekali denganku. Apa yang sedang kupikirkan? Kenapa aku begitu bodoh dan memalukan seperti saat ini?

Aku membalikkan tubuhku seketika, kemudian dengan sedikit tercekat, aku berkata "Pergilah, aku bisa mandi sendiri."

Nick tidak pergi, karena aku tidak mendengar langkah kakinya menjauh, atau suara pintu kamar mandi yang di buka dan ditutup kembali.

"Apa yang kau inginkan, Nick?" aku bertanya dengan suara serak. Air mataku kembali menetes. Oh sial! Aku benar-benar berubah menjadi wanita yang super cengeng.

"Kenapa kau masih di sini? Apa yang kau inginkan?" tanyaku lagi.

"Harusnya aku yang bertanya, apa yang kau inginkan?"

Aku membalikkan tubuhku seketika pada Nick. "Aku? Kau bertanya apa keinginanku? Yang kuinginkan adalah, supaya kau berhenti menatapku dengan tatapan menjijikkan seperti itu. Supaya kau memperlakukanku sebagai istrimu, bukan calon istri kakakmu."

"Aku tidak bisa, Sam. Kau tahu jika ini sulit, hubungan kita sangat rumit."

"Kau yang membuatnya rumit, Nick!" seruku. "Kau memutuskan sendiri apa yang kau inginkan tanpa bertanya apa yang kuinginkan. Kau memilihkan aku jalan hidup yang seharusnya kupilih sendiri, ini tidak adil untukku, Nick!"

"Lalu apa yang kau inginkan?" tanyanya.

"Aku ingin kau! Aku tidak ingin kembali pada Ethan, aku ingin kau tetap bersamaku dan bayi kita, aku tidak ingin kembali pada Ethan!"

Dan tanpa kuduga, secepat kilat Nick meraih wajahku, lalu menyambar bibirku dengan bibirnya, dia mencumbuku dengan begitu panas hingga membuatku terengah karena rasa aneh yang mulai menggelitikku.

Tak lama, Nick melepaskan cumbuannya, dengan serak dia berbisik tepat pada bibirku. “Bercintalah denganku.”

Dan yang bisa kulakukan hanya mengalungkan lenganku pada lehernya, kemudian kembali menempelkan bibirku pada bibirnya, menciumnya dengan lembut penuh gairah hingga yang kurasakan saat itu hanya ingin supaya Nick segera menyentuhku, memilikiku sekali lagi dengan kesadaran sepenuhnnya.

***

Nick mengangkat tubuhku tanpa melepaskan tautan bibir kami, menurunkanku kembali di atas ranjang, setelah meloloskan pakaiannya sendiri, ia kembali kepadaku, menindihku dan menautkan bibir kami kembali.

Jemarinya berjalan dengan pasti menyentuh titik-titik sensitifku hingga membuatku tak dapat menahan erangan yang keluar begitu saja dari bibirku. Nick bermain-main dengan kedua payudaraku, seakan menegaskan jika itu miliknya, dan ya, itu memang miliknya.

Semua yang kupunya adalah miliknya, aku menyerahkan semuanya padanya, dan aku berharap dia mau menerimanya dengan senang hati.

Tiba saatnya ketika Nick akan menyatukan diri denganku, matanya menatap tajam tepat pada mataku, sedangkan bibirnya tak berhenti menggumam, entah menggumam apa, aku sendiri tidak mengerti. Dalam satu kali dorongan, tubuhnya menyatu sepenuhnya pada tubuhku. Nick mengerang panjang, seakan menikmati penyatuan tubuh kami, pun denganku yang juga tidak ingin berhenti mendesah seakan tak kuasa menahan kenikmatan yang kurasakan karena penyatuan kami.

Tatapan mata Nick melembut, seiring dengan pergerakannya yang seirama, membuatku mendesah, membuka bibirku hingga Nick kembali meraupnya. Nick mencumbuku kembali, dan aku merasakan gairahku meningkat karena cumbuannya.

Oh Nick, dia memperlakukanku dengan begitu lembut, seakan takut jika melukaiku, cumbuannya sekan tak ingin berhenti, pergerakannya seakan mampu membunuhku dengan kenikmatan yang datang menghantam lagi dan lagi. Nick benar-benar membuatku jatuh semakin dalam untuk mencintainya, untuk menginginkannya selalu berada di sisiku. Mampukah aku mendapatkan apa yang kuinginkan? Mempertahankan Nick agar selalu berada di sisiku?

-Sam-

Aku terbangun saat merasakan hawa dingin menerpa pundak telanjangku. Sebuah lengan masih setia memelukku dari belakang, berada tepat di bawah dadaku. Itu lengan Nick. Dia masih tertidur pulas, napasnya terasa hangat pada tengkuk leherku, dan dadanya terasa panas, menghangatkan tubuhku.

Aku menggeliat, hingga membuatnya mengeratkan pelukan. Kucari telapak tangan Nick, kemudian kubawa telapak tangan besar itu pada perutku. Kuusapkan di sana, dan rasanya sangat nyaman.

Ini adalah pertama kalinya Nick menyentuh perutku, menyentuh bayi kami, meski aku yang menyentuhkannya. Dia tidak pernah ingin mengakui

keberadaan bayi kami. Bahkan tadi malam, saat kami bercinta, dia seakan mengingkari keberadaannya. Sebegitu beratnyakah mengakui keberadaannya?

"Apa yang kau lakukan?" suara serak Nick menghentikan pergerakanku.

"Kau sudah bangun?"

"Ya, sejak tadi."

"Uum, maaf." Hanya itu yang kuucapkan, entah aku meminta maaf untuk apa, aku sendiri tidak tahu. "Uum, aku, aku hanya ingin kau menyentuhnya." tambahku lagi dengan nada lirih.

Ya, aku hanya ingin Nick menyentuhnya, agar dia tahu bahwa dia juga di inginkan, bahwa aku sangat menginginkan melahirkannya dan merawatnya hingga tumbuh besar.

"Siapa?"

"Apa?" aku tidak mengerti apa yang di tanyakan oleh Nick.

"Namanya, apa kau sudah memberi nama?"

Aku menggeleng pelan. "Aku bahkan belum mengetahui jenis kelaminnya, jadi, aku belum bisa menamainya."

"Kau tidak memeriksakannya?"

Aku hanya menggeleng. "Aku tidak sempat." Hanya itu jawabanku.

Nick terdiam cukup lama, seakan tidak ingin menanggapi pernyataanku.

"Apa aku boleh menamainya?"

Aku menolehkan kepalaku pada Nick seketika. Apa dia sedang bercanda? Dia sudah bangun sepenuhnya dari tidurnya, kan? Kenapa dia memperlakukanku seperti ini?

"Kalau tidak boleh, bukan masalah, aku hanya-"

"Aku senang jika kau yang menamainya." potongku cepat.

"Andrea, panggil saja dengan nama itu."

"Kenapa Andrea?"

"Namanya bisa di gunakan laki-laki atau perempuan, bukankah kau belum mengetahui jenis kelaminya?"

Aku menganggukan kepalaku. "Uum, apa aku boleh menambahkan nama Alexander di belakangnya?"

"Terserah kau saja."

Aku sedih karena Nick tampak tidak suka dengan apa yang kuinginkan. Dan aku memilih mengakhiri percakapan kami. Kupikir, aku akan menambahkan nama belakangku saja pada nama bayiku nanti. Setidaknya, nama depannya adalah nama pemberian ayahnya. Mengingat itu aku kembali tersenyum.

"Kau tidak ingin bangun?"

Aku menggeleng pelan. "Aku masih lelah."

"Baiklah, tidur saja lagi, aku akan bangun dan mencarikan sarapan untukmu."

"Uum, boleh aku meminta sesuatu?"

"Apa?"

"Aku ingin makanan kaleng yang kau masak seperti malam itu."

"Apa?" Nick tampak terkejut dengan keinginanku. "Kau tidak salah?"

"Apa yang salah? Aku hanya ingin makan itu."

Nick menghela napas panjang. "Baiklah, akan kubangunkan saat semuanya sudah siap."

Nick bangkit, mengenakan celananya, lalu pergi menuju ke arah kamar mandi. Tapi langkahnya terhenti saat aku kembali memanggil namanya.

"Nick." Nick menolehkan kepalanya padaku. "Terimakasih." Hanya itu yang mampu kuucapkan.

"Untuk apa?"

"Untuk semuanya." Nick hanya mengangkat sebelah ujung bibirnya, lalu kembali melangkahkan kakinya meninggalkanku. Oh Nick, apa yang terjadi denganmu pagi ini? Sebenarnya apa yang sedang kau rasakan?

***

Nick benar-benar membangunkanku ketika semuanya sudah selesai. Kami lalu sarapan bersama, sarapan dalam diam. Aku juga tidak mempermasalahkan hal itu, karena aku lebih memilih menyantap hidangan nikmat di hadapanku, hidangan yang entah kenapa begitu menggoda selera sejak Nick memasakkannya untukku malam itu.

Nick sendiri hanya membuat secangkir kopi dengan dua sepotong roti isi, dia menyantapnya dengan sesekali melirik ke arahku, sedangkan aku seakan sudah tidak peduli dengan tatapannya. Entah dia menilaiku rakus atau apa, aku tidak peduli.

"Kau suka sekali dengan masakan itu."

"Aku juga tidak mengerti, yang dalam pikiranku hanya makanan ini yang membuatku berselera dan tidak kembali muntah saat aku memakannya."

"Muntah?"

Aku menatap Nick sambil menganggukkan kepala. "Sejak hamil, aku kesulitan untuk makan."

Nick mengangkat sebelah alisnya. "Sulit?" tanyanya.

Aku mengangguk lagi. "Mual muntah seperti kebanyakan wanita hamil pada umumnya, padahal aku selalu merasa lapar, tapi aku selalu tak berselera dan mual saat melihat makanan. Andrea benar-benar nakal." ucapku sambil mengusap lembut perutku.

"Lalu, kenapa kau masih mempertahankannya?"

Pertanyaan Nick membuatku mengangkat wajah dan menatapnya seketika. apa maksudnya dengan pertanyaan itu? apa dia ingin aku menyerah dan tidak mempertahankan kehamilanku?

"Kau, kau ingin aku membuangnya?"

Nick mengusap rambutnya dengan kasar. "Aku bahkan tidak tahu apa yang kuinginkan saat ini."

"Nick, kau bertanya kenapa aku masih mempertahankannya, seakan-akan kau ingin aku menyerah dan membuangnya. Apa itu yang kau inginkan?"

"Sam, aku juga bingung dengan apa yang kuinginkan. Kau membuat semuanya menjadi semakin rumit."

"Aku? Kenapa denganku?"

"Kau memaksaku memilih antara kalian atau kakakku." Aku ternganga dengan apa yang dikatakan Nick. Dia melimpahkan semua kesahan padaku. Ya, aku tahu, aku memang bersalah.

"Nick, kau bisa melepaskanku, aku akan pergi dengan Andrea tanpa ada yang bisa menemukan keberadaanku lagi, aku tidak akan mengganggumu, kakakmu, atau keluargamu. Kau tidak perlu bertanggung jawab dengan semua ini jika itu membuatmu tertekan dan frustrasi."

"Kau pikir dengan pergi bisa menyelesaikan masalah? Bagaimana dengan Ethan? Kau pikir dia akan diam saja saat tahu jika kau pergi meninggalkannya?"

"Aku tidak peduli dengannya."

"Tapi aku peduli!" Nick berseru keras.

Aku menghela napas panjang. Mataku mulai berkaca-kaca, tapi aku mencoba untuk menahan buliran itu keluar dari dalam pelupuk mataku. Kenapa ini terjadi lagi? Pertengkaran ini, rasa sakit ini, kenapa terjadi lagi?

“Kalau begitu, kau bisa memilih kakakmu, kita akan mengikuti rencanamu, aku akan kembali pada kakakmu setelah melahirkan Andrea.” Setelah kalimatku tersebut, aku bangkit dari tempat dudukku kemudian berlari menuju ke kamar. Menagis adalah satu-stunya hal yang ingin kulakukan saat ini. Ya, menangis hingga lelah.

***

Aku baru keluar dari kamar saat sore menjelang. Ternyata Nick sudah tidak ada di apartemen ini, dia kembali meninggalkanku sendiri. Memangnya apa yang kuharapkan? Dia adalah orang yang sibuk, aku tidak bisa mengharapkan dia selalu berada di sisiku saat ini, meski sebenarnya hatiku ingin.

Tentang perselisihan kami tadi, aku bahkan sudah melupakannya, membenci Nick adalah hal terakhir yang kulakukan saat ini. Aku sendiri tidak tahu, jika boleh memilih, aku akan memilih untuk membencinya, tapi nyatanya, aku tidak bisa. Aku yakin jika ini berhubungan dengan hormon kehamilan.

Kuusap lembut perutku sembari berjalan menuju ke arah dapur, aku lapar. Kubuka lemari pendingin, dan hanya ada biskuit di sana.

"Baiklah Andrea, kita akan memakan biskuit ini sambil menunggu Daddy pulang." Aku tersenyum saat sadar apa yang sudah aku katakan. Daddy? Pulang? Oh, sadarlah Sam. Nick tidak akan ingin di panggil Daddy oleh Andrea, dan lelaki itu tidak akan pulang kemari.

Aku mengenyahkan semua pikiran-pikiran buruk di kepalaku yang membuat suasana hatiku memburuk. Lebih baik aku duduk di depan televisi dan menonton film atau serial romantis.

Akhirnya aku memencet tombol on pada remote televisi, dan pada saat bersamaan, wajah Nick terpampang jelas pada layar datar di hadapanku.

Astaga, aku bahkan lupa jika Nick juga membintangi sebuah serial Tv yang tayang pada sore hari seperti saat ini, dan ini adalah waktu dimana serial televisi itu di putar. Mataku terpaku menatap sosok itu, sosok tampan yang kini membuat jantungku tak berhenti berdegup kencang hanya karena melihatnya.

Jika boleh jujur, jauh sebelum aku mengenal Ethan, aku sudah mengidolakan sosok Nick. Saat itu, dia masih sebagai model pria papan atas, lalu karirnya mulai

menanjak ketika dia membintangi berbagai macam film yang sukses di pasaran. Tampangnya yang rupawan serta bentuk tubuhnya yang proposional membuat namanya semakin semakin melambung dan memiliki banyak sekali penggemar di kalangan wanita. Nick menjadi aktor New York yang paling di inginkan saat itu, dan aku sangat menggemari semua film maupun serial tv yang ia bintangi.

Lalu aku mengenal Ethan, aku tidak tahu apa yang dia lihat dariku, berawal ketika dia menjadi pelanggan setia di cafe tempatku bekerja, kemudian kami berkenalan ketika aku cukup lama menunggu taksi melintas di depan cafe tempatku bekerja. Kami semakin dekat dan kami memutuskan menjalin hubungan yang lebih serius lagi. Sejak saat itu, Ethan mengenalkanku dengan Nick. Sungguh, sedikit terkejut saat tahu jika Nick yang saat itu menjadi idolaku adalah adik dari Ethan.

Sikapnya saat itu kurang menyenangkan. Ya, aku cukup tahu, dia aktor papan atas yang tentunya harus menjaga imagenya. Rasa kagumku pada Nick akhirnya luntur sedikit demi sedikit saat aku mengetahui sikap buruknya, seperti bergonta-ganti pasangan, enggan menyapa atau bahkan senyum, dia sombong, dan banyak lagi sikapnya yang menyebalkan yang membuatku berhenti mengidolakannya.

Tapi kini, semuanya seakan kembali seperti dulu, aku kembali mengidolakannya meski aku tahu betapa banyak dia menyakitiku. Aku menginginkannya, meski aku sadar jika dia sama sekali tidak menginginkanku berada di sisinya.

Aku tidak berhenti menatap lacar kaca di hadapanku tersebut, adegan demi adegan di mainkan oleh Nick dengan begitu baik dan sempurna, hingga tiba saatnya Nick beradegan mesra dengan lawan mainnya, dan aku merasa tesakiti.

Nick mencium wanita itu seakan penuh dengan perasaan, seakan itu sangat natural, bukan hanya akting. Apa mereka ada hubungan di belakang layar? Astaga, apa yang sedang kupikirkan? Nick tidak akan menjadi seperti sekarang ini jika aktingnya tidak memukau seperti itu, jika aktingnya tidak terlihat real seperti itu. harusnya aku mengerti, tapi, entah ini pengaruh hormon atau apa, aku cemburu melihat adegan itu.

Aku memilih mematikan layar tersebut, karena nyatanya hatiku tidak sanggup melihat kemesraan Nick dengan wanita lain meski itu hanya di dalam layar televisi. Dengan spontan, aku meraih telepon, dan entah kenapa ingin sekali rasanya aku menghubungi Nick, menanyakan keberadaan lelaki itu sekarang, menanyakan sedang di mana, dengan siapa, dan lain sebagainya.

Telepon di angkat setelah deringan kedua, dan itu adalah perempuan, suaranya sama dengan kemarin. Apa hubungan wanita itu dengan Nick?

"Dimana Nick?"

"Ini siapa?" wanita itu berbalik bertanya.

"Harusnya aku yang bertanya, kau siapa? Kenapa selalu kau yang mengangkat telepon suamiku?"

"Sam? Jadi ini kau, Sam?"

"Berikan teleponnya pada Nick."

"Dia sibuk."

"Aku tidak peduli! Aku hanya ingin mendengar suaranya!" seruku sedikit lantang. Oh, aku benar-benar membenci wanita ini.

Cukup lama aku tidak mendengar balasan dari ucapanku, tapi aku sedikit mendengar percakapan seseorang yang ku yakini adalah Nick dengan perempuan tersebut.

"Halo." Itu Nick, dan jantungku kembali berdegup kencang hanya karena mendengar suaranya. Apa yang terjadi denganku?

"Nick, kau di mana?"

"Aku kerja, apa yang terjadi? Ana berkata jika kau terdengar marah."

"Ana?"

"Ya, Ana, dia managerku yang tadi mengangkat telepon darimu."

"Ohh." Sungguh, aku merasa menjadi orang yang bodoh karena marah-marah tidak jelas. Astaga apa yang sudah kulakukan?

"Ada apa Sam?"

"Aku, uum, aku lapar." Lagi-lagi aku merasa bodoh. Lapar? Apa yang sedang kukatakan?

"Lapar? Sam, kau bisa menelepon makanan cepat saji, atau memasak sesuatu."

"Uum, aku ingin kau yang memasakkanku."

"Apa?" Nick terdengar terkejut dengan apa yang kukatakan. *"Sam, aku kerja, aku tidak bisa pulang pergi sesuka hatiku."*

"Baiklah." desahku. Aku tidak suka jika Nick mementingkan hal lain dari pada aku, dan dari mana datangnya sikap manja ini? Oh, ini gila.

"Kau bisa memesan makanan dahulu, jam delapan aku pulang."

Senyumku mengembang seketika saat mendengar ucapan Nick. "Kau pulang ke sini?"

"Ya, tunggu saja."

Aku tersenyum lebar, sebelum kemudian menutup sambungan telepon kami. Nick akan ke sini, Nick akan datang kembali padaku. Dan aku tak bisa mencegah rasa bahagia yang membuncah di hatiku.

***

Sepanjang sore, aku menghabiskan waktuku di dalam dapur, memasak aneka masakan yang akan menjadi menu makan malamku bersama Nick nanti malam. Ya, meski sesekali aku mual saat mencium aroma bawang, tapi aku tetap senang, mengingat Nick akan pulang lagi ke apartemen ini malam ini.

Semuanya sudah siap, aku tidak menghiraukan rasa lelah yang kurasakan karena berkutat di dapur sesore ini, yang kupikirkan hanya bagaimana caranya membuat Nick betah tinggal di apartemen ini denganku.

Setelah selesai, aku lekas membersihkan diri dan berdandan secantik mungkin. Ya, ingin terlihat cantik di matanya, meski sebenarnya aku tidak ada apa-apanya di

bandingkan dengan teman-teman modelnya, atau teman-teman kencannya. Aku tidak peduli, nyatanya, Nick adalah milikku, ayah dari bayi yang sedang kukandung.

Kuusap lembut perutku sambil tersenyum mengingat kebersamaanku dengan Nick kemarin malam. Apa, nanti malam kami akan melakukannya lagi? Astaga, pipiku memanas hanya karena membayangkannya. Apa ini? Kenapa aku berpikir terlalu jauh? Nick bermalam di apartemen ini saja, aku sudah sangat senang, apa lagi jika dia menyentuhku kembali seperti kemarin.

Kubuka lemari pakaianku, lalu mencari-cari pakaian yang menurutku cukup menarik, dan pilihanku jatuh pada gaun berwarna biru tua dengan pundak yang sedikit terbuka. Apa aku berlebihan jika mengenakan gaun ini? Sepertinya tidak.

Akhirnya aku mulai mengenakannya, dan bersyukur sekali karena gaun ini masih muat kukenakan meski perut, dada dan pinggulku lebih besar dari ukuran normalku karena kehamilan yang sedang kualami.

Aku melirik ke arah jam di nakas, menunjukkan pukul tujuh, kemudian aku memutuskan segera /merias diri secantik mungkin. Aku ingin Nick terkesan dengan malam ini, dan aku ingin hubungan kami membaik.

Setelah kurasa sudah cukup cantik, aku memilih keluar dari kamar dan menyiapkan apa yang kumasak tadi sembari menunggu kedatangan Nick. Bukan makanan special, dan aku juga tidak yakin jika masakan ini adalah makanan kesukaan Nick. Aku tidak cukup mengenalnya, dan aku tidak tahu apa yang dia suka atau apa yang dia tidak suka. Semoga saja Nick menyukainya.

Melirik kembali ke arah jam dinding, ternyata waktu sudah menunjukkan pukul delapan, jantungku kembali berdebar-debar, memompa lebih cepat dari sebelumnya, jemariku terasa dingin, dan perutku sedikit mulas. Aku merasakan perasaan seperti orang yang akan melakukan kencan pertama, oh, padahal kami tidak akan kencan. Terlebih lagi, Nick hanya akan ke sini, kami tidak akan kemanapun.

Akhirnya aku memilih duduk di sofa depan televisi, menyalakan televisi sambil kembali menunggu Nick untuk datang.

Satu jam, dua jam, hingga entah sudah berapa jam aku menunggunya, kulirik jam di dinding, dan ternyata sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Nick terlambat, atau bahkan mungkin dia tidak menepati janjinya untuk pulang ke apartemen ini. Apa yang terjadi? kenapa dia membuat janji jika dia tidak dapat menepatinya?

Mataku berkaca-kaca seketika, hatiku terasa sakit, aku sangat kecewa. Seperti di terbangkan ke awan kemudian di hempaskan begitu saja ke tanah, bagaimana mungkin Nick melakukan ini terhadapku?

-Ethan-

Rasa bosan benar-benar membunuhku. Ini entah sudah berapa hari sejak aku tersadar dari koma. Dan semuanya terasa sangat membosankan. Aku hanya dibolehkan untuk berjalan-jalan keluar sebentar, kemudian kembali ke atas ranjangku lagi.

Dokter berkata jika aku tidak di perbolehkan melakukan aktivitas berat apapun, bermain ponsel, maupun menonton televisi, kupikir dokter berlebihan, aku sudah sadar, dan aku sudah sembuh. Aku ingin pulang dan bertemu dengan Samantha, kekasihku. Tapi nyatanya, aku seakan terpenjara di sini.

Tentang Sam, ah ya, wanita itu, aku benar-benar sangat merindukannya. Sam datang di hari pertama aku

sadar, tapi setelah itu, dia tidak pernah menampakkan batang hidungnya lagi. Ada apa? Apa yang terjadi dengannya?

Aku tidak bisa mnenghubunginya, karena dokter saja tidak mengizinkanku untuk menggunakan ponsel. Saat Nick datang mengunjungiku, dan aku meminta untuk menghubunginya, Nick menolak. Entahlah, aku juga bingung dengan Nick, dia tampak berbeda,

Aku dan Nick memang sangat dekat, hubungan kami semakin dekat setelah aku kehilangan Tiffany sekitar empat tahun yang lalu.

Tiff adalah kekasihku, tunanganku sejak aku berusia lima belas tahun. Aku mengenalnya sejak kecil karena dia puteri dari sahabat keluargaku, kemudian kami di jodohkan, dan aku menerimanya. Ya, aku juga menginginkan Tiff menjadi milikku. Tapi sebuah inseden membuat semuanya berakhir.

Nick masuk ke dalam hubungan kami, dan aku tidak sengaja mengetahui hal itu. Aku memutuskan untuk putus dari Tiff, tapi dia tidak ingin. Nick juga memohon padaku untuk memaafkan mereka dan kembali melanjutkan hidup bersama dengan Tiff, tapi bagiku, ini tidak sesederhana itu. mereka sudah berhianat di belakangku, terlebih lagi Nick, dia adikku,

dan dia tahu jika Tiff adalah milikku, tapi kenapa dia bermain-main dengannya?

Aku tetap memutuskan hubungan kami, dan Tiff masih tidak terima hingga dia memilih mengakhiri hidupnya.

Terluka? Tentu saja. Bukan hanya aku, tapi Nick juga. Nick bahkan lebih merasa bersalah, karena dialah sumber dari permasalahan kami. Akhirnya aku memilih melupakan semuanya, kembali menjadi kakak yang baik untuk Nick, melupakan Tiffany dan mencoba berjalan ke depan.

Nick sendiri berubah menjadi lebih perhatian terhadapku. Aku tahu jika dia masih merasa bersalah padaku. Dia bahkan rela melakukan apapun demi aku. Demi supaya aku mendapatkan kebahagiaan baru setelah ia menghancurkan kebahagiaan lamaku.

Kadang aku tersenyum melihat Nick, dia sekarang lebih sibuk memikirkanku dari pada dirinya sendiri. Pernah beberapa kali dia mengenalkanku dengan wanita yang jelas-jelas tertarik dengannya, tapi tentu saja aku tidak tertarik dengan wanita-wanita sejenis itu. tipe wanita yang kucari adalah seperti Tiffany, sederhana dan apa adanya.

Lalu aku bertemu dengan Sam, saat aku tak sengaja mampir di cafe tempatnya bekerja. Aku tertarik saat pertama kali aku melihat senyumnya, mata cokelatnya yang menawan, serta kelemah lembutannya. Aku terpana sejak pertama kali kami bertemu, hingga aku memutuskan untuk mengejarnya.

Semuanya terjadi cepat, aku memutuskan bertunangan kembali dengan seorang wanita, aku yakin jika Sam tidak akan mengulangi kesalahan yang dulu di buat oleh Tiff, aku yakin jika dia tidak akan menghianatiku dengan Nick maupun dengan lelaki lain. Nick bahkan terlihat enggan mengenal Sam saat pertama kali aku mengenalkannya dengan Sam, jadi aku hampir yakin, jika mereka tidak akan menjalin hubungan apapun di belakangku.

Mengingat tentang Sam, lagi-lagi rasa rinduku padanya seakan tak dapat terbendung lagi, astaga, apa yang terjadi dengannya? Terakhir kali aku melihatnya tidak berhenti menangis di kursi sebelah ranjang yang ku tempati. Oh ya, tentu saja dia menangis. Aku sudah meninggalkannya selama dua tahun terakhir, menunda pernikahan kami yang sudah berada di depan mata, Sam pasti sangat sedih akan hal itu. Aku bahkan tidak bisa berpikir bagaimana dia melalui waktu dua tahun terakhir.

Aku menghela napas panjang saat memikirkan tentang Sam. Kenapa dia tidak datang mengunjungiku lagi? Apa dia memiliki kesibukan? Saat pikiranku penuh dengan Sam, aku melihat pintu ruang inapku di buka dari luar. Itu Nick, yang datang mengunjungiku.

"Hai, kau datang?" sapaku pada adik yang usianya hanya berbeda tiga tahun dariku.

"Ya." Hanya itu jawabannya. Aku sedikit mengerutkan keningku. Nick memang terlalu banyak diam sejak setelah aku sadar dari koma, apa ini hanya perasaanku saja? Aku melihat Nick duduk di kursi sebelah ranjangku. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya.

"Baik, kau sendiri?"

"Aku juga baik, dokter berkata jika lusa kau sudah boleh pulang."

"Aku ingin pulang besok." jawabku cepat.

"Ethan."

"Nick, aku merasa jika aku di penjara saat berada di sini, aku tidak di perbolehkan membaca majalah, menonton televisi, bahkan menggunakan ponsel saja aku tidak di perbolehkan."

"Demi kesembuhanmu."

"Aku sudah sembuh total. Aku hanya ingin pulang dan bertemu dengan Sam." Aku melihat ekspresi Nick mengeras seketika saat aku menyebut nama Sam. Ada apa? "Ada yang salah, Nick?"

"Tidak." jawabnya cepat. "Lebih baik kau fokus dengan kesembuhanmu."

"Aku yakin jika aku akan segera sembuh jika Sam yang merawatku." Lagi-lagi Nick terdiam saat aku mengutarakan maksud hatiku. "Ada yang kau sembunyikan dariku, Nick?" tanyaku penuh selidik. Nick berar-benar terlihat aneh, dia seperti sedang menyimpan sesuatu di belakangku.

"Tidak." Nick kemudian melirik ke arah jam tangannya sebelum ia berdiri dan berpamitan padaku. "Aku kembali dulu, setengah jam lagi ada *shooting*."

"Oke." Lalu aku kembali memanggilnya. "Nick."

Nick menolehkan kepalanya ke arahku. "ya?"

"Apakah kau bisa menyampaikan salamku pada Samantha? Aku ingin dia menjemputku saat aku pulang besok."

Nick terdiam cukup lama sebelum dia mengangguk lalu pergi meninggalkanku. Apa yang terjadi dengannya?

***

Esoknya...

Waktu pulang akhirnya tiba juga, tapi tak ada sedikitpun tanda-tanda jika Sam akan datang menjemputku. Kemana dia? Apa Nick menyampaikan pesanku padanya? Saat ku tanya, Nick hanya diam, seakan ia tidak ingin membahas masalah ini denganku. Ada apa dengannya?

Nick menjemputku sendiri, setelah mengurus semuanya, akhirnya dia mengajakku pulang. Baiklah, jika Sam tidak ingin atau mungkin berhalangan datang menjemputku, maka aku yang akan datang kepadanya.

“Nick, bisakah kau mengantarku ke alamat Sam?”

Nick menolehkan kepalanya kepadaku sebelum kemudian menyalakan mesin mobilnya. “Kau harus banyak istirahat, kita akan pulang.”

“Sialan kau Nick! Aku hanya ingin bertemu dengan Sam. Kau terlihat sedang menyembunyikan sesuatu dariku.”

“Dia sudah pergi meninggalkanmu.” Nick berkata dengan dingin.

"Apa?!" Nick melajukan mobilnya. "Antar aku ke tempat Sam!" aku menggeram kesal. Nick tidak menjawab, tapi aku tahu jika dia menuruti apa mauku.

***

Kami tiba di rumah Sam. Rumahnya tampak sepi. Apa Sam di rumah? Aku mengetuk pintunya berkali-kali tapi tak ada jawaban. Sam tidak di rumah, aku tahu itu.

Nick berdiri di belakangku dengan kedua tangan yang masuk ke dalam saku celananya, wajahnya tampak mengeras. Ada apa?

"Kita ke tempat kerjanya."

"Ethan, aku sudah berkata jika Sam sudah pergi."

"Pergi? Kau pikir aku akan percaya begitu saja dengan ucapanmu? Beberapa hari yang lalu dia menampakkan dirinya di hadapanku, dan sekarang dia sudah hilang seperti di telan bumi. Kau pikir aku bisa tenang?"

"Dia tidak hilang, dia pergi."

"Apa maksudmu dengan pergi?"

Wajah Nick kembali mengeras. "Dia sudah meninggalkanmu dengan pria lain." Secepat kilat aku

melayangkan pukulanku pada wajahnya. Meski aku tahu pukulanku lebih lemah dari biasanya, aku tidak peduli. Tidak ada yang bisa menilai Sam seperti itu. apa yang Nick tahu tentang Sam?

"Berengsek kau Nick!" umpatku keras, sambil kembali memukulnya, lagi dan lagi hingga tubuh Nick terjengkang ke belakang. Nick tidak membalas, dia membiarkan aku memukulinya. Kenapa?

Aku menghentikan aksiku memukuli Nick. Napasku terputus-putus tapi tatapan mataku tak berhenti menajam padanya.

"Kenapa? Kenapa kau tidak membalas pukulanku?"

"Kau masih sakit, aku tidak mungkin membalas pukulanmu."

Aku menggelengkan kepalaku. "Tidak, aku tahu bukan karena itu."

"Kau tidak tahu apa-apa, Ethan."

Secepat kilat aku mencengkeram kerah kemeja yang di kenakan Nick. "Karena aku tidak tahu, maka sekarang, beri tahu aku apa yang kau sembunyikan dariku." Aku menggeram kesal.

Nick diam, seakan-akan dia mengunci bibirnya agar tidak mengucapkan sepatah katapun di hadapanku.

"Kau tidak akan bicara?" aku mengeratkan cengkeraman tanganku. "Katakan padaku Nick! Apa yang kau tahu!" seruku lagi.

"Lupakan dia, dia meninggalkanmu." Lagi-lagi Nick mengucapkan kalimat sialan itu hingga membuatku kembali memukulinya.

"Brengsek kau! Katakan padaku yang sebenarnya sialan!" Nick hanya diam ketika aku memukulinya lagi dan lagi. Sial! Aku tahu Nick menyembunyikan sesuatu dariku, dan aku berharap jika apa yang terlintas dalam pikiranku bukan sebuah kenyataan. Tidak! Nick tidak akan melakukan kesalahan yang sama seperti apa yang dulu pernah ia lakukan kepadaku.

***

Kami tiba di rumah dan segera di sambut oleh ibu, dan ibu tampak terkejut dengan apa yang ia lihat. Wajah Nick babak belur dan beberapa bagian masih mengeluarkan darah, aku yakin jika itu yang membuat Ibu terkejut.

"Astaga, apa yang terjadi?" Ibu menghampiri Nick, seakan khawatir dengan keadaan Nick.

"Aku tidak apa-apa Bu."

"Aku yang memukulinya." sahutku.

"Apa? Apa yang kau lakukan, Ethan?"

"Dia menyembunyikan sesuatu dariku, dan aku tahu jika itu berhubungan dengan Samantha."

Aku menatap ibu, menilai apa yang tersirat dalam ekspresinya, dan benar saja, ibu juga tampak terkejut dengan apa yang kuucapkan tadi. Ya, aku tahu, mereka menyembunyikan sesuatu dariku, Ibu juga.

"Ethan, kau masih harus banyak istirahat."

"Aku akan istirahat jika Sam berada di sisiku."

Ibu kembali menatap ke arah Nick, sedangkan Nick sendiri masih diam dengan ekspresi kerasnya. Sial! Apa yang mereka sembunyikan?

"Bu, tolong, katakan padaku apa yang terjadi?" aku memohon.

"Nick?" Ibu bertanya sambil menatap ke arah Nick, seakan ibu bingung dengan apa yang akan ia jawab.

"Ada apa, Bu?" desakku lagi.

Ibu menatapku dengan tatapan sendunya. "Ethan, Sam-"

"Aku sudah menikahinya." Nick memotong kalimat ibu, dan jawabannya benar-benar membuatku membulatkan mata seketika.

Aku ternganga mendengar kalimat tersebut, jantungku memacu lebih cepat lagi, emosiku tiba-tiba memuncak. Apa Nick bercanda? Tapi melihat wajahnya sama sekali tidak menunjukkan jika dia sedang bercanda, dan aku tahu, Nick bukan tipe orang yang suka bercanda. Tapi, tapi kenapa dia menikahi Sam? Kenapa dia kembali menghianatiku?

Tidak! Aku tidak boleh kehilangan Sam. Samantha hanya milikku, dan Nick tidak boleh merebutnya!

-Nick-

Lima tahun yang lalu...

Ethan sibuk, dan itu benar-benar merepotkan aku. Mau tidak mau aku harus mengantar jemput tunangannya, Tiff, yang memiliki sikap sedikit manja. Bukannya tidak mau, tapi aku juga sibuk dengan pekerjaanku sendiri.

Hari ini aku di minta untuk menemani Tiff pergi ke bioskop, menonton film kesukaan gadis itu yang memang sudah lama ia tunggu, dan astaga, menonton benar-benar bukan hobbyku. Alasannya karena aku tidak suka dengan keramaian, yang kedua adalah karena itu adalah film romantis, sungguh, aku tidak suka.

Tiff sendiri sudah seperti adikku, meski sebenarnya usia kami sebaya, dan seharusnya aku mulai membiasakan diri jika dia adalah calon kakak iparku. Tapi tentu saja sikapnya yang manja membuatku selalu berpikir jika dia adikku dan aku.....

Cukup!

Aku keluar dari dalam mobil saat mobilku memasuki pelataran rumahnya. Tiff yang tadi sudah berdiri di ambang pintu segera berlari menuju ke arahku dan mengecup lembut pipiku.

"Senang kau bersedia menemaniku."

Aku mendengus sebal. "Aku sudah menolak, tapi Ethan memohon. Dia ada rapat sialan yang mengharuskan aku menggantikannya untuk menemanimu nonton malam ini."

"Ayolah, setidaknya kau akan dapat hiburan malam ini."

"Hiburan? Aku benci nonton."

"Mulai malam ini, aku akan membuatmu menyukai hal itu. ayo, sebelum telat."

Dengan ceria Tiff menggandeng lenganku, mengajakku segera masuk ke dalam mobil dan kami

segera berangkat menuju ke tempat pertama yang akan kami tuju.

***

Membosankan. Itulah kesan pertama saat aku keluar dari dalam bioskop. Aku bahkan memilih tidur di dalam sana, sedangkan Tiff sangat menikmati film yang di putar tadi.

"Kau benar-benar bosan di dalam sana tadi?"

"Ya, Tiff, sangat bosan. Ini adalah pertama kalinya aku menonton di bioskop, dan ini benar-benar membosankan."

"Ayolah, kau tidak perlu berlebihan. Filmnya tadi bagus, kau saja yang tidak menikmatinya."

"Aku memilih tidur dari pada melihat film menggelikan itu."

"Hei, itu tidak menggelikan. Itu adalah film romantis, dan semua orang yang sedang jatuh cinta pasti sangat menyukai film tersebut."

"Tapi aku tidak sedang jatuh cinta, Tiff. Jangan samakan aku dengan Ethan."

"*Well*, benar sekali. Kau memang berbeda dengan Ethan. Ethan lebih perhatian, penyayang, dan tentunya lebih menghargai perempuan di bandingkan dirimu."

Aku sedikit kesal. Tentu saja. "Kau hanya belum mengenalku, Tiff."

"Sudah, aku sudah mengenalmu. Dan kau menyebalkan."

"Apa maksudmu dengan menyebalkan?"

"Kau menyebalkan karena kau tidak peka terhadap orang yang mungkin saja menaruh hati padamu, dan aku membenci hal itu."

"Apa? Maksudmu?"

"Lupakan!" Tiff tampak kesal, ia berjalan menjauh, tapi secepat kilat aku meraih pergelangan tangannya, menariknya hingga dia menghentikan langkahnya.

"Apa maksudmu?" tanyaku dengan menatap mata Tiffany yang entah kenapa kini sudah tampak berkaca-kaca.

"Aku membencimu Nick! Aku membencimu karena kau tidak peka dengan apa yang kurasakan."

"Apa? Memangnya apa yang kau rasakan?"

"Aku menyukaimu! Apa kau puas?" dua kata itu mampu membuatku membulatkan mata seketika.

Tiffany menyukaiku? Bagaimana mungkin? Tidak! Seharusnya dia tidak boleh mengatakan hal itu, seharusnya dia pendam saja perasaan sialannya itu tanpa mengungkapkannya padaku seperti apa yang sudah kulakukan selama ini.

Dia milik Ethan, dan apapun yang terjadi, aku tidak boleh menyentuhnya.

-Sam-

Nick tidak datang. Bahkan hingga kini, dan bodohnya aku masih menunggunya setelah tadi malam dia mengingkari janjinya. Aku masih berharap dia datang lalu menjelaskan padaku kenapa tadi malam dia tidak menepati janjinya. Kupikir, dia memang sedang sibuk, atau mungkin lupa dengan janjinya, tapi bukankah seharusnya dia menghubungiku? Ya, hingga sore ini Nick tidak menghubungiku, dan aku juga tidak ingin menghubunginya.

Aku kesal, tentu saja. Aku benar-benar berharap Nick datang, makan malam bersamaku kemudian kami menghabiskan malam bersama seperti malam itu, tapi ternyata...

Saat aku sibuk dengan pikiranku sendiri, aku mendengar pintu depan di buka oleh seseorang. Aku berdiri seketika saat sadar jika Nick baru saja datang. Dia menatapku, dan wajahnya benar-benar terlihat lelah, belum lagi ada beberapa memar di ujung bibir dan alisnya.

Memar?

Seketika aku menghampirinya, melupakan rasa kesalku padanya karena rasa khawatir ternyata lebih menguasaiku. Oh Nick. Apa yang terjadi denganmu?

"Nick." Aku berdiri tepat di hadapannya, wajahku mendongak menatap ke arah wajahnya yang memang lebih tinggi dari pada aku. Ternyata lukanya sedikit parah, memarnya benar-benar tampak terlihat jelas ketika di lihat dari jarak yang lebih dekat.

"Kau, kau kenapa?" tanyaku sambil mengulurkan jemariku untuk mengusap luka di ujung bibirnya.

Nick memalingkan wajahnya. "Bukan masalah." jawabnya dengan dingin.

"Tapi kau terluka. Kau, ada masalah?" Nick tidak menjawab, dia memilih melangkahkan kakinya menuju ke arah sofa lalu melemparkan diri di sana.

Aku menuju ke arah dapur, mengmbilkan sebuah minuman untuknya. Dia tampak sangat lelah, dan aku tidak ingin membuatnya semakin lelah karena kecerewetanku yang bertanya tentang apa yang terjadi.

"Minumlah, kau tampak kacau." Aku mengulurkan sebotol air mineral padanya.

Dia menatapku cukup lama dengan tatapan lembutnya. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya sembari meraih botol minuman yang kuberikan.

Aku mengerutkan kening, tidak biasanya Nick bertanya tentang kabarku. Ada apa dengannya?

"Baik." jawabku singkat. "Kecuali kemarin malam, aku melewatkan makan malamku karena menunggu seseorang." sindirku. Aku tidak tahu apa aku sudah tidak punya malu lagi atau bagaimana. Entah kenapa aku bisa menyindir Nick dengan kalimat seperti itu?

"Kau, menungguku?"

"Tentu saja. Kau berjanji akan datang, maka aku menunggumu, tapi ternyata..."

"Ethan pulang." Nick memotong kalimatku, dan aku diam seketika saat sadar dengan apa yang ia katakan. Ethan? Pulang? Astaga, apa yang akan terjadi selanjutnya?

Aku ternganga, bibirku seakan tak dapat menutup karena terlalu terkejut dengan informasi itu. Bagaimana jika Ethan tahu tentang hubungan kami? Apa yang akan terjadi selanjutnya? Bisakah Ethan menerima hubungan kami? Menerima Andrea di antara keluarganya?

Dengan spontan aku mengusap perut buncitku. Aku takut, jika ada orang yang berusaha melukai Andrea, dan aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Ada yang sakit?" pertanyaan Nick membuatku tersadar dari lamunan. Rupanya sejak tadi Nick memperhatikan gerakanku yang mengusap lembut perutku.

"Tidak." jawabku cepat. "Ba- bagaimana mungkin Ethan bisa pulang?"

"Bagaimana mungkin? Bukankah seharusnya kau senang saat tahu jika Ethan sudah sembuh dan pulang?"

Senang? Ya, seharusnya aku merasa senang. Tapi sungguh, bukan itu yang saat ini kurasakan. Aku bahkan merasa ketakutan. Takut jika waktuku dengan Nick akan segera berakhir, takut jika Nick mendorongku untuk kembali dengan Ethan.

Aku menggeleng pelan. "Aku tidak tahu apa yang kuinginkan."

"Sam." Nick akan berbicara, tapi dia tampak ragu. "Aku, aku sudah mengatakan tentang hubungan kita padanya."

Meski tercengang dengan apa yang di katakan Nick, tapi aku sedikit lega, seulas senyum akhirnya terukir di wajahku karena sadar, jika Nick sudah memberitahukan tentang hubungan kami pada Ethan, itu tandanya Nick ingin mempertahankan aku sebagai istrinya.

"Aku sudah mengatakan padanya tentang aku yang harus menikah denganmu saat itu, tapi aku tidak bisa mengatakan tentang Andrea."

Aku mengerutkan keningku. "A- apa maksudmu?"

"Kita kembali pada rencana awal. Kau melahirkan Andrea secara diam-diam, setelah itu kita cari orang tua asuh untuknya, dan terakhir, aku akan mengembalikanmu pada Ethan."

Mataku membulat seketika, cairan bening jatuh begitu saja dari pelupuk mataku. "Kau, kau melanjutkan apa yang sudah kau rencanakan?"

"Sam."

"Aku bukan barang yang bisa kau kembalikan seenaknya pada Ethan, Nick! Dan aku bukan miliknya, tidak seharusnya kau mengembalikan aku padanya!"

seruku lantang. Aku membalikkan tubuhku, dan akan segera pergi meninggalkan Nick yang kembali menyebalkan, tapi secepat kilat Nick meraih pergelangan tanganku kemudian menarik tubuhku hingga aku jatuh dalam pelukannya.

Jantungku memompa lebih cepat lagi dari sebelumnya, rasa kesal yang tadi kurasakan, hilang seketika di gantikan dengan rasa nyaman karena pelukannya. Oh Nick, dia benar-benar memberiku efek yang luar biasa.

"Aku, aku terlalu bingung dengan apa yang akan kulakukan, Sam. Aku tidak ingin menyakitinya lagi."

"Tapi kau menyakitiku, Nick! Kau menyakitiku dan aku yakin jika Andrea juga tersakiti dengan keputusan yang akan kau ambil."

"Aku tidak bisa mempertahankanmu, Sam. Aku tidak bisa mempertahankan kalian di hadapan Ethan."

"Maka jangan pertahankan." jawabku cepat. Aku menghela napas panjang. "Biarkan aku pergi, aku tidak akan mengganggu hidup keluarga kalian lagi."

Nick melepaskan pelukannya kemudian menatapku dengan tatapan tajam membunuhnya. "Aku tidak akan melepaskanmu dan membiarkanmu pergi, Sam."

“Lalu apa yang kau inginkan?” aku mulai menangis. Air mata sialan!

Nick kembali memmelukku. “Aku tidak tahu.” cukup lama kami berpelukan. Bahkan aku dapat merasakan dada Nick naik turun karena menahan emosi di dalam dirinya, degupan jantungnya yang juga sama besarnya dengan degupan jantungku. Oh, Nick, sebenarnya apa yang terjadi denganmu? Apa yang saat ini kau rasakan?

Aku memberanikan diri melepaskan pelukan kami. Nick menunduk menatapku, matanya tampak sendu, seakan aku dapat merasakan kesedihan yang ia rasakan. Ya, dia tampak sangat sedih. Apa yang membuatnya sesedih itu? apa karena ia merasa bersalah dengan Ethan? Astaga, ini bukan hanya salahnya, aku juga bersalah, dan aku ingin Nick juga tahu hal itu.

Kuulurkan jemariku mengusap rahang kokohnya, kemudian aku berjinjit untuk menggapai bibirnya. “Sentuh aku, aku merindukanmu.” Entah darimana aku mendapatkan keberanian mengatakan kalimat tersebut, yang kutahu, jika kini sudah saatnya aku menunjukkan apa yang kurasakan pada Nick. Ya, dia harus tahu jika aku menginginkannya, menginginkan hubungan kami segera membaik, aku ingin kami bahagia bersama dengan Andrea. Aku ingin Nick tahu hal itu.

"Sam." Nick tampak ragu.

"Kumohon." Dan setelah permohonanku tersebut, Nick segera menundukkan kepalanya, mendekatkan wajahnya untuk segera bisa menggapai bibirku. Dia menciumku dengan lembut, menarik tubuhku supaya semakin rapat dengan tubuhnya, kemudian membawa tubuhku untuk terbaring pada sofa panjang yang tadi ia duduki.

Nick menindihku tanpa mengghentikan cumbuannya, jemarinya mulai melucuti sweater yang kukenakan. Hingga tak lama, tubuhku sudah polos di bawah tindihannya. Nick menghentikan cumbuannya, ia melucuti pakaiannya sendiri, kemudian mulai menindihku kembali saat dia sudah polos tanpa sehelai benangpun.

"Apa tidak apa-apa dengan posisi ini?" tanyanya lembut sambil melirik ke arah perutku.

Aku tersenyum dan menggelengkan kepala. "Lanjutkan saja."

Nick mulai menyatukan diri, aku mendesah panjang saat penyatuan tersebut terjadi. Oh, kami bercinta lagi, di atas sofa, di ruang tengah, dengan sadar sepenuhnya, dengan pencahayaan yang terang, saling mencumbu

satu sama lain, saling menyentuh satu sama lain, seakan tak ada masalah apapun yang terjadi di antara kami.

Nick mulai bergerak, sedangkan matanya menolak bergerak untuk meningalkan mataku. Dia menatapku tanpa ingin meninggalkan pandangannya, sedangkan aku sendiri memilih melawannya dengan tatapan mata yang ku miliki. Kuulurkan jemariku, mengusap lembut bekas luka di ujung bibirnya hingga dia menghentikan pergerakannya seketika.

"Apa sakit?" tanyaku tanpa bisa kutahan.

Nick menggelengkan kepalanya. "Aku pantas mendapatkan yang lebih dari ini." jawabnya serak.

"Apa Ethan yang melakukannya?"

Nick tidak menjawab, dia hanya menatapku dengan penuh penyesalan. Seakan dia menyesal terhadap semua yang terjadi, seakan dia menyesali hubungan kami, seakan dia menyesali memiliki aku dan juga Andrea di sisinya. Aku tidak suka tatapan itu, aku membencinya.

Lalu aku mengalungkan lenganku pada lehernya, kutarik saja wajahnya hingga menyandar pada lekukan leherku.

"Jangan pernah menyesali keberadaanku atau Andrea." Bisikku lirih. Ya, aku tidak ingin dia

menyesalinya lalu mencoba menghapus keberadaan kami.

"Tidak." jawabnya cepat. "Kau dan Andrea adalah hal terindah yang pernah kumiliki. Aku hanya menyesal, kenapa aku baru menyadari hal itu saat ini?"

Tubuhku kaku seketika saat mendengar pernyataannya. Nick menjauhkan diri dari leherku lalu mengecup lembut bibirku saat aku masih tercengang dengan apa yang baru saja ia ucapkan.

"Maafkan aku."

Lagi, ucapanya kembali membuatku membatu. Benarkah ini Nick? Nick Alexander?

Nick menggerakkan tubuhnya lagi, menghujamku hingga membuatku terpanggil kembali pada dunia nyata yang kini begitu indah saat menyadari jika tubuhku masih menyatu dengannya.

Ia membungkukkan tubuhnya, mencari perutku dan mendaratkan kecupan lembut di sana. Oh Nick, dia tidak lagi mengingkari keberadaan Andrea, dia tampak menginginkan Andrea, kasih sayangnya tampak sebesar rasa sayangku terhadap Andrea dan itu membuatku terisak melihatnya.

Aku menangis saat sadar jika ternyata Nick juga menginginkan Andrea meski dia tak pernah mengungkapkannya. Mataku basah saat melihat sikap lembutnya pada Andrea.

Nick menghentikan aksinya saat mendengarku terisak. Ia mengangkat wajahnya lalu menatapku lekat-lekat.

“Ada apa?” tanyanya yang terdengar sedikit khawatir.

Tapi air mataku semakin deras jatuh menuruni pelipisku. Nick mengulurkan jemarinya, mengusap air mataku yang jatuh di sana.

“Aku senang.”

“Senang? Kenapa?”

“Kau terlihat sangat menyayangi Andrea, aku senang melihatnya.”

Nick kembali memposisikan wajahnya hingga sejajar dengan wajahku. “Aku menyayangi kalian berdua, jadi berhentilah menangis.” Setelah bisikan lembutnya tersebut, Nick kembali bergerak, bibirnya meraih kembali bibirku seakan tidak membiarkan aku untuk menjawab kalimatnya.

Pergerakan Nick semakin intens, iramanya meningkat hingga membuatku tak mampu menguasai diri lagi untuk tidak mengerang karena kenikmatan yang ia berikan. Gerakan bibirnya menggodaku, membuaiku dalam balutan gairah yang menggelora. Oh Nick, ia benar-benar mahir dengan permainan ini, ia mendorongku pada puncak kenikmatan hingga erangan panjang lolos begitu saja dari bibirku.

***

Setelah puas bercinta, Nick tak lantas mengajakku bangkit dari sofa. Ia malah bangkit sendiri mengabaikan ketelanjangannya menuju ke kamarku, mengambil sebuah selimut tebal, lalu kembali lagi ke sofa dan memosisikan dirinya terbaring miring di belakangku dan memeluk tubuhku dari belakang.

Tak lupa dia menyelimuti tubuh telanjang kami dengan selimut tebal yang tadi ia bawa dari kamarku. Jemarinya mencari-cari keberadaan Andrea, mengusapnya lembut, sedangkan bibirnya tak berhenti mengecup lembut permukaan pundakku. Nick seperti orang lain, atau, apa memang seperti ini sisi lain dari dirinya?

Kadang aku takut, jika Nick bersikap lembut seperti ini padaku, aku takut jika dia akan segera pergi meninggalkanku. Dan aku tidak ingin hal itu terjadi.

Nick mengeratkan pelukannya padaku, dan mau tidak mau aku menolehkan kepalaku ke arahnya.

"Nick, ada apa?" tanyaku lembut. Nick tidak menjawab,ia semakin mengeratkan pelukannya pada tubuhku. "Kau berbeda." desahku.

"Berbeda kenapa?"

"Entahlah, kupikir, kau berubah terlalu banyak." Nick hanya diam, dan aku kembali menanyakan pertanyaan yang sealalu menari dalam kepalaku. "Bagaimana kelanjutan hubungan kita?"

Setelah pertanyaan tesebut, Nick melonggarkan pelukannya. "Jangan bertanya tentang masa depan."

"Tapi kita tidak mungkin hanya seperti ini, Nick."

"Aku tidak mau membahas masa depan."

"Kau hanya takut, dan aku bingung, apa yang membuatmu takut dengan masa depan?"

"Tidak ada."

"Nick."

"Sam, tidak bisakah kau hanya menjalaninya seperti ini tanpa banyak bertanya tentang apa yang akan aku lakukan selanjutnya?"

"Aku hanya butuh kepastian."

"Yang pasti, aku tidak akan membiarkanmu pergi." Kalimat Nick sudah telak, seakan tak dapat di ganggu gugat. Lalu, apakah dia akan mengembalikanku pada Ethan? Oh Nick, aku lelah jika harus menebak-nebak apa yang akan terjadi dengan hubungan kita.

"Nick." panggilku lagi.

"Hemm." jawabnya dengan sedikit malas.

"Apa kau," aku ragu akan menanyakan pertanyaan ini padanya, tapi bagaimana lagi, aku harus menanyakannya. Sejauh ini, aku tidak banyak mengenal Nick, aku juga tidak bisa membaca isi hatinya, dan itu benar-benar membuatku bingung.

"Apa?" tanyanya.

"Uumm, apa kau, uum, kau memiliki perasaan lebih padaku?"

Setelah pertanyaanku tersebut, semuanya hening. Nick tidak menjawab, dan aku merasakan perbedaan dari tubuhnya. Dia menegang, tubuhnya terasa kaku, aku bahkan merasakan jika Nick kini sedang menahan napasnya. Kenapa? Ada yang salah dengan pertanyaanku?

***

Dini hari, aku terbangun sendiri di atas sofa. Merasa kehilangan? Tentu saja. Nick pasti sudah pulang, pulang tanpa pamit, dan aku benar-benar merasa kehilangan.

Tidak bisakah dia membangunkan aku sebentar lalu berpamitan pulang? Ah, mungkin dia takut aku merengek memintanya untuk tetap tinggal. Tapi sungguh, aku sangat kesal saat menyadari jika kini aku hanya sendiri di apartemen ini, di tinggalkan setelah kami bercinta dengan panas di atas sofa.

Setelah pertanyaanku tadi, Nick hanya diam, tak ada kata lagi yang keluar dari bibirnya. Dan akupun tidak berani lagi mengeluarkan pertanyaan lainnya. Aku cukup tahu, jika Nick tidak bisa menjawab "Ya", karena nyatanya, dia juga masih bingung dengan perasaannya sendiri. Mungkin dia bersikap manis terhadapku hanya karena kasihan dengan keadaanku, tapi sungguh, aku tidak butuh rasa kasihannya.

Aku bangkit dari tidurku, membenarkan letak selimut tebal yang membalut tubuh polosku. Dan aku sempat berjingkat saat melihat seseorang berdiri tepat di hadapanku.

Dia Nick, dan dia masih di sini, dia tidak meninggalkanku.

"Kau, kau masih di sini?"

"Ya, ini untukmu." jawabnya dengan ekspresi datar, dia memberiku secangkir cokelat panas. Dan aku segera menerimanya.

"Kupikir kau sudah pulang."

"Ya, aku memang akan pulang, tapi setelah memindahkanmu ke dalam kamar. Tapi ternyata, kau sudah bangun."

Aku menunduk menatap cokelat hangat yang masih mengepul di dalam cangkir yang kugenggam. Wajahku berubah sendu, hatiku kembali sedih mengingat dia akan pergi. Oh, aku benci perasaan ini.

"Kenapa?" tanyanya.

Aku mengangkat wajahku, menatap ke arahnya dan berkata pelan padanya. "Bisakah kau tetap tinggal di sini?"

Nick maju satu langkah ke arahku, jemarinya terulur mengusap lembut pipiku. "Maaf." Hanya satu kata tapi aku tahu pasti apa artinya.

Dia tidak bisa tinggal.

"Baiklah." desahku.

Kakiku mencoba melangkah menjauhinya, meski hati ini berkata untuk mendekat dan memeluk tubuhnya.

"Sam."

Panggilannya menghentikan langkahku, aku berdiri kaku membelakanginya.

"Maafkan aku."

Aku membalikkan tubuhku dan kembali menghadapnya. "Untuk apa?"

"Karena belum bisa memilihmu."

Tatapannya sendu, dia terlihat sakit, dan itu membuatku tersakiti. Jika memilihku membuatnya tersakiti, maka aku rela jika keputusan yang dia ambil adalah melepaskanku. Tapi, apa dia bersedia melepaskanku?

-Nick-

Lima tahun yang lalu…

Aku menghianatinya, aku bodoh, aku gila, aku berengsek, aku sialan. Itulah yang kulihat dari diriku sendiri ketika aku menghadap bayanganku pada cermin di hadapanku seperti saat ini.

Ini sudah satu bulan setelah aku mengantar Tiffany menonton film di sebuah bioskop malam itu. Setelah mengungkapkan perasaannya, Tiff lantas berlari, pergi meninggalkanku, tapi bukannya aku lari menghindarinya, aku malah mengejarnya, menarik lengannya hingga tubuhnya jatuh dalam pelukanku. Kupeluk erat tubuh Tiff, dan dengan spontan, aku menciumnya.

Bodoh! Aku bahkan melupakan statusnya yang saat itu sudah menjadi milik Ethan, kakakku. Aku tidak peduli, yang kupedulikan saat itu hanya perasaanku yang kembali menggebu pada sosok Tiffany.

Ya, aku juga menyukainya.

Sejak lama.

Dan aku berengsek!

Malam itu, aku memutuskan mengajak Tiff ke apartemen pribadiku. Banyak hal yang harus kami bicarakan di sana, hingga kemudian, kami melakukan keslahan itu, kesalahan fatal yang membuat kami tidak bisa mengakhirinya.

Sejak malam itu, kami berdua sepakat menjalin kasih di belakang Ethan. Aku menghianati kakakku sendiri, menusuknya dari belakang, dan aku benar-benar berengsek.

Ketika aku bersama dengan Ethan, aku merasa bersalah. Saat Ethan bercerita tenang Tiff, aku merasa menjadi orang terberengsek di dunia ini. Saat Ethan sedang bermesraan dengan Tiff di hadapanku, perasaan campur aduk menguasaiku, rasa cemburu bercampur aduk dengan rasa bersalah. Entah apa yang kurasakan, entah apa yang akan kulakukan, aku sendiri tidak tahu apa yang seharusnya kulakukan di hadapan Ethan.

Aku membasuh wajahku dengan air, berharap jika semua pikiran buruk dan rasa bersalah ini segera meninggalkanku, tapi tidak. Semua masih sama.

Kurasakan sebuah lengan mungil melingkari perutku dari belakang. Itu lengan Tiff. Dia masih mengenakan *T-shirtku*. Wajahnya ia sandarkan pada punggung lebarku. Dan sapaan manjanya menandakan jika gadis ini baru saja bangun dari tidurnya.

Ya, dia tidur di sini, di apartemenku, tidur denganku. Hebat bukan?

Aku meniduri calon kakak iparku sendiri dalam waktu sebulan terakhir. Oh, jangan di tanya bagaimana frustasinya aku saat ini. Ingin rasanya aku mengakhiri semua ini saat rasa bersalah tak lelah menghantui pikiranku. Tapi, aku tak bisa berhenti. Tiff sudah menjadi canduku, aku juga menginginkannya, dan perasaanku juga sudah semakin dalam terhadapnya. Aku ingin memilikinya seperti Ethan memiliki Tiff. Aku ingin menjadikan wanita ini hanya milikku. Apa aku salah?

Tentu saja, sialan!

Kulepaskan pelukan Tiff hingga membuatnya mengangkat wajah dan berdiri tepat di sebelahku.

“Ada apa?” tanyanya lembut. Oh, suaranya saja mampu menggetarkan hatiku, bagaimana mungkin aku akan meniggalkannya?

“Tidak, aku harus ssegera pergi.”

“Aku ingin kau menemaniku seharian ini, Nick.” ucapnya manja.

“Tiff, aku sudah terlalu sering melewatkan waktu bersama keluargaku, mereka akan curiga, terlebih lagi Ethan.”

“Tapi aku ingin bersamamu hari ini.”

Aku menghela napas panjang. “Tolong, jangan membuatku sulit.”

Tiff berjalan menjauh, dan aku tahu jika dia sedang merajuk. Oh, aku membenci hal itu.

***

Beberapa bulan berlalu, dan semuanya masih sama. Aku msih menjalin hubungan secara diam-diam dengan Tiff, aku masih mengkhianati Ethan, dan aku masih berengsek.

Tidak ada keberanian untuk mengatakan semuanya pada Ethan, tidak ada kemauan untuk mengakhiri semua kegilaan ini. Aku tidak bisa berhenti karena

perasaan yang kumiliki pada Tiff kian membumbung tinggi.

Ya, aku menyukainya, aku mencintainya, dan semakin aku mencintainya, maka aku semakin berengsek!

Rasa bersalahku semakin besar, hingga aku hampir yakin, jika setiap malam aku sulit tidur. Aku tidak bisa makan bersama dengan Ethan maupun keluarga kami, karena yang ku lihat saat melihat Ethan adalah hubungan gelapku dengan Tiff.

Aku ingin mengakhirinya tapi aku tidak bisa.

Aku gila, segila mencintai Tiff.

Aku berengsek, seberengsek mengkhianati Ethan.

Dan aku tidak tahu bagaimana cara menghentikan semua ini.

Hingga kemudian suatu siang, Ethan mengajakku makan siang hanya berdua. Perasaanku tidak enak, aku takut seperti seorang pengecut. Aku tahu jika ada yang terjadi hingga dia ingin bertemu denganku.

Apa ini ada hubungannya dengan Tiff? Apa dia mengetahui hubunganku dengan Tiff? Jika itu yang

terjadi, maka sungguh, aku akan bertekuk lutut padanya dan meminta pengampunan padanya.

Aku memang bukan lelaki baik-baik. Wanita sudah seperti mainan bagiku, tapi berbeda dengan Tiff. Aku mencinyainya, perasaan ini nyata, dan ini sudah ada sejak dulu. Tiff cinta pertamaku, meski aku harus menelan kepahitan saat tahu jika dia di jodohkan dengan Ethan.

Dan Ethan, menyakitinya adalah hal terakhir yang ada dalam kepalaku. Ethan adalah kakak yang luar biasa, aku tidak mungkin menyakitinya, tapi itulah yang kulakukan saat ini. Berengsek bukan?

Aku duduk membatu di hadapan Ethan. Saat dia memesan minuman, aku memilih diam, saat dia bercerita, aku memilih diam. Hingga saat ia mengucapkan kalimat itu, aku mengangkat wajahku seketika, membulatkan mataku padanya, dan bibirku ternganga karena keterkejutan yang melandaku.

"Aku memutuskan Tiffany."

Tiga kata itu membuatku beku. Oh, Ethan sudah mengetahui semuanya, jika tidak, kenapa dia memutuskan Tiff? Jika tidak, kenapa dia mengatakan hal ini padaku? Jika tidak, kenapa saat ini wajahnya menampilkan kekecewaan yang mendalam.

“Kau, kau yakin dengan keputusanmu?”

Berengsek! Memangnya apa? Bagaimna mungkin aku menanyakan hal itu? Seakan aku kembali membuka luka yang dia coba tutup rapat-rapat.

“Tiff hamil, dan itu bukan milikku.”

Oh sialan!

Ini benar-benar sialan!

Aku berhasil menjadi orang terberengsek di dunia.

Aku merebut apa yang di miliki Ethan.

Aku menghancurkan semua mimpi-mimpinya.

Dan kini, aku tidak tahu apa yang harus kulakukan selanjutnya.

Tiff hamil, dan itu bukan milik Ethan, ya, melainkan milikku, bayiku, dan aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Bertanggung jawab? Yang benar saja.

-Sam-

Satu bulan berlalu setelah kepulangan Ethan dari rumah sakit. Hubunganku dengan Nick tetap berjalan di tempat. Setiap hari, Nick selalu menyempatkan diri untuk datang mengunjungiku, sesekali kami bercinta, tapi setelah itu, dia kembali, pulang ke rumahnya.

Aku tahu kenapa dia melakukan itu, karena sampai kini, dia belum bisa memilihku sepenuhnya, dia belum bisa mempertahankan aku di hadapan Ethan, dan aku menerimanya.

Ya, selama Nick masih berada di sisiku, aku akan menerima apapun itu keadaannya. Entahlah, aku sudah seperti buta, buta karena cinta. Aku tidak

mempedulikan lagi rasa sakit, karena aku sudah mati rasa, dan itu karena cinta. Ya, aku benar-benar mencintainya.

Kulirik jam di nakas, menunjukkan pukul Lima sore, tandanya, Nick akan seger datang. Ya, dia datang saat waktu sudah menunjukkan pukul Lima sore, menghabiskan waktu sorenya denganku, lalu kembali pulang saat malam harinya.

Sedangkan aku sendiri, sejak Ethan pulang, Nick sama sekali tidak meperbolehkan aku keluar dari apartemennya. Dia terlihat takut, jika Ethan tak sengaja melihatku dalam keadaan seperti ini. Nick berkata, meski dia sudah mengatakan jika dia sudah menkahiku saat itu, tapi Nick tidak dapat mengatakan semuanya pada Ethan. Dia tidak dapat mengatakan jika Aku mengandung Andrea, dia tak dapat mengatakan jika kami sudah bercinta, dan dia juga tidak dapat mengatakan jika kini perasaanku padanya sudah berbeda.

Ya, semua itu karena satu alasan, kami akan tetap pada rencana awal. Melahirkan Andrea secara diam-diam, dan dia mengembalikan aku pada Ethan.

Ini gila!

Ya, tentu saja. Tapi aku tetap melakukannya, aku akan melakukan apapun jika itu dapat menghilangkan ekspresi sedih yang di tampilkan Nick saat itu, ekspresi sedih yang aku sendiri tidak tahu, darimana asalnya. Aku ingin melihatya bahagia, meski aku tersakiti.

Aku bangkit dari tempat dudukku, kurasa sudah cukup aku merias diri. Ya, hari ini adalah jadwalku memeriksakan Andrea, dan Nick yang akan mengantarku. Ini adalah pertama kalinya Nick mengantarku ke dokter kandungan, bisa di bilang, ini pertama kalinya Nick akan melihat Andrea, apa dia senang? Semoga saja.

Aku menatap pantulan diriku pada cermin di hadapanku. Tersenyum karena mendapati diriku yang kupikir sedikit aneh dengan perut yang sudah membulat seperti bola basket. Usia Andrea yang kini sudah memasuki usia dua puluh tiga minggu membuatnya semakin terlihat. *Sweater* dan beberapa bajukupun bahkan sudah hampir tidak muat kukenakan. Kuharap Nick menyadari hal itu dan berhenti mengurungku di dalam apartemennya.

Aku keluar dari dalam kamarku, dan pada saat bersamaan aku melihat Nick masuk dari pintu depan. Lelaki itu mengenakan mantel tebal berwarna hitamnya, sepatu Booth, celana jeans, tak lupa topi hitam beserta masker yang ia kenakan untuk menutupi wajahnya.

Ya, Nick memang tidak ingin mengambil resiko jika ada yang mengenalinya di area apartemennya. Jadi ia harus selalu mengenakan pakaiannya yang seperti ini saat mengunjungiku. Nick hanya membuka masker yang ia kenakan tanpa membuka topinya.

"Hai." sapaku.

Nick tidak menjawab, dia malah melangkahkan kakinya mendekat ke arahku. Rasa gugup seketika kurasakan saat Nick semakin dekat denganku. Nick membuka bingkisan yang sejak tadi ia bawa, lalu mengeluarkan sebuah mantel tebal dari sana. Mantel untukku.

"Kau, membelikan aku mantel baru?" tanyaku menepis sebua kegugupan saat Nick mulai memakaikan mantel tersebut pada tubuhku.

"Ya, menurut berita, akan ada badai salju nanti malam, jadi, kupikir kau perlu pakaian yang lebih tebal untuk menghangatkanmu dan juga Andrea." Aku bahkan sudah menghangat karena ucapanmu, Nick.

"Uum, apa kita batalkan saja janji dengan dokternya? Aku takut kalau nanti benar-benar akan ada badai salju, dan kita terjebak di jalan."

"Kau bersamaku, jadi tidak perlu takut." Aku tersenyum, pipiku menghangat karea ucapannya yang seakan setia melindungiku.

Aku ingin seperti ini, aku ingin selalu begini. Nick yang perhatian, Nick yang penuh kasih sayang, Nick yang selalu menghangatkanku. Aku ingin ini bukan hanya sementara, tapi, apakah bisa?

"Ada apa?" pertanyaan Nick membuatku mengangkat wajah ke arahnya. Rupanya Nick sudah selesai mengancingkan kancing-kancing mantelku, dan aku masih sibuk melamunkan tentangnya, astaga.

"Tidak."

"Kau, tidak enak badan?"

"Aku baik-bik saja, aku hanya terlalu antusias untuk melihat Andrea kembali." jawabku sambil mengusap lembut perutku.

"Aku juga ingin melihatya." Nick berkata sambil menatap ke arah perutku. Aku tersipu melihatnya. "Ayo, sebelum terlalu sore." ajaknya yang saat ini sudah menggenggam tanganku. Yang bisa kulakukan hanya menatap genggaman tangannya, dan ikut berjalan kemanapun kakinya melangkah. Ya, aku akan mengikutinya, kemanapun itu.

***

Bibir Nick masih ternganga menatap ke arah layar datar di hadapannya. Bayangan Andrea terlihat jelas di sana, Dokter berkata jika dia perempuan. Ah, dia akan menjadi puteri yang sangat ku sayangi. Tapi bagaimana bisa? Bukankah setelah melahirkan aku akan menyerahkan dia pada orang tua asuh barunya? Dan menjalani hidup kembali dengan Ethan seperti tak pernah terjadi apapun sebelumnya? Astaga, mengingat itu mataku berkaca-kaca.

"Ini detak jantungnya."

Suaranya meggema di dalam ruangan. Nick menatapku dengan tatapan anehnya, lalu pandangannya jatuh pada perut telanjangku yang ada di hadapannya, dan dia membeku. Apa yang dia rasakan? Apa dia merasa takjub seperti apa yang kurasakan saat ini?

Hingga dokter selesai memeriksaku, Nick belum juga mengatakan sepatah katapun. Tatapannya masih terarah pada perutku yang kini sudah ku tutup kembali dengan sweater yang kukenakan. Dokter sudah kembali ke ruang kerjanya yang ada di sebelah ruang USG. Sedangkan aku hanya bisa kembali canggung saat Nick tak juga menunjukkan tanda-tanda ingin bangkit dari tempat duduknya.

"Kau, kau ingin di sini sampai malam?" tanyaku pelan.

Nick baru bereaksi, dia mengangkat wajahnya dan menatap ke arahku. "Dia perempuan?"

Aku mengerutkan kening saat mendengar pertanyaan Nick. Apa dia bertanya tentang Andrea? "Maksudmu, Andrea?" Nick mengangguk. "Ya, dia perempuan." jawabku sambil mengusap lembut perutku. Oh, ini sangat berat, mengingat sebentar lagi aku akan melahirkan, dan itu tandanya aku akan berpisah dengan Andrea. Bisakah?

"Kau, kau menyayanginya?"

Aku menatap ke arah Nick. Dia tampak aneh dan sedikit linglung. Ada apa?

"Kau tahu, Nick, setelah aku tahu jika aku hamil, yang kupikirkan hanya bagaimana reaksimu saat mengetahui keadaanku, aku takut jika kau marah, dan ketakutanmu menjadi kenyataan. Setelah itu, aku tidak memikirkan apapun lagi kecuali menyayangi Andrea sebisaku, karena aku sadar, jika waktuku bersamanya tidak lama lagi." Kalimat terakhir kuucapkan dengan nada bergetar.

Aku sedih, aku marah terhadap Nick. Kenapa dia tidak berani mempertahankan aku dan Andrea? Kenapa

dia tidak membiarkan saja aku pergi dengan Andrea? Kenapa jalan ini yang di pilih oleh Nick? Dan kenapa aku menuruti apa yang dia inginkan? Aku membencinya, tapi rasa cintaku sepertinya lebih besar terhadapnya hingga mengubur rasa benciku padanya.

"Kau, kita, kita bisa sering-sering mengunjunginya nanti." Setelah mengucapkan kalimat itu, Nick keluar, menuju ke ruangan dokter di sebelah ruangan USG. Sedangkan aku, aku tak dapat lagi menahan tangis yang sejak tadi serasa ingin keluar dari dalam pelupuk mataku.

***

Aku masih menatap sebuah foto hasil USG, foto yang menampakkan gambar Andrea di dalam sana. Tanganku tak berhenti mengusapnya lembut penuh kasih sayang, sedangkan bibirku masih bungkam. Tak ada kata yang terucap sejak aku keluar dari ruang USG tadi.

Nick sendiri masih membisu, hingga kini saat ia berkonsentrasi mengemudikan mobilnya, dia masih bungkam dengan ekspresi kerasnya. Tapi aku tidak peduli. Yang kupedulikan hanya rasa haruku saat menatapi foto hasil USG tadi.

"Sial!" umpatnya.

Aku menatap ke arah Nick seketika. Apa yang membuatnya mengumpat? "Ada apa?" tanyaku.

"Tunggu di sini." ucapnya sebelum keluar dari mobil.

Aku baru sadar jika mobil Nick sudah berhenti di antara mobil-mobil lainnya. Ada apa? Nick keluar tanpa menghiraukan salju yang turun dengan begitu lebat. Sedangkan aku hanya bisa menunggunya di dalam mobil.

Tak lama Nick kembali dengan sedikit menggerutu. "Ada kecelakaan di depan, dan jalanan di tutup karena badai salju."

"Lalu, apa yang akan kita lakukan selanjutnya?"

Nick tampak berpikir sebentar. "Kita harus keluar dari sini, dan cari hotel terdekat."

"Apa?" aku sempat terkejut saat dia menyebut kata hotel. Oh Sam, memangnya ada apa dengan hotel?

"Ada apa? Kau tidak suka tinggal semalam di hotel?"

"Bu- bukan begitu. Ya, semua terserah padamu saja."

"Kalau begitu, aku akan mencari hotel terdekat." Nick keluar lagi, tanpa menghiraukan salju yang jatuh semakin lebat. Seulas senyum tersungging di bibirku. Dia begitu perhatian denganku, dan aku menyukainya.

***

Kami akhirnya tiba di sebuah hotel yang tak jauh dari tempat mobil Nick berhenti tadi. Sedikit canggung saat masuk ke dalam kamar pesanan kami. Aku tidak tahu apa yang harus ku lakukan, hingga aku memilih duduk di pinggiran ranjang tanpa membuka mantelku terlebih dahulu.

Aku melihat Nick yang tampak santai membuka mantelnya, topi serta masker yang ia kenakan. Kemudian membenarkan tatanan rambutnya, setelah itu wajahnya menoleh ke arahku. Dengan gugup aku kembali menunduk, tidak nyaman saat mataku beradu pandang dengannya.

"Ada apa? Ada yang kau inginkan?" tanyanya lembut penuh perhatian.

Aku menggeleng pelan. "Kupikir, aku akan mandi." jawabku.

"Baiklah, mandi saja dulu, aku akan memesankan makan malam. Ada yang ingin kau pesan?"

Aku berpikir sebentar, lalu menggeleng pelan. Ya, tak ada yang ingin kupesan. Tak ada yang sedang ku inginkan, karena yang kini kuinginkan hanya memeluk tubuh Nick, menghangatkan diriku dalam pelukannya.

"Kau, harus makan sesuatu." ucapnya tiba-tiba. Aku menatapnya sebentar. Apa dia sedang menunjukkan rasa perhatiannya padaku?

"Uum, kupikir cokelat panas sudah cukup."

"Baiklah, aku akan memesankannya untukmu." Nick menuju ke arah telepon, sedangkan aku memilih bangkit dan menuju ke arah kamar mandi. Berada satu ruangan dengan Nick benar-benar membuatku sesak karena menahan sesustu. Astaga, sampai kapan ini akan berakhir?

***

Aku keluar dari dalam kamar mandi dan mendapati Nick yang sudah menungguku di kursi di ujung ruangan. Di hadapannya terdapat banyak sekali hidangan makan malam. Mata Nick segera terarah kepadaku saat aku masih berada di ambang pintu kamar mandi, dan itu lagi-lagi membuatku gugup. Tatapannya turun dan berhenti pada perutku, dan aku semakin di buat gugup oleh tatapan tersebut.

Kakiku melangkah dengan ragu menuju ke arahnya, aku mencoba menepis semua kegugupan yang melanda diriku, berjalan sesantai mungkin dan duduk di kursi tepat di hadapannya.

"Cokelat panasmu." Suaranya terdengar serak.

"Terimakasih." jawabku.

Aku meraih cangkir yang berisi cokelat panas tersebut, meniupnya lalu meminumnya sedikit demi sedikit. Sesekali mataku melirik ke arah Nick, dan lelaki itu masih saja terpaku menatap ke arahku.

"Uum, kau membuatku gugup." Akhirnya mau tidak mau aku mengungkapkan apa yang aku pikirkan saat ini.

"Gugup? Kenapa?"

"Aku tidak tahu, aku hanya gugup saat kau tidak berhenti menatapku."

"Aku hanya menatap apa yang kupunya selagi aku bisa. Karena saat kau sudah kembali dengan Ethan nanti, aku tidak akan bisa menatapmu seperti ini lagi."

"Nick, bisakah kau memikirkan lagi keputusanmu?"

"Sam. Jangan bahas ini lagi, aku sudah lelah berpikir, karena lagi-lagi aku menemui jalan buntu."

“Kita bisa bicara bersama dengan Ethan, aku tahu dia orang baik, dia akan mengerti keadaan kita.”

“Lalu apa selanjutnya? Apa aku harus mengulangi kesalahan yang sama seperti dulu?!” serunya yang kini sudah berdiri dan mengusap wajahnya sendiri dengan kasar.

Apa maksudnya?

“Mengulangi kesalahan yang sama? Apa maksudmu, Nick?”

“Kau tidak tahu Sam, kau tidak tahu bagaimana berengseknya aku dulu, dan kau tidak mengerti apa yang kurasakan saat itu hingga kini.”

“Karena aku tidak tahu, maka beri tahu aku. Kita akan pikirkan bersama jalan keluarnya.” Pintaku yang kini sudah ikut berdiri menghadapnya.

Nick menatapku, tatapannya sarat akan kesakitan. Apa yang terjadi dengannya?

Nick menggelengkan kepalanya. “Aku, aku hanya tidak ingin kehilangan dirimu seperti aku kehilangan dia.” Setelah kalimat anehnya tersebut, Nick pergi meninggalkanku yang masih bingung dengan apa yang ia katakan.

Apa yang sudah terjadi dengannya? Dengan Ethan? Dengan 'Dia'? dan, siapa 'Dia'?

***

Dini hari, tidurku terganggu saat aku merasakan ranjang yang kutiduri bergoyang. Aku yang saat ini sedang meringkuk membelakangi pintu merasakan jika sisi belakang ranjang yang kutiduri melesak, seperti ada orang yang naik ke atasnya. Apa itu Nick? Dan benar saja, tak lama aku merasakan lengannya terulur meraih tubuhku, menariknya hingga menempel pada tubuhnya. Jemarinya mencari keberadaan Andrea, lalu mengusapnya lembut.

Aku menghangat dengan gerakan sederhana tersebut.

"Jangan tinggalkan aku." bisiknya serak di antara leherku.

Astaga, aku sama sekali tidak berniat meninggalkannya, bukankah dia yang selama ini mendorongku menjauh?

"Jangan tinggalkan aku seperti apa yang di lakukan Tiff."

Aku mengerutkan keningku. Tiff? Siapa dia?

"Siapa Tiff?" tanyaku dengan suara yang sedikit tercekat.

"Tunangan Ethan, kekasihku. Aku merebutnya, aku menghamilinya, aku menghancurkan mimpi-mimpinya, aku membuatnya putus asa, dan aku yang membuatnya memilih untuk pergi meninggalkanku selama-lamanya. Jangan lakukan itu, Sam."

Suara Nick bergetar, dia terdengar seperti orang yang sedang menangis, sedangkan wajahnya masih di sandarkan pada tengkuk leherku. Aku membungkam bibirku seketika, tanganku gemetar mendengar apa yang ia katakan, mendengar semua pengakuannya, tubuhku kaku bagai kayu, sedangkan jantungku, oh, jangan di tanya lagi. Pengakuan Nick seperti petir di siang hari. Astaga, bagaimana mungkin ia memiliki masa lalu yang begitu buruk dalam hidupnya?

-Nick-

Lima tahun yang lalu….

Aku menghubungi Tiff, memintanya untuk menemuiku di dalam apartemenku. Menanyakan kabar yang di katakan Ethan tadi siang padaku, apa itu benar? Karena jika benar, sungguh aku tidak tahu apa yang akan kulakukan selanjutnya.

Bell pintu berbunyi, dan aku melangkahkan kakiku dengan sedikit malas menuju ke arah pintu keluar. Tidak seperti biasanya yang semangat saat tahu jika yang datang adalah Tiff.

Kubuka pintu apartemenku, seketika itu juga Tiff melemparkan dirinya pada pelukanku.

"Ethan memutuskanku, Ethan memutuskan hubungan kami." Tiff menangis, dan dia menangisi Ethan. Kenapa? Apa dia menyesal karena Ethan sudah memutuskannya?

Kujauhkan tubuhnya dari tubuhku. "Katakan apa yang terjadi?" tanyaku dengan dingin.

Tiff masih menangis, tapi dia mulai menceritakan semuanya. "Kami keluar bersama, aku pingsan, dia membawaku ke rumah sakit, dan aku, aku hamil." lirihnya.

"Sial!" umpatku keras-keras hingga membuat Tiff tercengang menatap ke arahku. "Bagaimana hal itu bisa terjadi? Kau tidak meminum pil atau sejenisnya?!" tanyaku keras padanya.

Tiff masih tercengang menatap ke arahku, seakan dia tidak menyangka jika aku bereaksi sekeras ini padanya. "Kau, kau menyalahkan aku tentang semua ini?"

"Tentu saja! Jika aku tahu, aku tidak akan melakukannya denganmu! Oh sial!" aku mengusap kasar rambutku, seakan frustasi dengan apa yang terjadi di antara kami.

"Nick, aku masih perawan saat bersamamu, aku tidak tahu tentang seks dan sejenisnya, aku tidak pernah

berpikir hal ini terjadi, Nick! Dan aku juga tidak menginginkannya. Kau tidak bisa hanya menyalahkan aku."

Aku tidak bisa berhenti mengusap kasar rambutku, ya, tentu saja, aku tidak bisa hanya menyalakan Tiff, tapi sial! Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan selanjutnya. Sedangkan Tiff tidak berhenti menangis di hadapanku.

"Lalu apa yang akan kau lakukan dengan 'itu'?" tanyaku masih dengan ekspresi kesal. "Aku tidak mungkin bertanggung jawab Tiff, Ethan akan tahu tentang hubungan gelap kita."

Tiff kembali ternganga karena ucapanku. "Kau tahu, kau terlihat pengecut di mataku."

"Aku tidak peduli penilaianmu!" seruku cepat.

"Aku menyesal meninggalkan Ethan hanya untuk lelaki sepertimu." Tambahnya dan itu membuatku marah. Marah karena dia menyesal bersamaku, marah karena aku sadar jika aku memang tak lebih baik dari Ethan.

"Maka kembalilah padanya." Lagi-lagi aku menjawab cepat.

"Kau, kau benar-benar berengsek, Nick!" setelah kalimatnya tersebut, Tiff pergi, sedangkan aku berakhir dengan membanting semua barang-barang yang ada di hadapanku.

Sial!

***

Ethan bercerita jika Tiff ingin kembali padanya, Tiff akan menggugurkan bayinya, dan Tiff benar-benar memohon untuk kembali padanya.

Apa yang kurasakan saat itu adalah hancur.

Hancur karena sudah menjadi seorang pengecut.

Hancur karena menjadi sudah seorang pengkhianat.

Hancur karena aku tidak dapat memilih apa yang kuinginkan.

"Lalu, apa yang kau lakukan?" tanyaku.

"Tidak! Aku tidak bisa menerima seorang pengkhianat. Aku menjaganya selama ini karena ingin dia murni hingga kami menikah nanti. Kau tahu bukan jika aku orang yang sedikit kuno."

Aku mengangguk, tapi aku tak dapat menatap ke arah Ethan.

"Kau berbeda Nick, beberapa hari terkhir, kulihat kau banyak diam."

"Perasaanmu saja. Lalu apa yang terjadi selanjutnya?"

"Tiff masih memohon, dia tak berhenti menghubungiku. Apa yang harus ku lakukan?" tanyanya.

"Kau mencintainya?" tanyaku.

"Kau jelas tahu, Nick. Jika hanya Tiff satu-satunya wanita yang memiliki hatiku, aku hanya tidak suka saat tahu jika dia sudah mengkhianatiku."

"Apa dia menceritakan sesuatu tentang ayah bayinya?"

"Tidak!" samar-samar aku menghela napas panjang.

"Apa, apa kau tidak berpikir jika dia adalah pria berengsek yang sudah mengambil paksa kehormatanya?"

"Maksudmu?"

"Bisa jadi, Tiff tidak pernah mengkhianatimu." Ethan tampak diam sebentar. Memikirkan sesuatu yang baru saja aku ucapkan. Sial! Aku benar-benar merasa menjadi seorang pengecut. Seorang pecundang sejati.

"Kau benar! Harusnya aku tidak menghakiminya."

Lagi-lagi aku menghela napas panjang. "Lalu, apa yang akan kau lakukan selanjutnya?"

Ethan memijit pelipisnya. "Aku benar-benar mencintainya. Dan kupikir," Ethan memberi jeda sebentar. "Aku, aku akan menemuinya kembali."

Seakan bebanku terangkat seketika saat mendengar pernyataan Ethan. Di sisi lain, aku malu dengan diriku sendiri, aku benar-benar menjadi seorang pecundang sejati.

***

Dua minggu berlalu setelah percakapanku dengan Ethan, aku kembali mengajak Tiff bertemu denganku. Ya, setelah tahu dia hamil, dan kami bertengkar saat itu, aku hampir tidak pernah lagi menemuinya. Sebut saja aku berengsek, karena memang seperti itulah yang kulihat dari diriku.

Harusnya aku berterimakasih, karena beruntung Ethan tidak mengetahui hubungan gelapku degan Tiff saat ini, maka kini, aku ingin menyelesaikan semuanya.

Kulihat pintu apartemenku terbuka dari luar. Itu pasti Tiff. Aku berdiri dan benar saja, Tiff masuk ke dalam apartemenku. Aku tidak tahu harus memulai dari

mana, hingga kemudian, dia duluanlah yang mengungkapkan apa yaang telah terjadi padanya.

"Ethan menerimaku kembali." Aku mendesah panjang. Semua sudah berakhir, pikirku saat itu juga. "Dan aku akan menggugurkan bayi ini sebagai gantinya."

"Apa?" aku membulatkan mataku saat mendengar kalimat kedua yang keluar dari bibirnya. "Dia yang memintamu melakukannya?"

"Tidak! Ethan sama sekali tidak memintaku melakukan itu. Tapi kupikir, aku ingin menghapus semua kenangan tentang kebersamaanku denganmu, termasuk bayi ini."

"Apa?"

"Kau adalah laki-laki paling pengecut yang pernah ku temui, dan aku menyesal pernah menyukaimu bahkan menduakan Ethan denganmu."

Aku tidak bisa menjawab, karena apa yang di katakan Tiff memang benar. Aku pengecut, dan aku berengsek. Tidak ada yang dapat kubanggakan dari diriku selain sikapku yang benar-benar pengecut.

Tiff melangkah mendekat ke arahku, memukuli dadaku sambil berkata "Aku membencimu, Nick! Aku

membencimu!" dan aku hanya membiarkannya saja. Dia menangis, tapi tak ada yang bisa kulakukan selain hanya diam menatapnya.

Dengan spontan lenganku bergerak merengkuh tubuhnya, memeluknya erat, dan tangis Tiff semakin menjadi.

"Kenapa kau tidak mempertahankan aku? Kenapa kau tidak memilihku?"

"Maaf." Hanya itu yang dapat kukatakan.

"Apa kau tahu Nick, aku tidak akan memohon kembali pada Ethan jika kau memilih bertanggung jawab dan mempertahankan aku. Aku merasa jika aku adalah sebuah kotoran yang kau buang dan tidak di terima Ethan, hatiku benar-benar hancur saat itu hingga aku memohon untuk kembali padanya."

"Maaf." Lagi-lagi aku melirih.

"Kenapa? Kenapa kau tidak bisa mempertahankan aku?"

Aku tidak menjawab, aku sendiri tidak tahu kenapa aku tidak bisa mempertahankan hubunganku dengannya meski Ethan sudah memutuskannya saat itu. Kenapa? Apa karena rasa bersalah yang selalu menghantuiku? Ya, tentu saja karena hal itu. Hingga

akhirnya aku memutuskan untuk melepaskan Tiff. Tapi bisakah nanti aku bertahan tanpa dia? Bisakah aku melihat kebahagiaannya bersama dengan Ethan?

Sial! Mungkin itu akan menjadi hukuman bagiku karena sudah mengkhianati Ethan dan mempermainkan Tiff.

Aku melepaskan pelukanku, kutangkup kedua pipinya dan berkata "Aku tidak lebih baik dari Ethan, aku tidak yakin bisa membahagiakanmu."

"Tidak, bukan karena itu, Nick! Kau hanya terlalu takut dengan masa depan, kau hanya belum siap terikat dan memiliki keluarga sendiri."

"Tiff."

"Aku benar-benar menyukaimu, aku benar-benar mencintaimu, tapi sungguh, aku kecewa dengan sikapmu, Nick."

"Kau akan bahagian dengannya."

"Ya, aku memang akan bahagia dengannya, tapi aku akan menderita setiap kali aku melihatmu."

"Tiff." Lagi-lagi aku tidak tahu apa yang harus ku katakan. Aku mencintainya, tapi terlalu takut untuk memilikinya. Tiff mencintaiku, tapi dia memilih

kembali bersama dengan Ethan karena aku sudah membuangnya, oh, ini benar-benar salahku, semuanya salahku.

Kami kembali berpelukan cukup lama hingga kami sadar jika ada seseorang yang sejak tadi menjadi penonton setia kami. Dia Ethan, yang sudah berdiri tak jauh dari pintu apartemenku.

Aku melepaskan pelukanku pada Tiff seketika, pun dengan Tiff yang segera menjauh dariku.

"Ethan, a- apa yang kau lakukan di sini?" Tiff bertanya dengan suara terpatah-patah.

Ethan menggelengkan kepalanya, dia tersenyum sambil bertepuk tangan dan melangkahkan kakinya mendekat ke arahku dan juga Tiff.

"Hebat, jadi ini yang kalian lakukan di belakangku?"

Aku maju selangkah. "Ethan."

"Diam Nick!" serunya keras. Aku tahu dia marah, dan dia seharusnya lebih dari marah. "Aku tidak menyangka jika kau melaakukan ini di belakangku, menusukku dari belakang, mengkhianatiku. Astaga, aku bahkan tidak pernah berpikir jika kau adalah si berengsek yang menghamilinya."

"Ethan, aku bisa menjelaskan-"

"Tidak!" Ethan kembali berseru keras. Lalu dia melangkah mendekat menuju ke arah Tiffany. "Aku mencintaimu, Tiff, sungguh aku mencintaimu hingga bisa di bilang aku adalah lelaki bodoh yang terlalu mencintai wanita jalang sepertimu."

Tiffany menangis. Dia mencoba memeluk Ethan. "*Please,* jangan lakukan ini, Ethan. Kita bisa memulainya dari awal."

"Ya, kita memang akan memulainya dari awal. Karena setelah ini, aku benar-benar memutuskan untuk meninggalkanmu dan tidak akan peduli lagi terhadapmu."

"Tidak Ethan, jangan lakukan itu." Tiff masih merengek.

"Kenapa? Bukannya kau sudah memiliki Nick?"

"Aku, aku." Tiff tidak bisa menjawab, ya, memang karena tidak ada yang bisa di banggakan dariku. Tidak ada yang bisa dia harapkan dariku.

"Anggap saja kita tidak pernah saling mengenal." Ethan berkata dengan tajam, dia lalu pergi meninggalkanku dan juga Tiffany yang berteriak histeris memangil namanya.

Selesailah sudah. Ethan sudah mengetahui semuanya, dia tersakiti, pung dengan Tiff, dan semua itu bersumber dariku. Aku melihat Tiff yang tidak berhenti menangis histeris, memanggil-manggil nama Ethan, dan itu membuatku sadar, jika selama ini, Tiff masih sangat mencintai Ethan. Dia hanya kesepian karena sering di tinggal Ethan, kurang perhatian dari Ethan hingga membuatnya berpaling padaku.tapi aku cukup tahu, jauh dalam hati Tiffany yang paling dalam, dia masih menyimpan rasa cintanya untuk Ethan.

Secepat kilat aku berlari keluar, menyusul Ethan, dan mencoba menjelaskan semuanya, aku tidak ingin berakhir seperti ini. Jika ini harus berakhir, maka hanya aku yang boleh tersakiti, bukan Ethan maupun Tiffany.

***

Aku kembali dengan langkah gontai. Percakapanku dengan Ethan berakhir dengan buruk. Ethan sama sekali tidak ingin kembali dengan Tiff. Dia tersakiti, dan aku tahu apa yang ia rasakan.

Aku mencoba meyakinkannya, tapi dia tetap menolak. Dia melihatku dan Tiff seperti kotoran, dan ya, kami memang kotoran yang menjijikkan.

Berengsek.

Sialan.

Dan gila.

Entah kata buruk apa lagi yang memang pantas di sematkan padaku. Sial. Aku akan mencobanya lagi nanti. Sekarang, aku akan kembali dan menenangkan Tiff. Dia terlihat sedikit tergoncang.

Aku masuk ke dalah apartemenku, dan sedikit bingung saat mendapati ruang tengah kosong. Dimana Tiff? Dengan khawatir aku mencarinya ke arah dapur, tapi tidak ada. Lalu aku sedikit berlari ke arah kamarku, dan aku sempat bernapas lega saat mendapati dia berada di sana.

Dia duduk memeluk lututnya sendiri di sebelah dinding kaca yang sudah...... tunggu dulu, pecah? Dinding kacaku pecah?

Ya, biar aku ceritakan sedikit tentang kamar Apartemenku. Dindingnya yang menghadap ke arah jalanan kota New York adalah dinding yang terbuat dari kaca. Hingga memungkinkan aku bisa melihat padatnya lalu lintas kota dari ketinggian lantai dua pulih tiga. Dan kini, dinding kaca itu pecah karena sesuatu yang kuyakini adalah salah satu kursiku. Kenapa? Apa Tiff yang memecahkannya? Untuk apa?

"Tiff." Panggilku dengan nada yang kubuat selembut mungkin. Aku tidak tahu apa yang kurasakan

saat ini, kupikir, aku sedikit khawatir dengan keadaannya.

Tiff mengangkat wajahnya, menatap ke arahku dengan tatapan putus asanya. Oh, apa yang terjadi dengannya. Dia berdiri seketika dan mendekti dinding kaca yang pecah tersebut.

"Tiff." Aku mengangkat sebelah tanganku, meminta dia untuk sedikit menjauh dari sana. Sungguh, sangat mengerikan saat menatapnya berada di sana.

"Kau tahu Nick, Aku benar-benar mencintaimu, tapi hatiku tidak bisa berbohong jika aku juga masih mencintai Ethan."

"Aku tahu, Tiff, aku tahu." Aku mencoba menenangkannya.

"Tidak!" Tiff mengangkat tangannya. "Kau hanya tahu jika aku seorang wanita murahan, seperti yang di katakan Ethan, aku seorang jalang yang sudah menggoda adiknya."

"Tidak Tiff, lupakan apa yang di katakan Ethan. Semuanya salahku, kau, sama sekali tidak bersalah." kakiku melangkah mendekat, tapi Tiff melangkah mundur mendekat ke arah dinding kaca yang terbuka lebar hingga membuatku semakin ketakutan dengan apa yang akan ia lakukan.

"Aku bersalah Nick, aku bersalah karena sudah menggodamu, aku bersalah karena sudah mengkhianati Ethan, aku bersalah karena tidak meminum pil pencegah kehamilan, aku bersalah karena sudah jatuh cinta pada kalian berdua tanpa tahu mana yang harus ku pilih. Aku salah, dan aku akan mengakhiri semua kesalahanku."

Dalam sekejap mata, aku melihatnya melompat keluar dari dinding kacaku yang sudah dia pecahkan sebelumnya. Aku sempat ternganga dan tak dapat bergerak sedikitpun setelah melihat kejadian tersebut. Semuanya seperti adegan film yang di putar melambat, dan setiap detiknya sudah seperti neraka bagiku.

"Tidak, tidak, tidak." teriakku sambil sedikit berlari ke arah dinding kaca tersebut. Berharap jika apa yang kulihat tadi hanya sebuah halusinasiku, berharap jika Tiff tidak benar-benar melompat dari sana.

Dan ketika aku melonggokkan kepalaku keluar, yang bisa kulakukan hanya berteriak histeris memanggil namanya sembari menangis.

Tiff meninggalkanku, dia benar-benar pergi meninggalkanku.

-Sam-

"Tiffffffff." teriakan itu menggema di keheningan malam. Membuatku terjaga seketika dan mendapati diri Nick sudah terduduk dengan mata merahnya dan juga keringat dinginnya.

"Nick, apa yang terjadi denganmu?" tanyaku khawatir.

Tadi, dia kembali dalam keadaan mabuk, tiba-tiba memelukku erat, dan bercerita banyak tentang dirinya, Tiff dan juga Ethan. Meski aku sama sekali tidak mengerti apa yang dia ceritakan, tapi aku cukup tahu, jika dia sedih, dia menangis sambil memelukku. Dan kini, dia mengigau hingga berkeringat dingin. Apa yang terjadi denganmu, Nick?

Nick menatap ke arahku seketika, lalu pandangannya turun ke arah perutku, dia tampak seperti orang linglung, lalu tanpa kuduga dia memelukku erat-erat.

"Sam, jangan tinggalkan aku, kumohon, jangan tinggalkan aku."

Sungguh. Baru kali ini aku melihat sisi rapuh dari Nick. Dia tampak sedih, takut, dan putus asa. Apa yang membuatnya seperti itu?

"Nick, aku di sini, aku tidak akan meninggalkanmu jika bukan kau yang mendorongku menjauh."

Nick melepaskan pelukannya seketika. Menatapku dengan tatapan intensnya, kemudian mengusap lembut pipiku dengan ibu jarinya. Terakhir, dia menempelkan bibirnya pada bibirku, melumatnya dengan panas sembari membaringkan tubuhku dan memposisikan diri untuk menindihku.

"Nick." desahku saat cumbuannya turun ke arah leherku.

Nick tidak menghiraukan desahanku, dia malah menarik *sweater* yang ku kenakan ke atas, meloloskannya melewati kepalaku. Aku terbaring setengah telanjang dengan hanya mengenakan bra sekaligus celana hamil yang masih kukenakan.

Nick masih enggan menjauhkan bibirnya dari leherku ketika jemarinya sibuk membuka kaitan bra yang ada di punggungku. Setelah bra yang kukenakan berhasil terbuka, bibir Nick segera menyusuri puncak payudaraku, menggodanya, membuatnya mengeras hingga terasa nyeri karena gairah yang tiba-tiba membumbung tinggi.

Aku megerang, sedangkan Nick semakin menggila. Jemarinya mengusap lembut perutku, menggoda pusarku hingga membuatku nyaris mendapatkan orgasme pertama karena permainan bibir sekaligus jemarinya.

Jemarinya turun lagi, membuka celana hamil yang kukenakan dengan begirtu mudah, seakan-akan ia sudah mahir membukanya hingga tak memiliki kesulitan apapun. Dalam sekejap mata, aku sudah terbaring tanpa sehelai benangpun di hadapannya.

Bibir Nick turun, menuju ke arah perutku, tempat dimana Andrea berada, seangkan jemarinya kini sudah menggantikan bibirnya untuk menggoda puncak payudaraku.

Aku menggeliat dengan gairah yang datang lagi dan lagi, sedangkan Nick seakan tidak ingin berhenti menggodaku.

Setelah puas mencumbui Andrea, bibirnya kembali turun, bertemu dengan pusat diriku. Aku memekik saat dia membelai lipatanku dengan lidahnya.

"Jangan!" seruku sambil setengah terduduk.

Nick mengangkat wajahnya, matanya yang berkabut menatap tepat pada manik mataku. Ia memohon dalam tatapannya, ia menginginkanku dan itu jelas terlihat di matanya. Lalu ia melanjutkan aksinya, menunduk kembali untuk membelai pusat diriku dengan bibirnya yang teras begitu mahir. Otakku di penuhi oleh kabut gairah, saraf-sarafku tegang karena belaian lembutnya, sedangkan kepalaku mulai berkunang-kunang karena kenikmatan yang menuntunku pada ambang batas.

Aku berteriak menyebut nama Nick saat orgasme pertama melandaku. Nick menyukainya, karena kulihat dia sudah mengangkat wajahnya kemudian tersenyum menatap puas ke arahku yang masih terkulai lemah karena badai kenikmatan yang baru saja menghantamku.

Secepat kilat ia meloloskan pakaiannya sendiri hingga dalam sekejap mata, ia sudah menindihku kembali dalam keadaan telanjang bulat. Tak menunggu lama, Nick segera memposisikan dirinya untuk menyatu denganku, dan yang bisa kulakukan hanya mendesah panjang ketika penyatuan sempurna tersebut terjadi.

"Nick." lirihku.

Aku ingin dia melihatku, aku ingin dia sadar ketika melakukan hal ini denganku. Aku tidak ingin dia melakukan ini hanya karena teringat dengan bayang wanita lain.

Nick menatap ke arahku, bibirnya sedikit terangkat hingga membentuk senyum yang begitu mempesona di mataku, kemudian ia menundukkan kepalanya, mengecup lembut bibirku berkali-kali, mencumbunya dengan penuh kasih sayang, seakan-akan hanya aku satu-satunya orang di dunia ini yang begitu ia sayangi.

Astaga, apa yang sudah kupikirkan?

Bibirnya masih mencumbu ketika tubuhnya mulai bergerak pelan, menghujam, mencari-cari kenikmatan untuk diri kami berdua.

"Nick." Dengan spontan aku memanggil namanya, ketika kurasakan gairahku kembali terbangun. Oh, Nick membuatku jauh dari akal sehat, Nick menunjukkan dunia baru kepadaku, jika hanya mencintai saja kita bisa bahagia saat melihat orang yang kita cintai tersenyum menatap ke arah kita. Ya, itu yang kurasakan pada Nick. Aku bahagia dengan hanya mencintainya.

Aku benar-benar mencintainya.

Nick bergerak semakin cepat, sedangkan bibirnya kini sudah turun, menghisap area leherku, mengecupnya berkali-kali, bahkan mungkin meninggalkan jejak kemerahan di sana yang akan terlihat besok pagi. Oh aku menyukainya, mengingat hal itu membuatku kembali meningkatkan gelombang gairah dari dalam diriku.

Nick tidak berkata sedikitpun, tapi setiap pergerakannya membuatku menggila, membuatku menginginkannya semakin banyak, membuatku semakin berharap jika hubungan kami tidak akan pernah berakhir. Bagaimana mungkin Nick melakukan ini terhadapku? Bagaimana mungkin Nick dapat dengan mudah membalikkan perasaanku terhadapnya? Bagaimana mungkin Nick mampu menghapus bayang Ethan di kepala dan juga hatiku?

Pikiranku tak dapat jernih lagi ketika Nick meningkatkan ritme permainannya, membuatku mendesah, mengerang kewalahan karena gairah yang di ciptakan oleh pergerakan tubuhnya. Nick mendesak lagi dan lagi, mendorongku pada gelombang kenikmatan yang tiada tara, hingga ketika gelombang kenikmatan itu menghantamku, yang bisa kulakukan hanya memeluk tubuh Nick dengan meneriakkn namanya.

Napasku masih terengah, kepalaku masih berkunang-kunang. Pun dengan lelaki yang kini masih

menyandarkan wajahnya pada lekukan leherku. Nick bernapas seolah-olah ia baru saja selesai angkat berat atau lari marathon. Ia juga mencapai puncak kenikmatan bersamaan denganku.

Masih di pengaruhi oleh gelombang orgasme yang tadi baru saja menghantamku, aku mengusap lembut rambut Nick dan mengusapkan pipiku di sana. Lalu, tanpa sadar aku mengucapkan kalimat itu.

"Nick, aku mencintaimu."

Tubuhnya kaku seketika saat mendengar pernyataanku, bahkan aku merasakan ia berhenti bernapas, dan mencoba mencerna apa yang baru saja ia dengar. Aku tidak peduli, meski nanti dia menghindariku, meski nanti dia menjauhiku karena tahu tentang perasaaanku, aku tidak peduli. Ya, aku harus mengatakan perasaanku padanya. Tidak ada yang salah dengan mencintainya, jadi aku tidak perlu takut untuk mengungkapkannya.

***

Esoknya, saat sore hari tiba, kami baru bisa kembali pulang di karenakan jalanan baru saja di buka dan badai salju baru berakhir. Cuaca sedikit lebih cerah di bandingkan dengan hari kemarin, tapi itu tidak mengurangi kebekuan di antara aku dan Nick.

Ya, dia hanya diam sepanjang pagi, dia masih perhatian kepadaku, tapi tidak bersuara sedikitpun jika itu tidak penting. Aku tahu kenapa, itu semua karena pernyataan cintaku padanya, tapi aku tidak peduli, dan aku tak akan menarik kata-kata tersebut.

Cintaku tak bersyarat, aku tidak membutuhkan balasan darinya, aku hanya ingin menunjukkan jika aku memiliki rasa lain terhadapnya, kebersamaanku dengannya di sertai dengan cinta, bukan hanya kebetulan atau keterpaksaan saja. Ya, aku benar-benar mencintainya.

Aku masih menatapnya, dia seakan menyibukkan diri dengan membenarkan penampilannya, sedangkan aku masih duduk di pinggiran ranjang. Tadi, setelah sampai di apartemen, dia segera menyiapkan susu hangat untukku, tapi seperti yang kubilang tadi, bahwa dia masih tidak bersuara sedikitpun. Dia sepertinya telah membangun dinding pembatas di antara kami, membuatku mau tidak mau sedikit menjaga jarak darinya, tapi biarlah, yang bisa kulakukan hanya menatapnya dari jauh.

"Aku pergi." Suaranya membuatku berdiri seketika.

"Kau, ada pekerjaan?" tanyaku mendekat ke arahnya, tapi Nick masih saja membelakangiku, seakan

menegaskan jika dia tidak ingin berlama-lama di dekatku.

"Ya."

"Bisakah kau menunda pekerjaanmu? Aku ingin kau tetap di sini, Nick."

"Maaf."

Hanya satu kata tapi aku tahu itu tandanya jika dia tetap pergi meninggalkanku. Apapun yang kulakukan, meski aku memohon padanya, tapi dia tetap saja pergi meninggalkanku. Oh Nick, andai saja kau tahu bagaimana perasaanku saat ini.

"Kau menghindariku?" tanyaku tanpa bisa kutahan. Ya, dia menghindariku, aku tahu itu.

Nick membalikkan tubuhnya ke arahku kemudian bertaya. "Kenapa aku menghindarimu?"

"Karena pernyataan cintaku padamu tadi malam."

Nick sedikit tersenyum, lalu jemarinya terulur mengusap lembut pipiku. "Itu adalah efek dari orgasme, kau tidak benar-benar menyatakannya."

"Aku bisa menyatakannya lagi saat ini, aku mencintaimu."

Nick menggelengkan kepalanya. “Kau tidak bisa menyatakannya Sam, kau milik Ethan.”

“Nick! Kupikir kita tidak akan membahas ini lagi. Aku bukan milik Ethan.”

“Tapi aku akan tetap mengembalikanmu padanya.”

Mataku kembali berkaca-kaca. “Aku tidak ingin. Aku hanya ingin bersamamu.” lirihku. Tanpa kuduga, tiba-tiba Nick sudah meraih tubuhku untuk masuk ke dalam pelukannya.

“Kita tidak bisa Sam, aku tidak bisa mengulang hal yang sama. Ini sudah terlalu jauh. Aku tidak ingin kau berakhir seperti… seperti….”

“Tiffany?” tanyaku. Tubuh Nick kembali beku. Ia lalu menjauhkanku dari pelukannya.

“Dari mana kau tahu tentang Tiff?”

“Kau sendiri yan bercerita padaku tentang Tiff tadi malam.”

“Apa?” Nick tampak terkejut dengan jawabanku. “Apa yang sudah kukatakan?”

“Tidak banyak, kau hanya berkata jika kau sudah merebut Tiff dari Ethan, dan membuat wanita itu pergi meninggalkanmu untuk selama-lamanya.”

Nick menjauh, dia mengusap wajahnya dengan frustasi. "Sam, kau tidak mengerti apapun. Kebersamaanku dengan Tiff saat itu adalah sebuah kesalahan, dan aku tidak ingin mengulangi hal yang sama denganmu saat ini."

"Tapi kondisi kita berbeda, Nick. Kita sudah menikah, sangat wajar jika kau selalu berada di dekatku." Nick menggelengkan kepalanya, dia memijit pelipisnya, tapi dia tidak dapat membalas perkataanku tadi. Aku mencoba mendekat, tapi Nick menjauh.

"Kumohon, jangan lakukan ini, kau membuatku semakin sulit."

"Aku hanya ingin apa yang sudah menjadi milikku, Nick. Aku hanya ingin memperjuangkan hak Andrea."

"Jangan membawa Andrea pada masalah kita."

"Kenapa? Karena kau akan membuangnya? Demi Tuhan, aku tidak akan membiarkan kau mencari orang tua asuh untuknya. Aku akan merawatnya sendiri dengan atau tanpa bantuanmu."

"Sam!"

"Jika kau mengembalikanku pada Ethan, akan kupastikan jika dia mau menerimaku kembali dengan Andrea."

"Jangan menuntutnya lebih." Nick menggeram.

"Aku tidak menuntut lebih, kau yang menuntut lebih padaku. Jika kau tidak bisa memilihku, aku sudah bilang jika aku bersedia pergi asal kau mau melepaskanku."

"Dan sudah berapa kali kukatakan padamu jika aku tidak akan melepaskanmu."

Aku bingung, sungguh, aku tidak tahu apa yang di inginkan Nick. "Baiklah, kalau begitu kau harus menerima jika nanti Andrea akan memanggil Ethan sebagai ayahnya."

"Tidak!" Nick berseru dengan keras. Rahanya mengeras seketika, tangannya mengepal, dan tatapan matanya sarat akan kemarahan. Dia tidak suka kenyataan itu, tapi kenapa dia mendorongku pada Ethan dan menjauh darinya?

Astaga, Nick. Kau benar-benar membuatku bingung.

***

Nick benar-benar pergi. Ya, pertengkaran kami tadi sore di akhiri dengan kepergiannya. Tapi aku tidak peduli. Nick seharusnya tahu jika semua masalalunya tidak ada hubungannya denganku, semua masalalunya

tentu berbeda dengan kondisiku saat ini, tapi dia seakan takut mengulangi hal yang sama. Jika aku di pertemukan dengan Ethan, aku akan menjelaskan pada lelaki itu jika semua ini bukan salah Nick, hubungan kami berbeda dengan hubungan Nick dengan Tiff saat itu, dan kuharap, Ethan mengerti.

Tapi aku tahu, jika semua itu hanya keinginanku saja tanpa bisa menjadi kenyataan, nyatanya, Nick tidak membiarkan aku bertemu dengan Ethan dalam waktu dekat ini, itu yang membuatku sulit.

Aku menghela napas panjang, kemudian memilih duduk dan menghabiskan waktuku di depan televisi. Nick mungkin tidak akan kembali lagi hari ini, tapi entah kenapa aku masih tetap menunggunya. Dia benar-benar mampu membuatku berpaling sepenuhnya dari Ethan, dia benar-benar mampu membuatku jatuh semakin dalam untuk mencintainya, tapi kenapa Nick seakan takut merasakan hal yang sama denganku?

Aku mencoba mengenyahkan semua pikiran-pikiran buruk yang menari di kepalaku, dan memilih menatap ke arah layar datar di hadapanku untuk menikmati siarannya, tapi, baru saja aku menikmatinya, suara *bell* pintu apartemen Nick berbunyi.

Siapa? Apa Nick memesankan makanan untukku? Jika iya, maka itu berarti dia benar-benar tidak akan ke sini lagi malam ini.

Dengan langkah lemas aku menuju ke arah pintu, menyadari jika itu bukan Nick membuatku sedikit malas untuk membukanya. Tapi akhirnya aku tetap membuka pintu tersebut. dan ketika pintu di buka, alangkah terkejutnya aku mendapati dia berdiri di sana.

Dia Ethan.

Astaga, apa yang dia lakukan di sini? Bagaimana dia bisa tahu jika aku berada di sini? Apa yang akan dia lakukan? Dengan spontan aku menangkup perutku, seakan melindungi Andrea dari siapapun yang ingin menyingkirkannya. Ya, aku tahu jika Ethan adalah orang baik, tapi bagaimanapun juga, kemungkinan besar Ethan tidak suka jika aku memiliki Andrea. Aku akan melindunginya dari siapapun termasuk Ethan, atau Nick.

-Ethan-

Aku melihatnya.

Bibirnya ternganga, seakan tak percaya dengan apa yang ia lihat. Pun denganku. Aku melihatnya berdiri membuka pintu dengan rambut yang sudah di ikat seadanya, mengenakan *sweater* lengan panjang dengan sebuah celana piyama dan juga kaus kaki yang ia kenakan. Sam terlihat seperti sedang bangun tidur. Apa dia tinggal di sini? Di apartemen Nick?

Mataku kemudian tertuju pada jemari Sam yang sudah menangkup perutnya. Ada sesuatu yang berbeda di sana, sesuatu yang membuatku tercengang dengan apa yang kulihat.

Sam hamil.

Aku bisa melihat dengan jelas bagaimana keadaan wanita itu. Oh sial! Apa itu bayi Nick? Apa dia juga mengkhianatiku seperti apa yang di lakukan Tiff padaku dulu?

"Kau.. Kau..." aku tidak tahu apa yang akan kukatakan selanjutnya.

"Ethan, bagaimana kau bisa di sini?" tanyanya.

Mataku berapi-api seketika, emosiku tersulut saat mengingat jika kejadian dulu terulang lagi. Aku kembali di hianati oleh dua orang yang begitu dekat denganku.

Dengan spontan kucengkeram kedua pipinya, kudongakkan wajahnya ke arahku, lalu kudorong tubuhnya ke belakang dan menghimpitnya di antara dinding.

"Katakan! Apa itu milik Nick?" geramku.

"Ya." jawabanya tegas. Tak ada keraguan, tapi jelas sekali sorot ketakutan dalam matanya.

"Kau, kau mengkhianatiku?" aku masih menayakan pertanyaan tersebut dengan sebuah geraman.

"Bisa di bilang begitu." dia tidak membantah. Dia menjawabnya dengan santai meski sedikit bergetar. Dan dia terlihat tidak ingin menjelaskan sesuatu padaku.

Rahangku mengeras seketika. Aku tidak ingin melihat kenyataan ini terjadi. Sam tidak boleh di rebut oleh Nick. Sam hanya milikku.

"Sam, katakan. Katakan jika ini hanya mimpi. Katakan jika kau masih berada di sisiku dan tidak ingin semua ini terjadi."

"Aku minta maaf, Ethan."

"Aku tidak menginginkan maaf darimu!" seruku keras hingga membuatnya berjingkat. "Katakan, katakan jika kau ingin kembali kepadaku, dan membuang bayi itu." ya, memang kejam. Tapi aku berharap jika Sam melakukan hal yang sama seperti Tiffany. Dia memohon padaku untuk kembali padanya bahkan bersedia menggugurkan bayinya meski aku tidak memintanya.

Aku melihat mata Sam berkaca-kaca. "Maaf, aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak bisa kembali padamu meski kau menerima bayi ini sebagai milikmu. Aku tidak bisa menggugurkan bayi ini meski konsekuensinya aku harus kehilangan kau atau Nick." suranya terdengar tegas. Tapi bibirnya sedikit bergetar.

Aku melepaskan cengkeramanku seketika. Tidak menyangka jika apa yang di katakan Sam akan jauh berbeda dengan apa yang di katakan Tiff dulu. Kenapa? Apa yang sudah terjadi dengan Sam?

***

Aku masih sibuk mencerna apa yang sudah terjadi. Sam hamil, bayi Nick, dan mereka sudah menikah. Mereka mengkhianatiku seperti yang di lakukan Nick dan Tiff dulu. Harusnya, apa yang kurasakan pada Sam sudah menghilang, harusnya, aku bisa memperlakukan Sam seperti aku memperlakukan Tiff dulu, meninggalkannya dan tidak lagi peduli dengannya. Tapi sungguh, apa yang kurasakan saat ini berbeda.

Aku melihat ke arah Sam yang tampak sibuk menyiapkan minuman untukku di dapur apartemen Nick. Sekaan dia sudah sangat nyaman berada di sini. Oh sial! Bagaimana mungkin perasaanku masih sama terhadap Sam meski aku tahu jika dia sudah mengkhianatiku?

Aku melihas Sam berjalan menuju ke arahku dengan membawa dua buah cangkir yang yang berisi cairan hangat karena tampak kepulan uap di atasnya.

“Minumlah.” Sam memberikan sebuah cangkir padaku, dan aku menerimanya. Lalu dia duduk di kursi

seberang dari kursi yang kududuki. Ya, dia menjaga jarak dariku.

"Ceritakan." Tanpa banyak bicara aku memintanya untuk bercerita.

"Apa yang ingin kau dengar, Ethan? Kau sudah melihat semuanya, kupikir aku tidak perlu menceritakan apapun lagi kepadamu."

"Sialan! Aku hanya ingin tahu semuanya!" seruku. Dan aku benar-benar bingung saat aku menjadi seseorang yang bukan diriku sendiri.

Sam menghela napas panjang, lalu mulai bercerita. "Kami menikah saat kau masih koma, lalu aku hamil, dan aku mulai mencintainya."

"Tidak! Bukan itu yang terjadi. Katakan jika dia menggodamu dan memintamu untuk bersamanya, katakan jika dia yang membuatmu mengkhianatiku."

Sam menggelengkan kepalanya. "Bukan itu yang terjadi, Ethan." Suara Sam bergetar, matanya bahkan tampak berkaca-kaca. "Dia tidak menginginkanku, dan aku tetap mencintainya." Tangisnya pecah, bersamaan dengan hatiku yang juga ikut pecah menjadi berkeping-keping. "Hanya aku yang mencintainya, dia bahkan memintaku untuk kembali padamu."

Aku tercengang dengan apa yang kudengar. Tidak! Tidak mungkin seperti itu. Sam tidak mungkin berpaling dariku dan mencintai Nick, pasti ada yang salah, semua ini pasti sudah di rencanakan oleh Nick.

"Kau berbohong!" geramku.

"Aku tidak peduli apa kau percaya denganku atau tidak. Yang kumohon padamu hanya satu, jangan menghakimi dia karena kesalahan yang pernah ia buat di masa lalu. Keadaan dulu dan sekarang berbeda, Ethan. Hubunganku dengan Nick tidak sama dengan hubungan Nick dengan Tiff dulu."

"Kau, kau tahu dari mana tentang Tiff?"

"Aku tidak tahu banyak tentangnya, yang ku tahu adalah jika mereka membuatmu tersakiti."

"Lalu apa bedanya dengan kau dan Nick? Kalian juga membuatku tersakiti."

"Tapi kau tidak boleh menyalakan Nick, karena hanya aku yang sudah menghianatimu, aku yang menggodanya, dan hanya aku yang mencintainya."

"Cukup Sam! Demi Tuhan, aku tidak ingin mendengar lagi pernyataan cintamu padanya. Kau hanya milikku, dan aku akan merebutmu kembali ke sisiku!"

Setelah kalimatku tersebut, aku lantas berdiri dan bersiap pergi meninggalkannya. Sungguh, aku tidak ingin lagi mendengar dia berbicara tentang Nick. Mendengar pernyataan cinta Sam kepada Nick berkali-kali, membuat hatiku seakan hancur berkali-kali juga.

"Kau, kau akan bertindak egois?" dia bertanya dengan suara bergetar.

"Ya." jawabku dengan tegas. "Dulu, Nick sudah merebut apa yang kupunya, dan sekarang aku tidak akan membiarkannya lagi."

"Dia tidak merebutku, Ethan. Aku yang melemparkan diri padanya."

"Dan aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Ingat Sam. Kau hanya milikku."

"Ethan."

"Aku pergi, besok aku kembali lagi." Kalimat penutup itu kukatakan sedingin mungkin. Aku tidak ingin dia membantah dan kembali mengatakan perkataan seakan-akan dia sudah tidak lagi menginginkanku. Aku tidak ingin mendengr kalimat-kalimat seperti itu.

Sam, aku merindukanmu yang yang dulu, kau yang bersikap lembut dan penuh cinta padaku, aku merindukan dirimu yang mencintaiku….

***

Keluar dari apartemen Nick, aku segera menghubungi Nick. Ada yang ingin kubicarakan dengannya. Dan ini tidak bisa di tunda lagi.

"Ethan?" Panggilanku di angkat pada deringan pertama.

"Temui aku di ruang kerjaaku malam ini juga."

"Aku tidak bisa pulang. Ada pekerjaan."

"Jangan membohongiku, sialan! Temui aku atau aku yang akan menunggumu di apartemenmu bersama dengan Samantha?"

"Kau, kau.."

"Aku sudah tahu semuanya." Setelah kalimatku tersebut, aku menutup sambungan telepon begitu saja. Kusandarkan tubuhku pada dinding, kemudian memejamkan mataku dengan frustasi. Astaga, apa aku bisa melakukannya? Apa aku bisa betindak egois demi kebahagiaanku sendiri?

***

Malamnya, Nick benar-benar menemuiku. Dia datang dan tak berkata sepatah katapun terhadapku. Kenapa? Apa dia tidak merasa bersalah sedikitpun? Apa dia kembali menjadi seorang pengecut seperti dulu?

"Kenapa kau tidak menceritakan semuanya?" tanyaku masih dengan berdiri di sebelah jendela ruang kerjaku.

"Apa yang ingin kau dengar?"

"Kau melakukan hal yang sama seperti yang kau lakukan dulu terhadap Tiff."

"Ya." Nick menjawab tanpa ragu. "Tapi aku tidak akan mengulangi hal yang sama. Aku tidak akan membiarkan Sam mengakhiri hidupnya seperti yang Tiff lakukan." lanjutnya.

Aku sedikit tersenyum mengejek. "Benarkah? Lalu apa rencanamu selanjutnya? Kupikir, semua kesalahanmu sudah terulang lagi."

"Belum, aku masih memiliki kesempatan."

"Kesempatan apa?"

"Kesempatan untuk membuatnya kembali padamu."

Rahangku mengeras seketika. "Kau yakin dengan apa yang kau katakan?" Nick tidak menjawab, itu tandanya jika dia tidak yakin. "Bagaimana dengan bayinya?"

"Kau, kau sudah tahu keadaannya?"

"Ya, aku sudah menemuinya."

Nick ternganga dengan pernyataanku. "Benarkah? Lalu, apa yang dia katakan?"

"Dia ingin kembali padaku." Aku berbohong. Ya, aku merasa menjadi orang yang berengsek karena berbohong tentang apa yang di katakan Sam. Tapi aku tidak peduli, Nick sudah dua kali merebut apa yang sudah menjadi milikku, jadi aku akan melakukan hal yang sama, yaitu merebutnya kembali selagi aku bisa.

Lagi-lagi Nick kembali ternganga dengan apa yang kukatakan. "Kau, kau bisa memilikinya kembali." Suaranya terdengar ragu. Ya, aku bisa menilai jika Nick juga memiliki rasa yang lebih terhadap Sam.

"Tentu saja, tapi kembali pada pertanyaan awal, bagaimana dengan bayinya?"

"Kupikir, aku akan mencarikan orang tua asuh untuknya."

"Tidak perlu." jawabku cepat. Nick menatap ke arahku dengan sedikit terkejut. "Aku akan menerimanya menjadi milikku. Kelak, dia akan memanggil Sam Ibu, dan memanggilku sebagai ayahnya. Tidak ada yang boleh memberi tahunya tentang status dia yang sebenarnya."

Nick membeku dengan ucapanku. Tangannya mengepal, matanya menyiratkan kemarahan, tapi dia seperti tidak bisa menyalurkan kemarahannya. Dan aku tidak peduli. Nick sudah terlalu banyak menyakitiku, dan kini, aku akan melakukan hal yang sama terhadapnya.

"Ba- baiklah. Kupikir semuanya sudah selesai." Nick memblikkan tubuhnya dan bersiap pergi meninggalkan ruanganku.

"Kenapa Nick? Kau tampak tidak suka dengan rencanaku. Kau, tidak memiliki perasaan lebih terhadap Sam, bukan?"

Cukup lama Nick terdiam sebelum kemudian menjawab pertanyaanku. "Aku tidak mungkin memiliki perasaan lebih terhadapnya."

"Ya, kuharap juga seperti itu, jadi semuanya bisa kembali normal seperti sebelum aku kecelakaan, Sam akan kembali menjadi milikku."

“Kau akan memilikinya kembali.” Setelah kalimatnya, Nick berjalan menuju ke arah pintu keluar.

“Satu lagi Nick.” Nick menghentikan langkahnya. “Jauhi Sam. Karena mulai saat ini, dia akan kembali menjadi tanggung jawabku.”

Baiklah. Aku benar-benar sialan.

Bagaimana mungkin aku menjadi sejahat ini? Nick hanya menganggukkan kepalanya lalu melanjutkan langkahnya keluar dari ruang kerjaku. Astaga, apa aku sudah sangat keterlaluan?

***

Esoknya, aku mulai menjalankan rencanaku, rencana licik untuk merebut Sam kembali dalam pelukanku. Aku membunyikan *bell* apartemen Nick, berharap jika Sam segera membuka pintunya untukku, dan benar saja, tak lama dia membukanya dan berdiri di ambang pintu dengan tatapan mata terkejutnya.

“Ethan?”

“Ya, ini aku.”

“Kau, apa yang kau lakukan di sini?”

“Apa yang kulakukan? Aku datang untuk menemuimu.”

"Aku?" tanyanya bingung. Aku menerobos masuk meski Sam tidak mempersilahkan aku masuk ke dalam apartemen Nick. "Ethan." Sam kembali memanggilku dengan wajah bingungnya.

Aku membalikkan tubuhku, menghadap ke arah Sam yang masih ikut mengekor di belakangku. "Kau sudah sarapan? Mau kubikinkan sesuatu?" tanyaku mengalihkan perhatian.

"Uum, apa kau tidak bekerja?"

Aku tersenyum dan menggelengkan kepalaku. Jemariku terulur mengusap lembut pipinya. "Setelah koma, aku belum masuk kerja lagi, aku masih cuti, jadi aku bisa menemanimu."

"Ethan."

"Kenapa? Jangan berkata jika kau tidak ingin ku temani."

"Bukan begitu, bukankah seharusnya Nick yang mengurusku?"

"Jangan lagi sebut nama Nick!" seruku. "Dia sendiri yang memintaku untuk mengurusmu, dia sudah mengembalikanmu padaku."

"Apa?" Sam tercengang dengan apa yang kukatakan, matanya berkaca-kaca seketika. Oh, aku benar-benar menjadi orang yang paling berengsek di dunia karena sudah membuat orang yang kucintai menangis seperti ini.

Maafkan aku Sam, maafkan aku karena aku ingin memiliki kembali apa yang dulu telah kumiliki.

Langkah kakiku dengan spontan mendekat ke arah Sam. Lalu lenganku terulur untuk merengkuh tubuh rapuhnya. "Jangan menangis, lupakan dia, aku di sini bersamamu, di sisimu." Dan tangisnya pecah seketika, begitupun hatiku yang juga ikut pecah menjadi berkeping-keping saat melihatnya menangis karena orang lain.

Sam, kembalilah padaku, kembalilah mencintaiku…

-Sam-

Aku tidak mengerti apa yang terjadi, tiba-tiba Ethan datang, dan aku tidak bisa mencegah diriku untuk menceritakan semuanya, semua tentang perasaanku. Kupikir Ethan akan marah, atau mungkin lelaki itu akan mengerti tentang apa yang kurasakan dan melepaskanku untuk mengejar Nick, tapi ternyata, bukan seperti itu, dia datang kembali padaku, memintaku untuk kembali mencintainya, dan aku? Oh Tuhan, aku benar-benar tidak tahu apa yang harus kulakukan.

Nick pergi seperti seorang pengecut. Dia benar-benar meninggalkanku, dan menjalankan rencananya untuk mengembalikan aku pada Ethan. Kenapa dia

melakukan itu? Apa karena pernyataan cintaku malam itu? Oh, jika aku bertemu kembali dengannya, aku akan memukulinya karena sudah mencampakan aku dan juga Andrea.

Kini, aku tengah menatap seorang lelaki yang sedang menyibukkan diri di dapur apartemen Nick, siapa lagi jika bukan Ethan. Oh, betapa terkejutnya saat tadi pagi aku mendapati dia berada di ambang pintu dan menerobos masuk begitu saja ke dalam apartemen ini. Ethan berkata jika aku harus melupakan Nick, Nick sudah mengembalikan aku pada Ethan dan lelaki itu sudah meminta Ethan untuk mengurusku.

Pengecut bukan?

Dan kini, aku akan mencoba menjalin hubungan kembali dengan Ethan, meski aku yakin jika hubungan yang kubangun dengan Ethan tidak akan berkembang seperti dulu.

"Apa yang kau lamunkan?" tanya Ethan sembari meletakkan dua buah *sandwich* tepat di hadapanku.

"Tidak, uum, aku, aku hanya ingin sendiri." Ya, aku ingin sendiri, dan mungkin menangis sepuasku. Aku tidak ingin Ethan ada di sini. Jika ada yang kuinginkan untuk menemaniku, itu bukan Ethan, tapi Nick.

"Tidak bisa. Kau harus di jaga, di rawat, dan sekarang aku yang akan menjaga sekaligus merawatmu."

"Ethan, aku tidak sakit."

"Ya, tapi kau sedang hamil."

"Tapi ini bukan milikmu." jawabku cepat. Ya, aku hanya ingin mengingatkan Ethan jika hubungan kita tidak segampang yang dia bayangkan. Ini bayi Nick, jadi sudah seharusnya Nick yang berada di sini, menjagaku dan juga Andrea, bukan Ethan.

"Dengar, aku menerimamu beserta dengan bayimu. Dia akan menjadi milikku juga, kelak dia akan memanggilmu Ibu dan memanggilku ayah."

"Lalu bagaimana dengan Nick?"

Ekspresi Ethan berubah seketika. "Dia yang memintaku melakukan ini, seharusnya kau mengerti, Sam."

"Aku tidak menyangka jika dia sepengecut itu." lirihku. "Tapi Ethan, kau tidak harus bertanggung jawab, jika Nick tidak menginginkan aku maupun Andrea, aku bisa pergi tanpa perlu kau untuk bertanggung jawab."

"Tidak!" Ethan berseru capat. "Aku tidak akan membiarkanmu pergi dariku. Dengar, aku berada di sini bukan karena Nick memintaku, aku berada di sini karena aku ingin mengambil kembali apa yang seharusnya menjadi milikku."

"Tapi aku bukan lagi milikmu, Ethan."

"Kau masih milikku saat aku menutup mata selama dua tahun lamanya. Dan aku akan mengembalikan situasi ini seperti saat itu."

"Tapi tidak semudah yang kau bayangkan, Ethan."

"Aku tahu. Aku hanya ingin kau memberiku kesempatan, aku hanya ingin kau menjalani saja apa yang sedang terjadi, dengan begitu, kau bisa kembali menumbuhkan perasaanmu padaku."

"Dan jika aku tetap tidak bisa?"

"Kita belum mencobanya." Ethan menjawab dengan cepat.

Aku menghela napas panjang. "Baiklah, kita akan mencoba seperti yang kau katakan." desahku. "Tapi jika aku tetap tidak bisa kembali mencintaimu, apa yang akan kau lakukan?"

"Melepaskanmu." jawabannya tegas, tapi sarat akan kesedihan. Mataku cukup lama beradu pandang dengan matanya, tampak sekali kesedihan disana, dan aku tahu jika semua itu terjadi karenaku. Dengan spontan aku melemparkan diri dalam pelukannya. Memeluknya erat seakan memberikan sedikit rasa sayangku padanya.

"Aku menyesal semua ini terjadi."

Ethan membalas pelukanku, dia memelukku erat sembari berkata "Jangan pernah menyesali semuanya, kau tidak bersalah, aku yang salah karena sudah meninggalkanmu."

Aku menggelengkan kepalaku, tangisku mulai pecah. "Aku juga salah karena berhenti menunggumu."

Ethan mengecup lembut puncak kepalaku. "Kita sama-sama bersalah." desahnya masih dengan mengecupi puncak kepalaku. Oh Ethan, aku benar-benar menyesal semua ini terjadi pada kita.

***

Ethan tidak bercanda dengan apa yang ia katakan. Dia benar-benar menjagaku, merawatku bahkan lebih baik dari yang di lakukan Nick. Ini sudah tiga hari berlalu, dan dia masih setia datang ke apartemen Nick mengunjungiku, menemani hariku hingga aku merasa tidak kesepian seperti biasanya. Sedangkan Nick, sejak

malam itu, dia sudah tidak lagi datang mengunjungiku, seakan membenarkan apa yang di katakan Ethan, bahwa lelaki pengecut itu sudah menyerahkanku kembali pada Ethan. Oh, benar-benar keterlaluan.

Saat ini, Ethan sedang sibuk membuatkanku makan siang di dapur Nick. Dan aku kembali tidak berselera. Penyakit mual muntah yang kuderita di awal-awal kehamilanku kini kembali kurasakan. Aku tidak tahu karena apa, menurutku, tidak ada yang salah dengan masakan Ethan.

"Sudah siap."

Mendengar suara Ethan membuatku segera bangkit dan menuju ke arah lelaki tersebut. Ternyata dia sudah membuatkanku masakan kaleng yang kuminta. Ya, aku menginginkan masakan kaleng tersebut seperti yang di buatkan Nick saat itu. Berharap jika apa yang di buatkan Ethan juga mampu menggugah seleraku. Tapi aku salah.

Tidak ada yang salah dengan tampilan makanannya, saat aku mencicipinya, tak ada yang salah dengan rasanya, karena aku yakin, jika Ethan tak menambahkan apapun dalam masakan tersebut, tapi sungguh, rasanya benar-benar berbeda dengan buatan Nick, dan aku tidak suka dengan ini.

Mataku berkaca-kaca seketika, meski tidak suka, meski tak berselera, aku tetap memaksakan diri untuk menyantapnya.

"Kenapa? Tidak enak?" tanya Ethan penuh perhatian.

Aku menggelengkan kepalaku. "Rasanya berbeda dengan buatan Nick."

"Apa yang membuatnya berbeda?'

"Aku juga tidak tahu." Ethan memndangku dengan tatapan sedihnya. "Tapi aku akan tetap memakannya hingga habis." lanjutku cepat.

"Kau, benar-benar menginginkan Nick berada di sisimu?"

Aku menatap Ethan dengan mata senduku. Sungguh, tanpa ditanya saja sudah tampak jelas jika aku begitu menginginkan lelaki itu berada di sisiku, bagaimana mungkin Ethan masih mempertanyakannya?

Aku mengangguk lemah. Ethan mengulurkan jemarinya mengusap lembut pipiku, dan aku mulai menangis sesenggukan. Tanpa kuduga, Ethan meraihku masuk ke dalam pelukannya.

"Kumohon, berhenti memikirkan dia, aku ingin kau kembali mencintaiku seperti dulu."

"Aku juga ingin, Ethan, tapi bayangan Nick selalu mengusikku."

Ethan menghela napas panjang. "Aku akan kembali membawamu masuk ke dalam rumahku, saat kau tahu bagaimana perbedaan antara aku dan dia, saat itulah aku ingin kau sudah menetapkan pilihanmu padaku."

Aku melepaskan pelukan Ethan, lalu menatapnya dengan tatapan senduku. "Kau yakin? Ada kemungkinan jika aku akan semakin mencintainya. Aku tidak ingin kau tersakiti semakin dalam."

"Aku yakin." Aku kembali memeluk erat tubuh Ethan. Ethan benar-benar luar biasa, dia begitu sabar menghadapiku, dia bahkan bersedia menerimaku kembali ketika keadaanku sudah seperti ini. Bagaimana mungkin aku melepaskannya dan berharap dengan pria pengecut seperti Nick?

***

Esoknya, Ethan mengajakku kembali masuk ke rumah keluarga Alexander, sedikit aneh karena statusku yang masih menjadi istri Nick, tapi aku kembali dengan Ethan, sekan aku sudah menjadi tanggung jawab Ethan. Oh, ini benar-benar aneh.

Nyonya Alexander menyambutku dengan gembira, meski tampak sekali kekhawatiran di matanya. Ya, tentu saja, bukan hanya dia, akupun khawatir dengan hubunganku bersama kedua puteranya.

Nick tidak ada di rumah, kemungkinan dia belum tahu jika aku sudah kembali ke rumahnya. Bagaimana reaksinya saat mengetahui aku kembali ke rumahnya? Apa dia senang? Marah? Atau mungkin malah tidak menampilkan reaksi apapun?

"Kau bisa tinggal di kamar ini." Ethan membawaku pada sebuah kamar yang letaknya tak jauh dari ruang tengah. Itu kamar tamu yang berada di lantai dasar. Bersebelahan dengan kamar tidurnya.

Aku melangkah masuk, menatap ke seluruh penjuru ruangan, dan aku merasa kurang nyaman. Apa aku bisa tidur di sana nanti malam?

"Ada apa? Kau tidak suka dengan kamarnya?" Ethan bertanya dengan lembut.

Aku menatap Ethan. "Aku, uum, kupikir aku ingin kembali saja ke apartemen Nick."

"Sam." Ethan melangkah ke arahku, menangkup kedua pipiku kemudian mendongakkan wajahku ke arahnya. "Aku tidak bisa membiarkanmu di sana sendiri, pikiranku tidak tenang, bisakah kau mengerti?"

Aku menganggukkan kepalaku. Ya, tentu saja, Ethan berbeda dengan Nick. Nick tidak akan mengkhawatirkan keadaanku, dia tidak akan peduli meski aku tinggal di apartemen dingin itu sendirian, tentu sangat berbeda dengan Ethan.

“Uum, apa, apa Nick tahu jika aku kembali ke rumah ini?”

“Tidak. Kalaupun dia tahu, ini sudah bukan menjadi urusannya lagi.”

“Aku hanya takut kalau dia tidak suka melihatku berada di sini.” lirihku sambil menundukkan kepala.

“Kalau dia tidak suka, dia bisa pergi dari sini. Kau akan tetap tinggal di rumah ini, bersamaku.”

“Ethan, apa tidak bisa kau membiarkanku pergi saja? Ini sulit untukku.”

“Sam. Kau sudah berjanji akan memberiku kesempatan untuk membuatmu kembali mencintaiku, tolong, jangan bicara tentang pergi lagi.”

Aku mendesah panjang sebelum kemudian menganggukkan kepala, tanda jika setuju dengan apa yang di katakan Ethan.

"Baiklah, lebih baik kau beristirahat, sore nanti, aku akan mengajakmu jalan-jalan." Aku kembali menganggguk dengan perkataan Ethan.

Ethan akhirnya keluar dari dalam ruangan yang kini sudah menjadi kamarku. Aku kembali menghela napas panjang, oh, bisakah aku menjalani hari-hariku dengan tenang di rumah ini?

***

Sorenya, Ethan benar-benar membawaku keluar untuk berjalan-jalan. Tujuannya adalah di *central park* yang berada di Manhattan. Aku senang, karena berjalan-jalan sore disana sepertinya menyenangkan dan tentunya akan membuatku sedikit melupakan tentang Nick.

Setelah memarkirkan mobilnya, Ethan segera mengajakku masuk ke dalam taman tersebut. Berjalan saling beriringan denganku. Mataku menyusuri ke segala penjuru, pohon-pohon tampak berdiri dengan salju yang menyelimutinya, beberapa pedagang kaki lima sudah membuka kedainya di *vendor-vendor portable*, serta beberapa pejalan kaki yang tampak santai berjalan dengan sesekali bercakap-cakap. Oh, sepertinya sudah sangat lama aku tidak melihat semua ini. Sejak tinggal di apartemen Nick, aku sudah seperti di penjara disana, tak sekalipun aku di perbolehkan keluar.

"Kau senang?" Ethan bertanya dengan menatap lembut ke arahku. Aku tersenyum dan menganggukkan kepala dengan antusias.

"Aku senang sekali, sudah cukup lama aku tidak melihat semua ini."

"Maksudmu?"

"Sejak tinggal di apartemen Nick, aku tidak pernah keluar, aku rindu berjalan kaki di atas trotoar, atau makan-makanan yang di jual pedagang kaki lima."

"Benarkah? Kau ingin memakan apa?"

Aku berpikir sebentar. "Uumm."

"Sedikit informasi kalau tidak ada yang menjual masakan kaleng di sini." Ethan menyindirku, dan aku tertawa lebar karena sindirannya. Ya, mengingat beberapa hari ini, aku selalu meminta Ethan untuk memasak masakan itu.

"Kau tenang saja, aku tidak akan meminta yang aneh-aneh."

"Jadi, apa yang kau inginkan?"

"Uum, sepertinya aku ingin memakan Taco."

Ethan mengangkat sebelah alisnya. "Kau yakin dengan pilihanmu?"

"Ya, dulu aku sering sekali membeli makanan itu dengan Natalie saat berangkat ke café, dan aku rindu memakannya." Astaga, membayangkannya saja membuatku ingin kembali mengulang masa-masa tersebut.

"Baiklah, kita akan mencari penjual Taco yang paling enak, dan paling murah."

"Oke."

Aku mengikuti kemanapun kaki Ethan melangkah, hingga kemudian ia berhenti di depan sebuah kedai yang menjual Taco. Kedai yang cukup ramai pembeli.

"Kenapa kau pilih kedai ini?"

"Kedainya ramai, berarti Taco di sini enak, dan kemungkinan murah. Ayo kita pesan." Aku mengangguk dan mengikuti Ethan masuk ke dalam antrian pembeli.

Ethan banyak bercerita tentang apapun, seakan ia ingin menunjukkan jika hubungan kami memang sedekat dulu, sedangkan aku hanya bisa mendengarkannya dengan sesekali menatap ke arahnya.

Ethan masih sama seperti dulu, lembut dan perhatian, dia pria yang baik, tapi entahlah, sepertinya aku tidak bisa kembali mencintainya seperti dulu. Pikiran dan hatiku terlalu penuh dengan Nick, hingga aku tahu, jika untuk berpindah hati tidak akan segampang ketika aku berpindah hati kepada Nick.

Ethan masih menunjukkan sikap yang sama, seakan dia begitu mencintaiku tanpa mempedulikan keadaanku saat ini, dan itu membuatku semakin merasa bersalah terhadapnya.

“Hei, apa kau mendengarku?” Suara Ethan membuatku mengerjap. “Ini milikmu.” Ethan memberiku Taco pesanannya, ia lalu membayar pada si penjual, lalu kembali mengaajakku berjalan-jalan.

Kami berhenti dan duduk di sebuah bangku yang menghadap ke arah danau buatan yang kini sudah membeku. Ethan masih terus bercerita tentang apa yang terjadi dengannya, sedangkan aku hanya bisa diam dan mendengarkan apa yang ia ceritakan.

“Ada masalah denganmu? Kau banyak diam.” Tiba-tiba Ethan menanyakan kalimat tersebut.

“Uum, aku, aku…”

“Kau tampak tidak suka keluar denganku.”

Aku hanya bisa menundukkan kepala. “Maafkan aku.”

“Jangan minta maaf, kau hanya perlu menolak jika tidak ingin keluar.”

Aku menggeleng cepat. “Aku suka saat kau mengajakku keluar seperti sekarang ini, tapi entahlah, kupikir ini tidak seperti dulu.”

Tampak sekali raut kesedihan di wajah Ethan. “Aku tidak bisa melihatmu di miliki oleh pria lain. Apalagi jika dia tinggal satu rumah denganku.”

“Aku tidak berharap di miliki oleh siapapun, tidak kau, tidak juga Nick.”

Ethan menghela napas panjang. “Kau tahu Sam, jika sesuatu yang paling menyakitkan adalah ketika kau sadar jika kau sudah tidak di inginkan lagi oleh orang yang kau cintai.”

“Ethan.”

“Sam, aku pernah mengalami hal itu, dulu dengan Tiff, dan sekarang, denganmu.”

“Ethan, aku minta maaf, bukannya aku tidak lagi menginginkanmu, tapi…”

"Kau berhenti mencintaiku." Ethan memotong kalimatku. "Tiff dulu juga melakukannya, aku marah, sangat marah hingga aku memutuskan untuk berpisah dan tak ingin tahu lagi tentangnya. Tapi denganmu, semuanya berbeda."

"Apa yang berbeda?"

Ethan menatap ke arahku, menangkup kedua pipiku, "Aku tidak bisa marah terhadapmu, aku tidak bisa membencimu, aku tidak ingin berpisah denganmu, aku bahkan semakin ingin memilikimu. Ini gila, Sam. Tapi aku tidak mengerti kenapa aku seperti ini."

Aku ternganga mendengar pengakuan Ethan.

"Aku terlalu mencintaimu, bahkan lebih dalam dari pada mencintai Tiff, tolong, kembalilah padaku." Ethan memohon dengan sangat, sedangkan aku tidak dapat menjawab ya atau tidak.

"Aku tidak bisa menjanjikan apapun padamu, Ethan."

"Aku juga tidak ingin di janjikan apapun, aku hanya ingin kau berusaha membuka hatimu kembali padaku."

Aku menunduk, dan mau tidak mau menganggukkan kepala. Ya, meskipun perasaanku terhadap Nick sudah begitu besar, tapi tidak ada

salahnya jika aku mencoba mencintai Ethan kembali. Toh Nick tidak menginginkanku, Nick tidak lebih baik dari pada Ethan, jadi aku tidak ingin terpuruk semakin dalam untuk mencintai lelaki itu.

"Terimakasih." Ethan menangkup kembali pipiku, mendekatkan wajahnya pada wajahku, lalu mulai menggapai bibirku. Dengan spontan, aku menolehkan wajahku ke arah lain hingga bibir Ethan mendarat pada pipiku.

Ethan sedikit ternganga dengan apa yang kulakukan. Pun denganku yang juga bingung dengan spontanitas tersebut.

Ethan tersenyum. "Baiklah, kupikir, kau memang belum siap."

"Maafkan aku." lirihku.

Ethan melirik ke arah jam tangannya, "Sudah terlalu sore, lebih baik kita pulang, kau akan kedinginan jika terlalu lama berada di luar."

Ethan menghindar, dia tampak kecewa dengan apa yang kulakukan tadi, tapi tak ada yang bisa kulakukan selain menganggguk dan menurut apa yang ia katakan. Akhirnya kami segera kembali pulang. Berharap jika Nick belum pulang hingga aku tidak perlu

menghadapinya karena aku sudah terlalu lelah menghadapi Ethan seharian ini.

***

Sampai di rumah, Ethan masih diam. Ia tidak banyak bicara seperti saat berangkat ke taman tadi. Kecanggungan menyelimutiku, rasa tidak enak menyeruak begitu saja di dalam dadaku. Hingga ketika sampai di depan kamarku, Ethan baru mengeluarkan suaranya.

"Istirahat saja, aku akan memanggilmu saat jam makan malam tiba." Dia berkata lembut sembari menyisipkan anak rambutku ke belakang telinga.

"Ethan, aku minta maaf tentang di taman tadi."

"Tidak apa-apa, itu bukan salahmu." jawabnya dengan menyunggingkan senyuman lembutnya.

Tanpa kuduga, Ethan menarikku mendekat ke arahnya, lalu ia mendaratkan kecupan lembutnya di keningku. Aku memejamkan mata, merasakan kelembutan yang di curahkan Ethan padaku. Hingga ketika Ethan melepaskan kecupan lembutnya, kami baru sadar jika apa yang kami lakukan tadi di saksikan oleh seseorang yang berdiri tak jauh di antara kami.

-Sam-

Nick berdiri membatu menatap ke arahku dan juga Ethan, sedangkan aku sendiri segera menjauhkan diri dari Ethan, tidak nyaman saat sadar jika Nick menyaksikan apa yang di lakukan Ethan tadi.

"Nick." panggilku.

Nick masih memasang wajah datarnya, meski aku yakin jika aku sempat mendapati tatapan sendu di matanya.

"Kau, di sini?" tanyanya ragu.

"Aku yang membawanya kembali." Ethan berujar cepat sambil menatap tajam ke arah Nick.

Tatapan mata Nick melembut ke arahku, kemudian tatapannya turun ke arah perutku, dan dia sedikit tersenyum. “Baguslah.” komentarnya.

“Kau tidak marah?” tanyaku.

“Kenapa aku harus marah? Di sini kau banyak yang merawat.”

“Tapi bukan kau!” dengan spontan aku berseru keras.

“Kau tidak perlu aku untuk merawatmu, kau sudah memiliki Ethan, dan banyak orang di rumah ini.” jawabnya lembut.

“Jadi kau benar-benar mencampakan aku?”

Nick tidak menjawab, dia hanya menatapku dengan tatapan yang sulit di artikan. “Istirahatlah, kau terlalu banyak berpikir.” Nick membalikkan tubuhnya dan bersiap pergi meninggalkan aku.

“Aku hanya terlalu memikirkanmu, Nick! Pikiran dan hatiku terlalu penuh denganmu hingga aku merasa sakit! Bagaimana mungkin kau memperlakukan aku seperti ini?!” Entah dari mana aku memiliki keberanian untuk berseru keras di hadapannya, di hadapan Ethan. Astaga, aku bahkan tidak mempedulikan keberadaan Ethan yang masih berdiri di sebelahku.

Nick tidak menjawab, dia malah melanjutkan langkahnya menjauh dariku setelah cukup lama mematung karena seruanku. Astaga, sebenarnya apa yang ada dalam pikiran lelaki itu.

***

Air mataku jatuh begitu saja, aku terisak setelah Nick sudah tidak terlihat dari pandangan mataku. Bagaimana mungkin Nick bisa membuatku sesakit ini? Bagaimana mungkin dia bisa bersikap setenang itu saat melihat kedekatanku dengan Ethan?

"Kau, benar-benar mencintainya?"

Suara itu terdengar lirih. Aku menatap ke arah Ethan, lelaki itu menatapku dengan tatapan kosongnya, seakan tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Astaga, seharusnya aku tahu diri, aku sudah menyakiti Ethan karena sikapku, aku tidak mempedulikan perasaannya karena aku terlalu sibuk dengan perasaan yang kurasakan. Bagaimana mungkin aku menjadi sejahat ini padanya?

"Aku minta maaf."

"Aku sudah pernah bilang, jangan meminta maaf."

Tangisku semakin deras. Aku mencintai Nick, tapi di sisi lain aku tidak dapat berbuat banyak. Nick tidak

mencintaiku, lelaki itu tidak menginginkanku, jadi aku tidak mungkin memperjuangkan dia. Sedangkan Ethan, dengan bersikap seperti ini padanya, aku tahu jika aku menyakitinya. Ethan terlalu baik padaku, dan aku tidak bisa membalasnya dengan menerimanya kembali, aku tidak ingin memaksakan hubunganku dengan Ethan.

"Masuklah, dan istirahatlah, kau pasti lelah." ucapnya lagi sambil mengusap lembut puncak kepalaku. Aku menganggukkan kepalaku, membuka pintu kamarku kemudian masuk ke dalamnya.

Sampai di dalam, aku segera melemparkan diri ke atas ranjang, meringkuk membelakangi pintu, memeluk Andrea dengan erat, dan mulai menangis sesenggukan.

Aku ingin Nick di sini, di sampingku, menemaniku, aku hanya ingin Nick, bukan Ethan, ataupun yang lainnya. Tidakkah dia mengerti keinginanku?

***

Aku terbangun saat merasa tidak nyaman dengan tidurku, merasa jika ada seseorang yang tengah mengawasiku saat tidur. Mataku membuka sedikit demi sedikit, dan aku baru sadar jika lampu kamarku ternyata sudah di matikan, menyisakan sedikit cahaya temaram yang berasal dari perapian kecil di ujung ruangan.

Mataku mengerjap, membuka seketika saat mendapati sebuah bayangan duduk di kursi yang di tarik mendekat ke arah ranjangku. Bayangan hitam itu tampak tenang dan gagah, tapi aku tak dapat melihat siapa dia karena tubuhnya membelakangi cahaya hingga hanya menampilkan bayangan hitam yang sedikit mengerikan.

"Nick?" dengan spontan aku memanggilnya dengan nama Nick. Ya, karena nyatanya aku sangat berharap jika bayangan itu adalah Nick.

"Bukan." Suaranya terdengar serak. Seperti suara Nick, tapi aku tidak yakin.

"Ethan?" tanyaku lagi. Ya, karena jika itu bukan Nick, maka itu adalah Ethan.

Dia tidak menjawab, dia hanya mengambil sesuatu yang berada di meja sebelah ranjangku, kemudian memberikannya padaku.

"Makanlah, kau belum makan malam."

Aku menggeleng, meski aku yakin dia tidak bisa melihat apa yang kulakukan karena terlalu gelap. "Aku tidak nafsu makan."

"Kau harus makan, demi Andrea."

Aku mengusap lembut perutku. Ya, benar, aku harus makan demi Andrea. "Baiklah, aku akan makan sedikit demi Andrea." Aku menerima nampan tersebut. dan sedikit senang karena ternyata yang ada di atas nampan tersebut adalah masakan kaleng kesukaanku, dengan segelas susu.

Aku tersenyum menatap ke arah bayangan di hadapanku. Kemudian mulai menyuapkan sesuap masakan tersebut ke dalam mulutku. Rasanya enak, sangat enak, dan aku bisa mengenali jika ini adalah buatan Nick. Apa lelaki di hadapanku ini Nick?

"Nick?" panggilku lagi.

"Habiskan." perintahnya, dan aku tersenyum. Aku hampir yakin jika dia benar-benar Nick. Akhirnya aku memilih memakan makanan tersebut dengan lahap tanpa mempedulikan bayangan di hadapanku yang tampak enggan berpaling dariku.

Setelah makanan tersebut habis, aku menegak segelas susu itu hingga tandas. Rasanya sangat kenyang, dan nikmat. Aku mengembalikan nampan itu pada lelaki di hadapanku, dan dengan serak lelaki itu berkata "Istirahatlah."

"Kau tetap di sini? Menemaniku?"

"Ya."

“Nick.”

“Aku bukan Nick.” suaranya terdengar seperti sebuah geraman.

“Tapi aku yakin jika kau bukan Ethan.”

“Kenapa bisa yakin?”

“Masakannya mengingatkanku dengan masakan yang di buat oleh Nick, aku tahu itu kau, Nick.”

“Kau hanya terlalu lapar hingga berpikir jika itu adalah masakan buatan Nick.”

“Kalau begitu, nyalakan lampunya, aku ingin melihat siapa kau sebenarnya.” tantangku.

“Listriknya mati karena badai salju.”

Itu hanya alasan, tapi biarlah, yang pasti aku yakin jika lelaki ini adalah Nick. Nick yang ternyata diam-diam perhatian padaku.

“Baiklah, tapi aku ingin di temani hingga tertidur.” ucapku dengan manja.

“Aku akan menemanimu.”

Setelah kalimatnya tersebut, aku kembali berbaring miring, meringkuk menghadap ke arah lelaki itu. Tiba-

tiba kurasakan jemari lelaki itu terulur menangkup perutku, mengusapnya lembut hingga membuatku merasa sangat nyaman. Ini jemari Nick, karena aku sangat mengenal sentuhannya, ya, aku yakin dia Nick, lelaki yang begitu kurindukan.

***

Aku terbangun ketika jam sudah menunjukkan jika ini sudah tidak pagi lagi. Oh, tidurku benar-benar nyenyak hingga ketika aku bangun, aku merasakan tubuhku sangat segar. Aku melirik ke arah perapian, ternyata di sana masih ada sisa-sisa api yang tampak masih sedikit menyala. Sedikit tersenyum karena entah kenapa aku mengingat tentang kejadian semalam. Apa itu mimpi? Tidak, itu tidak mungkin mimpi. Aku masih merasakan bagaimana nikmatnya masakan yang kumakan tadi malam, aku masih merasakan bagaimana usapan lembut jemari itu tadi malam. Oh Nick, kenapa dia menemuiku secara sembunyi-sembunyi?

Bunyi klik dari arah pintu membuatku melirik ke arah tersebut, sadar jika ada seseorang yang membuka pintu, dan ternyata, itu adalah Ethan.

Lelaki itu tampak tampan dengan membawa sebuah nampan berisi sarapan pagiku. Oh, lelaki yang sangat baik dan perhatian.

“Selamat pagi.” sapanya dengan ramah lengkap dengan senyuman lembutnya.

“Pagi.” Aku menjawab sapaannya dengan senyuman mengembang di wajahku.

“Ada yang kulewatkan? Kupikir, kau terlihat lebih ceria.” tanyanya.

Ya, tentu saja. Aku merasa jika tenagaku terisi penuh, perasaan berbunga-bunga menyeruak dalam dadaku saat sadar jika Nick semalaman menunjukkan perhatiannya padaku.

Dengan pipi memanas, akhirnya aku menceritakan apa yang terjadi semalam. “Kupikir, semalam Nick mengunjungiku.”

“Oh ya? Kupikir dia sudah keluar sejak sore.”

“Benarkah? Tapi aku yakin jika itu Nick.”

Ethan duduk mendekat ke arahku. “Ada kemungkinan jika kau hanya bermimpi.”

“Aku yakin jika itu bukan mimpi.” Aku masih tak mau mengalah.

“Baiklah, sekarang lupakan tentang semalam dan ayo kita sarapan. Andrea pasti sudah lapar.” Mendengar nama Andrea di sebut membuatku sadar jika aku

memang harus banyak makan. Ya, aku sudah merasa kelaparan lagi, padahal aku baru bangun tidur.

"Apa aku boleh mencuci muka dulu?"

"Ya, silahkan." Ethan mempersilahkan aku, dan aku memilih segera bangkit lalu meninggalkan Ethan masuk ke dalam kamar mandi.

***

Kami sarapan dalam diam. Sedikit canggung karena aku masih tidak menyangka jika Ethan ikut sarapan di dalam kamarku. Kupikir dia hanya mengantar sarapanku, tapi ternyata dia juga ikut sarapan di sini.

Ethan kembali menjadi pendiam, apa ada yang salah dengannya? Apa ada hubungannya dengan ceritaku tentang Nick tadi?

"Kau, tidak apa-apa, bukan?" tanyaku memecah keheningan.

"Aku? Memangnya ada apa denganku?"

"Entahlah, kau banyak diam, dan aku kurang nyaman dengan itu."

Ethan tersenyum. "Kita sedang sarapan, aku tidak ingin nafsu makanmu hilang karena mendengar cerita dariku."

Aku tertawa. "Aku tidak akan seperti itu." Aku meraih gelas susuku, kemudian meminumnya sedikit. "Uum, kau berkata jika Nick keluar sejak sore, apa benar seperti itu?"

Ya, jujur saja, selama mandi tadi, aku selalu memikirkan perkataan Ethan. Jika Nick keluar, lantas siapa yang datang ke kamarku tadi malam? Apa itu Ethan? Tapi aku yakin sekali jika itu Nick, bukan Ethan. Lalu, apa itu hanya mimpiku?

Tidak mungkin.

"Ya, aku lihat dia keluar sore itu, dan aku tidak melihat dia kembali lagi hingga kini."

Aku membulatkan mataku seketika. "Kau yakin?"

"Ya."

Pernyataan Ethan membuat hatiku menciut. Benarkah Nick pergi? Jika iya, berarti semalam itu bukan Nick. Apa aku memang hanya bermimpi? Astaga, bagaimana mungkin perasaanku pada Nick menjadi sedalam ini?

"Sam." Ethan memanggilku dengan lembut.

"Ya?"

"Aku tidak akan memintamu untuk melupakannya saat ini, tapi bisakah kau tidak membicarakan tentangnya saat bersamaku?"

Astaga, tentu saja, bagaimana mungkin aku selalu membahas tentang Nick ketika bersama dengan Ethan? Bagaimana mungkin aku sekejam ini?

"Aku minta maaf, pikiranku hanya terlalu penuh tentang dia."

"Kau hanya perlu melihatku, kau hanya perlu merasakan sentuhanku, kupikir itu akan cukup mengembalikanmu kembali seperti dulu saat bersamaku." Ethan meraih jemariku, menggenggamnya erat. Tatapan matanya sarat akan permohonan. Oh, bagaimana mungkin aku membuat lelaki ini memohon kepadaku seperti ini?

"Ya, aku akan mencoba." Lagi-lagi, hanya itu yang bisa kuucapkan. Aku hanya bisa mencoba, dan aku tak akan menjanjikan hasilnya, bagaimanapun juga, aku sadar jika perasaanku terlalu dalam untuk Nick, aku tidak yakin jika aku bisa kembali mencintai Ethan seperti dulu. Akhirnya, kami melanjutkan sarapan bersama dengan saling berdiam diri.

***

Sepanjang hari kulalui dengan sangat membosankan. Tak ada yang dapat kulakukn karena Nyonya Alexander melarangku melakukan hal-hal berat karena takut aku kelelahan. Nick tidak ada di rumah, sepertinya benar apa yang di katakan Ethan, jika lelaki itu sudah pergi sejak kemarin sore, lalu, siapa yang datang ke dalam kamarku tadi malam?

Sedangkan Ethan, mulai hari ini ia sudah kembali bekerja di kantornya. Sedikit lega karena aku memiliki waktu untuk menjauh sementara dari Ethan. Bukannya aku tidak suka dekat dengannya, hanya saja, melihat Ethan membuatku merasa semakin bersalah.

Saat aku sedang santai di taman belakang rumah, suara panggilan itu membuatku membalikkan badan dan menatap ke arah si pemilik suara.

Itu Nick.

Tubuhku menegang seketika, dia pulang, dia berada di hadapanku, dan dia menghampiriku.

“Nick.”

Susah berkata-kata adalah hal yang selalu terjadi padaku ketika aku berhadapan dengan Nick. Dia benar-benar memberiku efek yang luar biasa.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanyanya.

Aku baru sadar jika sejak kemarin, Nick bertanya padaku dengan nada lembutnya, lelaki itu tidak menampilkan ekspresi dingin seperti biasanya, bahkan sebaliknya, dengan jelas aku dapat melihat wajah sendunya. Apa yang membuatnya sedih? Apa dia mengingat tentang Tiff?

"Uum, aku hanya bersantai sebentar."

"Baiklah, aku ke atas dulu." Nick sudah membalikkan diri, seperti akan pergi meninggalkanku, tapi panggilanku menghentikan langkahnya.

"Nick, Uum, apa, semalam kau datang mengunjungiku?"

Dia membatu, tak bergerak sedikitpun, tapi jawabannya benar-benar membuatku kecewa. "Tidak, aku tidak ada di rumah semalam."

"Kau yakin?"

"Ya." jawabnya lagi masih dengan membelakangiku.

"Apa kau benar-benar rela melepaskan aku dan juga Andrea untuk di miliki Ethan?" tanyaku lagi dengan suara lirih. Astaga, aku benar-benar putus asa, Nick membuatku kecewa, Nick membuatku tersakiti, dan

astaga, aku benar-benar merasa sangat tersakiti karenanya.

Nick membalikkan tubuhnyaa, menatapku dengan mata sendunya. "Kau pantas bersama dengannya, aku ingin melihatmu bahagia bersamanya."

"Bagaimana jika aku mengatakan bahwa aku hanya bahagia bersamamu?"

"Jangan berkata seperti itu."

"Nyatanya aku lebih bahagia saat bersamamu, meski Ethan jauh lebih baik darimu, meski Ethan jauh lebih perhatian padaku, tapi aku lebih suka bersamamu."

"Tolong, Sam. Jangan membuat semuanya semakin rumit, kau milik Ethan, dan aku tidak ingin mengulang kesalahan yang sama seperti dulu."

"Kau tidak salah Nick. Aku istrimu, bagaimana mungkin kau melihatku sebagai milik Ethan?"

Nick tidak mampu menjawab. Tapi aku melihat dengan jelas bagaimana mata itu terlihat sendu, ekspresi itu terlihat kesakitan. Kemudian Nick kembali membalikkan tubuhnya.

"Lupakan saja semua yang pernah terjadi di antara kita, kau akan kembali dengan Ethan, dan aku akan pergi."

"Kau, akan meninggalkanku dan juga Andrea?"

Cukup lama Nick terdiam, tapi setelah itu dia berkata "Ya."

Jawaban itu terdengar dingin di telingaku, terdengar begitu menyakitkan hingga membuat mataku berkaca-kaca, dadaku sesak dan hatiku sakit, bagaimana mungkin Nick melakukan ini terhadapku? Nick lalu melangkahkan kakinya meninggalkan aku yang berdiri ternganga karena ucapannya.

Pergi? Dia akan pergi? Kemana? Dengan siapa? Kenapa dia meninggalkanku?

***

Malam akhirnya tiba. Ethan pulang sejak jam lima sore, tapi aku sudah mengunci diriku sejak jam empat sore. setelah perkataan Nick tadi, hatiku kembali hancur, aku kembali tersakiti, meski aku tahu jika Nick tidak bermaksud untuk menyakitiku.

Jam tujuh Ethan mengetuk pintu kamarku, dia berkata jika aku haarus makan malam, dan mau tidak mau aku membuka pintu untuknya. Kami makan

malam berdua di dalam kamarku, tapi tak ada yang kami bicarakan. Aku bungkam dan memakan masakan di hadapanku dengan cepat, berharap jika makanan tersebut cepat habis hingga Ethan segera pergi dan aku bisa segera kembali meringkuk di dalam selimut tebalku.

Ethanpun seakan mengerti dengan keadaanku, dia juga tak berkata sedikitpun. Memakan makan malamnya dengan tenang sambil sesekali melirik ke arahku.

"Aku sudah selesai." ucapku setelah meminum susu hingga tandas.

Ethan mengangkat wajahnya, menatapku dengan lembut. "Ada yang terjadi denganmu?"

Aku menggeleng pelan. "Tidak, aku hanya sedikit kelelahan."

"Apa yang kau lakukan seharian ini hingga kau kelelahan."

Oh aku tahu jika Ethan tidak percaya padaku, dia mencurigai jika terjadi sesuatu denganku. Dan ya, memang benar apa yang dia pikirkan.

"Aku keliling rumah, melihat-lihat bunga yang kutanam di taman belakang rumah."

"Benarkah? Aku ingin melihat bunga apa yang kau tanam saat aku koma dulu."

"Aku akan menunjukkan padamu besok. Jadi, uum, apa sekarang aku boleh istirahat?" aku mengusirnya dengan halus.

Ethan tersenyum, ia berdiri lalu menganggukan kepalanya. "Ya, istirahatlah." Ia lalu membawa kembali piring-piring bekas makan malam kami, kemudian mulai pergi meninggalkanku.

Oh, aku merasa menjadi orang terjahat di dunia karena secara tak langsung aku sudah menyakitinya, menyakiti Ethan, lelaki yang sangat mencintaiku. Bagaimana mungkin aku berubah menjadi perempuan sejahat ini?

***

Dini hari aku kembali terbangun, merasakan jika ada seseorang yang tengah mengawasiku ketika aku tidur. Mataku membuka seketika dan aku mendapati kejadian seperti kemarin malam.

Lampu kamarku padam, hanya tersisa cahaya dari perapian yang aku sendiri bahkan tidak tahu siapa yang menyalakan perapian tersebut. Aku sangat yakin, jika saat aku naik ke atas ranjang, aku belum sempat menyalakan api di perapian, tapi kini, kayu-kayu di

perapian itu menyala bahkan sebagian sudah menjadi bara, pertanda jika sudah cukup lama kayu-kayu tersebut di nyalakan.

Tatapan mataku tertuju pada bayangan hitam yang tengah duduk di kursi tepat di sebelah ranjangku. Bayangan seperti kemarin malam, sedikit menyeramkan tapi entah kenapa hatiku berkata jika bayangan tersebut tidaklah berbahaya.

"Nick?" lagi-lagi dengan spontan aku memanggil bayangan tersebut sebagai Nick. Apa aku terlalu berharap jika bayangan itu Nick? Astaga, sebenarnya apa yang terjadi denganku? Kenapa aku menjadi segila ini dengan sosok Nick?

-Sam-

Aku masih menebak-nebak siapa bayangan tersebut. Ingin rasanya aku bangkit kemudian menyalakan lampu ruangan ini hingga aku dapat melihat dengan jelas siapa yang berada di hadapanku saat ini. Tapi tidak bisa, tubuhku seakan kaku, perasaanku terlalu senang saat membayangkan jika itu benar-benar Nick.

"Nick." Aku memanggil lagi saat bayangan itu tak bersuara untuk sekedar menjawab panggilanku.

"Tidurlah." Hanya itu yang ia katakan.

Jemarinya terulur, mengusal lembut keningku, lalu turun ke arah pipiku. Aku menangkup jemari besar itu,

kurasakan ada benda yang melingkar di jari manisnya, oh, itu sebuah cincin. Dan setelah tahu, kupikir bahwa lelaki di hadapanku ini bukanlah Nick.

Ya, Nick tidak mengenakan cincin, dia hanya mengenakannya saat ada pemotretan atau *shooting,* bukan di hari-hari biasa seperti ini. Bahkan cincin pernikahan kami saja, ia tidak pernah mengenakannya.

"Kau, kau, bukan Nick?"

"Ya."

"Ethan? Apa kau Ethan?" aku masih menebak-nebak. Lain halnya dengan Ethan, hingga kini, lelaki itu masih mengenakan cincin pertunangan kami yang di laksanakan dua tahun yang lalu. Meski aku sadar, jika cincin itu berada di jari tangan kirinya.

"Jangan mempermasalahkan siapa aku, yang terpenting, aku akan menemanimu."

"Kau tidak membawakan aku masakan seperti kemarin?" tanyaku lagi.

"Tidak. Aku tahu kau sudah makan malam."

Ethan. Apa benar lelaki ini Ethan? Karena kupikir, Nick tidak tahu jika aku sudah makan malam, karena

aku makan malam di dalam kamar. Tapi entah kenapa hatiku tidak yakin?

"Dari mana kau tahu jika aku sudah makan malam?"

"Aku selalu di sampingmu, Sam." lirihnya.

"Jadi, kau benar-benar Ethan?"

"Tidurlah." Lelaki itu tidak menjawab, hanya memerintahkan aku untuk kembali beristirahat.

Oh, ini benar-benar gila. Aku ingin tahu siapa dia, aku ingin tahu apa dia Nick atau Ethan. Ini membuatku frustasi. Akhirnya, setelah menghela napas panjang, aku menyuarakan kalimat tersebut.

"Aku akan tidur jika sudah di cium."

Astaga, entah dari mana aku memiliki keberanian mengucapkan kalimat tersebut. ya, menurutku, hanya dengan sebuah ciuman, aku bisa menebak, siapa lelaki ini. Apa dia Ethan, atau Nick.

Samar-samar aku mendengar kekehannya. "Kau, ingin kucium?"

"Ya." jawabku dengan cepat seakan tak ragu sedikitpun. Padahal, dalam hatiku yang paling dalam, aku tidak ingin di cium oleh siapapun kecuali Nick.

Lelaki itu mendekatkan wajahnya, sedangkan yang bisa kulakukan hanya memejamkan mataku saat bibir itu membelai bibirku. Gerakannya lembut penuh kasih sayang, rasanya nikmat, dan seperti…. Seperti… oh, sepertinya sudah sangat lama aku tidak merasakaan ciuman ini. Aku mengenalinya, aku mengenali sentuhan ini….

"Tidurlah, dan jangan berpikir apapun, aku akan di sini, menemanimu…" bisik lelaki itu dengan lembut tepat di depan bibirku.

Aku tersentuh dengan kelembutannya, aku terbuai dengan bisikannya, hingga tanpa kusadari, dengan sendirinya mataku mulai memejam sedikit demi sedikit. Suaranya mengantarkan aku pada dunia mimpi yang begitu indah. Kesadaranku mulai terenggut namun aku masih mampu mendengar kalimat terakhir darinya yang mampu kudengar sebelum kesadaranku terenggut sepenuhnya.

"Sam, aku mencintaimu…"

***

Lagi dan lagi, aku terbangun sendiri. Entah ini sudah hari keberapa, aku sendiri tidak tahu, mungkin sudah sekitar tiga minggu setelah malam pertama bayangan itu datang ke dalam kamarku. Seperti sebuah

keharusan, setiap malam aku bangun dan melihatnya datang mengunjungiku, dan benar saja, dia datang. Meski hingga kini aku belum yakin sepenuhnya dia siapa.

Nick tidak lagi menampakkan dirinya di hadapanku. Dia berangkat sebelum aku bangun dan pulang setelah aku tidur, sedangkan Ethan masih sama, lelaki itu masih menempel sepenuhnya kepadaku. Tapi aku tidak peduli, karena kini aku sudah seperti memiliki duniaku sendiri, dunia yang terbangun saat dini hari, ketika lampu kamarku padam sepenuhnya dan sesosok bayangan gelap datang menungguku untuk tidur nyenyak. Sedikit mengerikan, tapi percayalah, aku menyukainya.

Aku masih berharap jika itu Nick, tapi melihat dia yang seakan menghindariku membuat keyakinanku terkikis sedikit demi sedikit. Kini, aku berpikir jika diriku sudah mulai gila. Nick tidak mungkin datang sembunyi-sembunyi menghampiriku, bersikap misterius, dan juga manis. Pun dengan Ethan, dia tidak mungkin melakukan hal itu, jadi kupikir, selama beberapa minggu terakhir, itu semua hanya mimpi.

Ya, kemungkinan aku berpimpi tentang hal yang sama, tentang Nick yang datang secara sembunyi-sembunyi padaku, kupikir aku terlalu menginginkannya hingga aku berhalusinasi seperti itu. Ya, itu adalah hal yang paling masuk akal, tapi aku tetap menyukainya,

aku menyukainya karena aku berharap jika Nick menjadi lembut dan perhatian seperti sosok dalam bayangan gelap tersebut.

Setelah mandi dan berganti pakaian, aku lantas segera keluar, menuju ke arah dapur yang memang menyatu dengan ruang makan. Berharap jika disana aku bertemu dengan Nick, melihatnya walau sebentar saja, dan benar saja. Aku melihatnya.

Kakiku membeku seketika, langkahku terhenti saat melihat dia sudah duduk di meja makan dengan majalah di tangannya, mataku melirik ke arah jemarinya dan mendapati sesuatu yang berbeda disana.

Dia mengenakan sebuah cincin, cincin pernikahan kami.

Tubuhku bergetar saat menyadari hal itu. Bukan karena terlalu senang saat melihatnya mengenakan cincin itu, tapi aku bahagia saat menyadari jika kemungkinan yang mengunjungiku setiap malam adalah benar-benar Nick. Ya, aku sangat berharap jika itu kenyataan dan benar-benar Nick orangnya.

Aku melangkah dengan pasti menuju ke arah Nick tanpa mempedulikan yang lainnya. Ini adalah pertama kalinya aku melihat dia setelah beberapa minggu terakhir dia terlihat menghindariku.

"Nick?" dengan spontan aku memanggilnya.

Nick mengangkat wajahnya ke arahku. "Hei." Hanya itu yang dia ucapkan. Ia tampak tidak percaya saat aku berada di hadapannya. "Kau di sini? Kupikir, kau ikut Ethan…"

"Ethan? Dia kemana?"

"Pagi-pagi sekali dia sudah berangkat ke luar kota, dia berkata jika ia akan menghadiri pesta pernikahan rekan kerjanya, ibu juga berpikir jika dia mengajakmu." Nyonya Alexander yang menjawab.

Aku menatap ke arah Nick. "Jadi, itu sebabnya kau berada di sini siang ini? Berharap jika aku tidak ada?"

Nick tidak menjawab.

"Jadi selama ini kau benar-benar menghindariku?"

Nick masih saja tidak menjawab.

Astaga, apa ia tidak bisa menjawab satupun pertanyaanku? Aku tahu jika dia menghindariku, tapi kenapa? Karena tidak ingin mendengar pernyataan cintaku lagi padanya?

"Kau tahu Nick, jika kau terlihat seperti seorang pengecut bagiku."

"Dan sudah berapa kali kubilang jika aku tidak butuh penilaianmu."

"Nick, kau terlalu kasar padanya." Nyonya Alexander membelaku. Tapi sungguh, aku tidak butuh di bela. Yang kubutuhkan adalah Nick yang memperhatikan aku. Yang kubutuhkan adalah supaya sikap Nick membaik padaku.

Dengan kesal aku membalikkan diri kemudian kembali melangkahkan kakiku menju ke arah kamarku. Aku tidak peduli jika aku terlihat cengeng atau kekanakan, nyatanya memang seperti itu. Aku membenci reaksi Nick, aku membenci sikapnya padaku, aku membenci semua yang ada pada dirinya, terlebih lagi aku membenci diriku sendiri yang tidak berhenti memikirkannya meski aku tahu jika aku membenci semua sikap buruknya padaku.

Aku masuk ke dalam kamarku, tapi tanpa kuduga Nick ternyata menyusulku dan ikut masuk ke dalam sana.

"Apa yang kau lakukan?!" seruku keras. Jujur saja, aku masih sangat kesal dengannya.

Nick malah menutup pintu kamarku kemudian menerjangku, menghimpitku di antara dinding, dan dengan begitu berani ia memenjarakan kedua tanganku di sebelah kiri dan kanan keplaku.

"Apa yang kau lakukan?!" seruku lagi.

"Jangan kekanakan, Sam." desisnya.

"Kekanakan? Bukankah kau yang kekanakan? Aku tahu jika selama ini kau menghindariku, sedangkan setiap malam kau diam-diam datang mengunjungiku."

"Kau salah paham, Sam, itu bukan aku." Nick setengah menggeram saat mengucapkan kalimat tersebut.

"Benarkah? Tapi selama aku belum tahu siapa dia, aku tetap berpikir jika itu kau!"

"Bisakah kau hanya melakukan semuanya tanpa membantah dan menuntut lebih? Kau membuatku semakin sulit."

"Membantah? Menuntut lebih? Dengar Nick, aku sudah melakukan semuanya tanpa membantah sedikitpun denganmu atau dengan Ethan, aku melakukan apa yang kalian inginkan tanpa mempedulikan perasaanku sendiri, jika aku memikirkan perasaanku sendiri, mungkin saat ini aku sudah pergi."

"Kau tidak akan pergi kemana-mana."

"Oh ya? Apa yang membuatmu yakin jika aku tidak akan pergi?" tantangku.

"Karena aku yakin, kau tidak bisa hidup jauh tanpa melihatku."

Ya, dia benar. Aku terlalu lemah karena perasaan ini, hingga membayangkan hidup tanpa melihatnya membuatku tidak nyaman, membuatku ketakutan. Aku terlalu lemah karena mencintainya.

Aku tak dapat menjawab, hanya mataku yang dapat berkaca-kaca saat menyadari jika apa yang di katakan Nick adalah suatu kebenaran. Dia benar, aku tak bisa hidup tanpa melihatnya.

"Jangan menuntut lebih. Nikmati saja kehidupanmu dengan Ethan. Tidak cukupkah kita berjalan seperti ini saja? Jangan lagi membahas tentang malam-malam yang kau lalui. Kau hanya bermimpi, bermimpi tentangku, tidak cukupkah kau nikmati saja mimpimu itu selagi kau bisa? Aku sudah terlalu banyak menyakiti Ethan, aku tidak ingin menambah kesalahanku lagi dengan menuruti apa yang kau inginkan. Cukup seperti ini saja, maka semua akan baik-baik saja."

Setelah kalimat panjangnya tersebut, Nick melepaskan cengkeramannya pada kedua tanganku, menatapku sebentar sebelum kemudian membalikkan diri dan melangkah meninggalkanku.

"Nick, seseorang memiliki batas untuk bertahan, aku mencintaimu, aku memang tidak dapat hidup tanpa melihatmu di sekitarku, tapi saat hatiku tak mampu lagi menahan rasa sakit, saat itulah aku akan memutuskan untuk pergi."

"Kau tidak akan pergi kemana-mana, kau akan tetap di sini, di sekitarku, meski tidak dalam jangkauan tanganku." Nick mengucapkan kalimat tersebut tanpa membalikkan tubuhnya menghadap ke arahku, kalimatnya penuh penekanan, seakan tersimpan banyak sekali emosi di dalam sana.

Emosi? Bukankah seharusnya aku yang menyimpan banyak emosi untuknya?

***

Dini hari aku kembali terbangun saat merasakan jika ada yang mengawasiku saat tidur. Seperti *de javu* yang terjadi berulang kali. Aku melihat dia yang duduk dalam kegelapan, seakan menatapku dengan tatapan tajamnya. Kamarku kembali gelap temaram, hanya menyisakan cahaya dari perapian yang entah sejak kapan sudah menyala legkap dengan baranya.

Aku bangkit seketika dengan mata yang kubuka selebar-lebarnya. "Kau ternyata datang lagi, Nick."

"Aku bukan Nick." Suara itu terdengar begitu dingin.

"Kau tidak perlu berbohong, aku mengenalmu, aku mengenal sentuhanmu, aku mengenal ciumanmu saat itu, meski saat ini aku aku hampir tidak bisa melihat wajahmu karena tersembunyi dalam kegelapan."

Secepat kilat dia mendekat, mencengkeram daguku kemudian mengangkat wajahku untuk mendekat ke arahnya. "Kau salah, Sam. Aku bukan Nick, dan aku tidak akan menjadi dia untukmu." Suara itu sarat akan kemarahan. Aku mendengar dengan jelas bagaimana kalimat tersebut di ucapkan dengan penuh amarah. Dia terdengar marah, apa dia marah karena aku mampu menebak siapa dia sebenarnya?

Tanpa kuduga, dia mendekatkan wajahnya kemudian mencumbu bibirku dengan begitu panas, panas tapi kasar. Aku tidak mengenali cumbuanya, dia seperti bukan Nick, dia seperti orang asing bagiku, dan itu membuatku takut.

Aku meronta, mendorong dadanya dengan sesekali memukulinya, tapi tubuh lelaki ini bagaikan batu, keras dan kuat, hingga mustahil bagiku untuk mengalahkannya.

Tubuhnya semakin mendorongku hingga aku tak kuasa untuk kembali terbaring sedangkan dirinya memposisikan tubuhnya untuk menindihku. Cumbuannya semakin kasar, semakin panas, hingga aku benar-benar tak mengenali sentuhannya. Dia bukan Nick, aku hampir yakin jika lelaki yang berada di atasku ini bukan Nick.

Aku semakin meronta, mencoba melepaskan diri dari sentuhannya. Aku benar-benar tidak sudi di sentuh siapapun kecuali Nick.

Lelaki itu melepaskan pagutan bibirnya pada bibirku, kemudian bibirnya dengan berani mendarat pada leherku, sedangkan kedua tangannya masih saja memenjarakan kedua pergelangan tanganku.

"Lepaskan aku! Lepaskan aku!" seruku.

Kakiku dengan spontan menendang-nendang ke arahnya, tapi dengan cekatan ia mengunci kakiku dengan kakinya hingga aku tak mampu lagi menunjukkan perlawananku.

Bibirnya semakin turun, menuruni leherku dan mencoba mendarat pada dadaku. Aku berteriak histeris, tidak ingin jika lelaki asing ini menyentuhku lebih.

Oh Nick, kau dimana? Tolong aku, Nick, tolong aku….

Lelaki ini semakin menjadi, dia memenjarakan kedua tanganku di atas kepala dengan sebelah tanganya, sedangkan sebelahnya lagi sudah merayap diantara piyama yang kukenakan, membukanya dengan paksa hingga kancing-kancingnya terlepas begitu saja.

Aku terbaring di bawahnya dengan bagian dada yang sudah terbuka, membuatku kembali meronta sekuat tenaga, sebelah tanganku terlepas dari cengkeraman tangannya, lalu dengan panik aku meraba-raba sesuatu yang berada di meja kecil di sebelah ranjangku. Aku meraih suatu barang yang kuyakini adalah sebuah pot bunga kecil, dengan spontan aku memukulkan pot tersebut tepat pada kepalanya.

Potnya pecah. Lelaki itu mengaduh sembari memegangi kepalanya. Pada saat itu, aku memanfaatkan waktu saat dia lengah untuk menendang dan mendorongnya hingga terguling jatuh ke lantai. Aku bangkit seketika, sedikit tertatih menuju ke arah dinding dan menyalakan lampu kamar.

Napasku tersenggal-senggal, menataap ke arah ranjang dan belum mendapati lelaki itu bangkit. aku yakin jika dia bukan Nick, Nick tidak akan mungkin tega melakukan hal sekasar itu, dan akupun yakin jika dia bukan…..

"Ethan?" secara spontan aku menyuarakan nama itu saat kulihat dia bangkit, berdiri di sebelah ranjangku sambil memegangi kepalanya. Matanya tampak merah menyala, seakan penuh dengan kemurkaan dan.... Cinta.

Tidak! Ini pasti mimpi. Ethan tidak mungkin memperlakukan aku sekasar tadi, tidak mungkin juga jika yang mengunjungiku setiap malam adalah Ethan, bukan seharusnya aku tidak melihat Ethan berdiri di tengah-tengah kamarku saat ini.

"Ya, sayang, aku." ucapnya sambil menampilkan seringaiannya yang tampak mengerikan di mataku.

Aku menggelengkan kepalaku dengan spontan. Masih tidak percaya jika Ethan yang lembut penuh kasih kini berubah menjadi begitu kasar, seakan lelaki itu akan melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Ethan yang kukenal bukan orang seperti itu, ini pasti mimpi!

"Kenapa, Sam? Kau tidak perecaya jika ini aku? Apa kau kecewa jika yang mengunjungimu setiap malam bukanlah Nick melainkan aku?"

"Tidak mungkin!" aku berseru, mataku mulai berkaca-kaca. Kekecewaan menyeruak begitu saja dalam dadaku saat menyadari jika selama ini aku salah

sangka. Nick tidak pernah mengunjungiku, Nick tidak pernah mengucapkan kata cinta seperti yang kudengar malam itu.

"Dengar, Sam. Nick hanya cinta mati dengan Tiff, dia sudah membunuh perasaannya pada semua perempuan saat setelah Tiff pergi meninggalkannya, dia tidak memiliki cinta lagi, jadi kau jangan berpikir jika dirimu istimewa untuknya. Dia tidak pernah mencintai ataupun menginginkanmu!"

Air mataku jatuh dengan sendirinya karena pernyataan Ethan. Ya, aku tahu, Nick tidak mungkin mencintaiku, tapi mendengar jika Nick sudah tak memiliki cinta lagi untuk wanita manapun, membuat hatiku semakin sakit, memupus semua harapanku, membuatku putus asa hingga yang kuinginkan hanya lari dari semuanya.

"Kembalilah padaku, Sam. Kembalilah padaku seperti dulu." Secepat kilat ekspresi Ethan berubah, Ethan yang tadinya tampak mengerikan bagiku, kini terlihat memohon belas kasih.

Aku mengglengkan kepalaku, "Aku tidak bisa, Ethan. Maafkan aku…"

Ekspresi Ethan kembali berubah mengeras, ia tampak sangat marah, dan dia terlihat mengerikan

seperti tadi. Ethan berjalan cepat ke arahku, tapi secepat kilat aku menuju ke arah pintu, membukanya dan mencoba lari menghindari Ethan. Tapi ketika pintu kamarku terbuka, tubuhku membentur tubuh tegap lainnya yang ternyata sudah berdiri di depan pintu kamarku.

Aku mengangkat wajah dan mendapati Nick sudah berdiri di sana. Dengan spontan aku memeluknya erat, aku takut, takut dengan perubahan Ethan yang tampak mengerikan di mataku.

"Sam? Ada apa? Apa yang terjadi."

"Bawa aku pergi, bawa aku pergi, kumohon." Aku menangis masih dengan memeluknya erat-erat.

Nick membalas pelukanku, mengusap lembut rambutku, menenangkanku, tapi dia tak juga beranjak dari tempatnya berdiri. Kemudian aku merasakan tubuh Nick menegang, dia melihat Ethan yang sudah berada di dalam kamarku, aku tahu itu.

"Ethan? Apa yang kau lakukan di sana?" aku mendengar Nick bertanya.

"Apa yang kulakukan? Aku hanya ingin memiliki apa yang seharusnya menjadi milikku."

"Apa?" Nick semakin menegang setelah mendengar pernyataan Ethan.

"Aku akan memilikinya kembali, Nick. Aku akan merebutnya kembali."

Pelukan Nick semakin erat setelah ancaman yang di berikan Ethan. "Bawa aku pergi, kumohon, aku tidak ingin melihatnya, aku tidak ingin dia menyentuhku." Aku memohon pada Nick.

"Apa yang sudah dia lakukan?" Nick bertanya dengan setengah menggeram. Aku tidak menjawab, tapi pelukanku semakin erat saat mengingat jika Ethan hampir saja memerkosaku, astaga, aku masih tidak percaya jika Ethan akan berubah semenakutkan itu. "Sam, katakan!" Nick kembali bertanya padaku.

"Dia, dia hampir memerkosaku."

Dalam sekejap mata, aku sudah berdiri sendiri, Nick sudah menerjang Ethan, memukuli kakaknya berkali-kali, pun dengan Ethan yang seakan tak ingin kalah, dia juga membalas pukulan Nick dengan pukulannya berkali-kali. Keduanya saling baku hantam, sedangkan yang bisa kulakukan saat itu hanya berteriak histeris meminta pertolongan siapapun yang mendengarnya. Darah terciprat kemana-mana, membuatku pusing dan mual, lalu semuanya mulai

gelap dan hening, aku tak dapat mendengar apapun, aku tak dapat mengingat apapun….

-Sam-

"Aku akan memilikinya kembali… aku akan merebutnya kembali…."

"Aku hanya ingin memiliki apa yang seharusnya menjadi milikku…"

"Kembalilah padaku, Sam, kembalilah padaku seperti dulu…"

Suara itu menggema di telingaku, kalimat-kalimat itu terdengar begitu mengerikan, bayangan ketika Ethan menyentuhku dengan paksa membuatku bergidik. Dengan spontan aku membuka mata, dan terduduk

seketika dengan keringat dingin karena perasaan ngeriku.

"Sam? Kau sudah sadar?"

Itu suara yang sangat kukenal, aku menolehkan kepalaku ke arah suara tersebut dan mendapati Nick yang ternyata sudah duduk di sebuah kursi di sebelah ranjang yang kutiduri.

"Nick." Aku menghela, dengan spontan aku memeluk tubuhnya. Rasa lega menyergapku, Nick bersamaku, dan aku yakin jik dia tidak akan membiarkan Ethan mendekat lagi padaku.

Cukup lama kami berpelukan hingga aku sadar jika aku dan Nick mengenakan baju yang sama. Ini seragam rumah sakit, oh, apa yang terjadi? Bagaimana dengan Andrea?

Aku menghela napas lega saat menyadari jika perutku masih membuncit, tanda jika Andrea masih berada disana, dan aku yakin jika dia baik-baik saja. Kemudian aku mengangkat wajah mendapati wajah Nick yang memiliki beberapa bekas luka di sana, kepalanya bahkan di perban, pun dengan tangannya.

"A- apa yang terjadi denganmu?" tanyaku khawatir.

"Aku tidak apa-apa, kau hanya perlu mengkhawatirkan dirimu sendiri, aku ketakutan saat melihatmu jatuh pingsan kemarin malam. Beruntung dokter hanya berkata jika kau hanya *shock* ringan, aku khawatir denganmu dan juga Andrea." ucapnya sambil mengusap lembut perutku.

"Tapi kau terlihat parah. Apa yang terjadi? Dan, di mana, uum, Ethan?"

Mata Nick membara karena emosi. "Aku hampir saja membunuhnya jika Ayah dan beberapa pelayan pria tidak datang saat itu."

"Apa?" aku membulatkan mataku seketika. Oh Tuhan, apa yang sudah kulakukan? Bagaimana mungkin aku membuat dua saudara ini hampir saling membunuh?

"Dia gila, Sam. Dia bahkan menusukku dengan pisau yang sudah dia siapkan." Nick membuka baju rumah sakit yang ia kenakan dan aku mendapati perutnya yang sudah di perban.

Aku membungkam mulutku seketika. Masih tidak menyangka jika Ethan akan berubah begitu banyak. Ethan yang lemah lembut, kenapa dia berubah menjadi seperti monster?

"Dia memukulku dengan kayu yang berada di sebelah perapian, saat aku hampir tidak sadar, dia menuju ke arahmu yang sudah pingsan, tapi dengan sekuat tenaga, aku bangkit dan memukulnya balik dengan kayu tersebut. Ethan tersungkur, aku memukulnya lagi dan lagi dengan kayu tersebut tanpa peduli jika dia sudah tidak sadarkan diri, darahnya mengalir deras, tapi aku masih tidak berhenti memukulinya dengan kayu tersebut, hingga kemudian ayah datang dan menghentikanku. Lalu aku tidak dapat mengingat apapun lagi." Nick menundukkan wajahnya, dia tampak sedih dan rapuh.

"A- apa yang terjadi dengannya?" tanyaku pelan.

"Dia masih tidak sadarkan diri di ruang ICU." Dengan spontan aku kembali memeluk tubuh Nick. "Aku hampir membunuhnya, Astaga, aku hampir membunuhnya."

Nick mengucapkan kalimat tersebut berkali-kali, dia menyesal dengan apa yang ia lakukan pada Ethan. Dia merasa bersalah, tapi ini bukan salahnya. Akulah yang patut di salahkan, aku membuat mereka berdua saling membunuh seperti itu, aku membuat mereka mengulang tragedi yang dulu pernah mereka alami, seharusnya aku yang terbaring di sana, bukan Ethan.

"Kau tidak salah, Nick. Kau tidak bersalah." lirihku masih dengan memeluknya erat-erat. Ya, Nick tidak bersalah, akulah yang bersalah.

***

Dua minggu kemudian…

Tiga hari setelah hari aku sadar di atas ranjang rumah sakit, Nick sudah di perbolehkan pulang, Nick kembali mengajakku pulang ke apartemennya, tahu jika aku cukup terauma dengan kejadian di malam itu.

Dua minggu ini kami jalani dengan saling berdiam diri, saling melindungi diri sendiri dari rasa bersalah yang tak berkesudahan.

Nick merasa bersalah karena membuat Ethan berada di antara hidup dan matinya, sedangkan aku merasa bersalah karena membuat hubungan mereka memburuk seperti itu. Terlebih lagi saat Nick tak berhenti menampilkan wajah sendunya, hatiku tersakiti.

Kini, setelah dua minggu berlalu, seakan kami berada pada puncak kesedihan kami. Nick pulang dan segera memelukku saat aku membukakan pintu untuknya.

Dia menangis sambil berkata. "Dia tidak bisa bertahan." Pada detik itu, kakiku lemas, seakan tak

mampu menopang berat badanku. Aku ikut manangis, bersama dengan Nick. Menagisi kepergian Ethan, menangisi nasib kami yang begitu menyedihkan.

Tuhan sedang mempermainkan kami, Tuhan sedang mengutuk kami karena pengkhianatan yang kami lakukan pada Ethan. Pada saat itu juga aku sadar, jika aku dan Nick sepertinya akan jauh dafi kata bersatu. Ya, kami tidak mungkin bersatu lagi karena rasa bersalah yang akan selalu menghantui kami.

***

Terbangun di malam hari sepertinya sudah menjadi rutinitasku. Aku mengernyit saat mendapati ranjang sebelahku kosong. Ya, setelah pulang dari rumah sakit, Nick selalu tidur denganku, hanya tidur, tidak melakukan apapun. Mungkin dia tahu jika aku cukup terauma dengan kejadian bersama Ethan malam itu, hingga ia tidak membiarkan aku tidur sendiri.

Tapi malam ini, aku terbangun sendiri, kemana dia?

Akhirnya aku memutuskan untuk bangkit, dan mencari keberadaan Nick. Aku keluar dari dalam kamar dan mendapati lampu dapur menyala. Nick ada di dapur.

Kakiku melangkah mendekat ke arahnya. Nick tampak kacau, dia tidak berhenti meminum anggur di

hadapannya, ini adalah pertama kalinya aku melihat bagaimana frustasinya lelaki ini.

"Nick? Apa yang kau lakukan?" tanyaku selembut mungkin.

Nick menolehkan kepalanya kepadaku, kemudian tersenyum lembut. Senyum yang sangat kurindukan. "Kenapa kau di sini? Kau harus banyak istirahat."

"Aku tidak bisa tidur, karena aku sendirian." jawabku dengan pipi yang sudah bersemu.

Nick mengulurkan jemarinya, mengusap lembut pipiku sebelum kemudian bangkit dari duduknya. "Ayo kembali, kau harus banyak istirahat."

"Kalau kau ingin minum, minum saja, aku akan menemanimu di sini."

"Aku sudah cukup. Sekarang mari kita kembali."

Aku mengangguk, Nick mulai menuntunku kembali masuk ke dalam kamar. Aku kembali berbaring di atas ranjang, pun dengan Nick yang juga segera berbaring di sebelahku. Aku memilih berbaring miring menghadap ke arahnya, pun dengan Nick yang juga ternyata ikut berbaring miring menghadap ke arahku.

Kami saling pandang cukup lama dengan bibir bungkam masing-masing, hingga kemudian aku memberanikan diri untuk meminta Nick menceritakan keluh kesahnya padaku.

"Berceritalah, kau tampak kacau." Bisikku lembut.

"Kau tidak tidur?" tanyanya.

Aku tersenyum "Aku tidak bisa tidur, mungkin dengan mendengar ceritamu, aku bisa tertidur seperti anak kecil yang di bacakan domgeng oleh orang tuanya." Kali ini Nick ikut tersenyum sebelum ia menghela napas panjang dan mulai bercerita.

"Tuhan kembali menghukumku. Belum hilang rasa bersalahku akibat kepergian Tiff, kini, rasa bersalah itu seakan di pupuk lagi karena kepergian Ethan."

"Kau tidak bersalah Nick."

"Semua tahu jika aku yang bersalah. Jika aku tidak hadir di antara hubungan Ethan dengan Tiff, Tiff mungkin masih ada, dan mereka sudah hidup bahagia. Pun denganmu, jika aku menolak menikahimu saat itu, mungkin semua ini tidak akan terjadi."

"Kau menyesal sudah menikahiku."

"Bukan begitu." Nick menjawab cepat. "Aku hanya menyesal kenapa semua berakhir seperti ini, kau pantas bahagia bersama dengan Ethan."

Mataku mulai berkaca-kaca. "Lalu, apa yang membuatmu menikahiku saat itu? Kau bisa menolaknya."

"Setelah Tiff pergi, tak ada kehidupan lagi dalam diriku, yang kupikirkan saat itu hanyalah bagaimana caranya aku menebus kesalahanku pada Tiff dan juga Ethan. Maka aku bersumpah pada diriku sendiri untuk mengantarkan Ethan pada kebahagiaannya, dengan begitu, mungkin kesalahanku bisa sedikit terampuni. Lalu dia mengenalkanku denganmu, wanita yang katanya begitu ia cintai. Aku tahu jika Ethan benar-benar mencintaimu, bahkan mungkin rasa cintanya padamu lebih besar daripada terhadap Tiff, hingga ketika Ibu memutuskan untuk tetap menjadikanmu sebagai menantunya, aku bertekad dalam hati jika aku akan menikahimu semata-mata menjagamu untuk kukembalikan pada Ethan." Nick menghentikan kalimatnya, jemarinya terulur mengusap lembut pipiku. "Tapi aku gagal." Lanjutnya dengan nada lirih.

Aku memejamkan mata, merasakan kepahitan yang tiba-tiba menyeruak dalam dadaku. "Apa kau." Aku menelan ludah dengan susah payah saat pertanyaan itu seakan tercekat di tenggorokan. "Kau, pernah memiliki

perasaan lebih padaku?" akhirnya aku mampu menyelesaikan pertanyaan yang selama ini tak berhenti menari dalam kepalaku.

Nick bungkam. Ia tidak dapat menjawab pertanyaanku, atau bisa di bilang jika dia tidak ingin menjawabnya. Kenapa?

Tiba-tiba Nick mendekatkan wajahnya ke arahku. Kemudian bibirnya mulai menggapai bibirku. Sempat terkejut dengan apa yang ia lakukan, aku tidak berpikir jika Nick melakukan ini pada saat hati kami sedang dalam suasana tidak bagus, tapi aku tidak menolaknya, aku membalas setiap sentuhannya, sentuhan yang sudah begitu kurindukan.

Nick menarikku mendekat ke arahnya, menempelkan tubuhnya pada tubuhku, oh, aku bahkan dapat merasakan bagaimana gairahnya terbangun karena cumbuan panas kami.

Nick melepaskan pagutannya sebelum ia berkata "Aku menginginkanmu."

Aku tidak menjawab, yang bisa kulakukan hanya kembali menggapai bibir Nick, menginginkan sentuhannya lagi tanpa ada kata-kata yang terucap di antara kami.

Nick mulai berani, ia memutar tubuhku hingga kini aku sudah berada di bawah tindihannya, cumbuannya turun, membelai leherku, menggoda telingaku, hingga membuatku mengeluarkan erangan-erangan pendek yang keluar dari bibirku dengan sendirinya tanpa kuperintah.

Nick membuka kancing-kancing piyama yang kukenakan dengan begitu lembut, sangat berbeda dengan yang di lakukan Ethan, membuatku menghapus bayang-bayang kasar yang di tinggalkan oleh Ethan, oh, aku sangat menyukai kelembutan Nick, aku sangat mencintainya hingga nyaris membuatku gila.

Cukup lama aku menikmati setiap cumbuan yang di berikan oleh Nick pada permukaan kulitku, hingga aku baru sadar jika ternyata kini tubuhku sudah polos tanpa sehelai benangpun. Tanpa kusadari Nick sudah melucuti semuanya, pun dengan dirinya yang kini tengah sibuk membuka pakaiannya sendiri.

Nick kembali menggapai bibirku saat ia sudah polos, sama seperti diriku. Tanpa banyak pemanasan lagi, ia mulai memposisikan dirinya untuk menyatu denganku. Tubuhku menerima penyatuan tersebut karena aku juga menginginkannya, Nick terasa pas di dalam diriku saat kami sudah menyatu sepenuhnya, keningnya di tempelkan pada keningku, sedangkan matanya tak berhenti menatap tepat pada mataku.

"Kau tahu Sam, pertama kali aku melihatmu, kupikir kau adalah pelayan rumah, tidak menarik sama sekali, tapi kini, kau terlihat begitu menakjubkan dari sini."

Nick bergerak, menghujam ke dalam diriku dengan gerakan lembut. "Benarkah? Apa kau, kau menyukainya?"

"Ya." Dia menghujam lagi. "Aku suka saat melihatmu seperti ini, dalam posisi ini."

"Apa kau-" pertanyaanku terputus karena aku mengerang, Nick menghujam semakin dalam hingga membuatku nyaris mendapatkan puncak kenikmatan. "Oh Nick, kau membuatku hampir klimaks." erangku.

"Jangan!" serunya. "Aku ingin lebih lama." tambahnya lagi.

Lalu Nick kembali bergerak, kali ini dia bergerak pelan, seakan mengodaku, membuatku terbang kemudian menjatuhkanku kembali sebelum aku mencapai awan. Oh Nick, dia benar-benar mahir dalam hal bercinta, dan aku menyukainya.

"Apa yang ingin kau tanyakan?" ia bertanya, dan aku baru sadar jika tadi aku hampir menanyakan pertanyaan itu kembali.

"Kau, apa kau menyukaiku?" tanyaku sedikit terpatah-patah.

"Ya, aku hanya meniduri wanita yang kusukai, itu tandanya aku menyukaimu." jawaban Nick membuatku tersenyum. Senang saat dia mengaku padaku.

"Apa kau, uum, mencintaiku?" pertanyaan tersebut meluncur begitu saja dari bibirku. Nick sempat menghentikan pergerakannya, menatapku dengan tatapan yang sulit di artikan.

Tolong, jangan membuatku patah hati, jangan hancurkan anganku dengan menjawab 'tidak' atau 'maaf'.

"Sam, kau tahu jika saat ini adalah saat yang belum tepat untuk membahas tentang itu, kita baru saja kehilanga-"

"Aku tahu." Aku memotong kalimatnya dengan menyunggingkan sebuah senyuman, seakan mengerti apa yang ia rasakan, padahal kini hatiku menangis, Nick hanya tidak ingin membahas tentang cinta denganku, dia tidak mencintaiku.

Nick mengangkat sebelah alisnya. "Kau tidak berpikir macam-macam, bukan?" tanyanya.

Aku hanya tersenyum dan menggelengkan kepalaku pelan. Nick mengecup singkat bibirku. “Baiklah, boleh aku lanjutkan?”

“Ya, lanjutkanlah.” desahku ketika merasakan Nick mulai kembali bergerak seirama.

Aku melupakan percakapan singkat kami tadi, melupakan penolakan halus yang di berikan Nick padaku ketika Nick kembali memancing gairahku dengan pergerakannya.

Pergerakan Nick semakin intens, iramanya semakin meningkat hingga membuatku semakin jauh dari akal sehat. Tak ada lagi percakapan di antara kami, yang ada hanya desahan bercampur dengan erangan yang terdengar begitu erotis. Mata Nick tak berhenti menatap tepat pada mataku, pun denganku yang juga tak ingin melepaskan kontak mata di antara kami.

Nick membuatku gila, gila karena mencintainya, gila karena menginginkannya, hanya dengan menatap matanya saja membuat cintaku tumbuh berkali-kali lipat, bagaimana caraku untuk menahan semua perasaan ini? Bagaimana caaraku bertahan di dekatnya tanpa menuntutnya untuk membalas perasaanku?

Nick bergerak semakin cepat hingga membuatku tak dapat berpikir jernih lagi, mataku mulai berkabut,

kepalaku berkunang-kunang, dan tubuhku menegang saat badai gairah menghantamku dengan begitu dahsyat. Nick memberiku pelepasan yang luar biasa, dan tak lama, diapun mencapai pelepasannya saat samar-samar kudengar ia mengerang panjang dengan menyebut namaku.

***

Nick… benar apa yang kau katakan, jika aku tak akan bisa hidup tanpa melihatmu di sekitarku, tapi kau juga salah, tentang aku yang tidak akan mungkin pergi darimu.

Nick… aku pernah berkata jika setiap orang memiliki batasannya untuk bertahan, dan kini, mungkin aku sudah berdiri pada garis batas tersebut.

Aku lelah jika harus menunggumu terlalu lama.

Aku sangsi jika kau akan mempertahankanku.

Saat setelah aku mengetahui tentang masa lalumu bersama dengan Tiff dan juga Ethan, aku berpikir jika membuatmu jatuh cinta padaku adalah hal yang sangat sulit, tapi aku tetap bertahan, karena mungkin kesabaranku dapat mengetuk pintu hatimu. Lalu kematian Ethan menambah rumit hubungan kita, aku yakin,

membuatmu mencintaiku dan juga bahagia bersamaku adalah hal yang mustahil.

Kau merasa bersalah dengan Tiff, kau juga merasa bersalah atas kepergian Ethan, hingga aku yakin jika kau akan menghukum dirimu sendiri agar mampu menebus semua kesalahanmu.

Tapi kau salah, Nick. Kau salah karena kau tidak akan menebus apapun.

Membunuh perasaan yang kau punya tidak akan mengembalikan Tiff ataupun Ethan. Melepaskan kebahagiaanmu tidak akan membuat mereka bahagia di alam sana, kau salah Nick, kau hanya akan menyakiti hati yang lainnya, menyakiti hatiku.

Kini, aku sudah memutuskan untuk berhenti tersakiti, aku sudah memutuskan untuk berhenti mengharapkanmu. Aku mencintaimu, kau tahu itu. Aku tak bisa hidup tanpa melihatmu di sekitarku, tapi aku tak perlu khawatir, karena aku akan selalu bisa melihatmu dari tempatku berdiri nanti, melihat senyummu, ekspresi dinginmu, kearoganganmu, dan semua tentangmu aku bisa melihatnya, dengan begitu, aku dapat bertahan hidup meski aku tidak memilikimu lagi.

Terimakasih atas semuanya Nick, terimakasih sudah memberi Andrea untukku.

Aku mencintaimu…

Sam.

Aku memejamkan mata, menahan bulir air mataku keluar setelah menuliskan kalimat terakhir pada surat perpisahan yang akan kuberikan pada Nick.

Lelaki itu masih pulas dalam tidurnya, sedangkan aku sudah menyiapkan semuanya, semua keberanianku untuk meninggalkannya.

Ya, aku harus pergi, pergi dan berjuang untuk hidupku sendiri. Aku tidak mungkin memperjuangkan Nick, lelaki yang bahkan tidak memiliki perasaan lebih padaku. Mungkin setelah ini, Nick akan terbebas dari segala bebannya, menjadi pria bebas dengan banyak wanita di sisinya.

Ya, aku lebih suka melihat Nick seperti itu, daripada melihatnya selalu kesakitan saat menatapku. Aku bagaikan tragedi untuknya, melihatku membuatnya mengingat semua kesalahan yang pernah ia buat terhadap Tiff maupun Ethan, dan aku tidak ingin melihatnya seperti itu.

Aku memutuskan pergi, pergi untuk melihatnya bahagia, pergi untuk melepaskannya dari bayang-bayang rasa bersalah. Tapi bisakah aku bertahan ketika hatiku sendiri masih ragu untuk melakukannya?

-Nick-

Membosankan.

Entah sudah berapa minggu berlalu dan ini tetap menjadi hal yang membosankan bagiku. Bekerja di dalam kantor memang bukanlah keahlianku, duduk di balik meja dengan banyak sekali berkas-berkas di sana membuatku pusing dan muak. Tapi aku harus melakukannya. Ethan sudah pergi, dan mau tidak mau aku harus menggantikan posisinya di perusahaan keluarga.

Tentang pekerjaanku yang sebagai *public figure*, aku sudah berhenti. Ya, aku sudah memutuskan untuk

berhenti menerima tawaran apapun yang berhubungan dengan dunia permodelan, perfilman dan sejenisnya sejak Sam pergi meninggalkanku.

Ya, Sam pergi meninggalkanku, dan aku tidak mengejarnya.

Sialan, bukan? Aku benar-benar menjadi seorang pengecut.

Pagi itu…..

Aku terbangun dan mendapati diriku berada sendirian di atas ranjang. Sam sudah bangun, mengingat nama itu membuatku tersenyum simpul.

Dua hari terakhir merupakan hari terberat untukku, Ethan pergi, dan aku tahu jika semua itu karena ulahku. Aku berengsek, aku sialan, dan banyak lagi julukan buruk lainnya yang pantas kudapatkan. Tapi tadi malam, saat melihat Sam terbaring di bawahku, saat mengecup lembut bibir ranumnya, perasaanku kembali menghangat, pikiranku yang kacau kembali waras lagi karena sentuhannya. Sam menarikku dari dunia gelap yang seakan ingin menenggelamkanku ke dasar jurang yang penuh dengan rasa bersalah.

Aku menggulingkan tubuhku, merenggangkan otot-ototku, kemudian kembali tersenyum saat ingat betapa panasnya hubungan kami semalam. Dalam sekejap, Sam mampu membuatku melupakan masalah tentang Ethan maupun Tiff,

dia mampu membuatku hidup kembali hanya dengan melihat senyuman lembutnya. Astaga, seharusnya aku bisa bersikap lebih baik lagi terhadapnya.

Akhirnya aku memutuskan untuk bangkit, menuju ke arah kamar mandi, membersihkan diri dan mencari Samantha, mungkin kini dia sedang berada di dapur. Mengingat itu aku kembali tersenyum.

Ahh pasti lucu sekali saat aku masih mengenakan celana piyama dengan kaus dalam seperti ini datang kepadanya, menggodanya yang sedang masak di dapur, akhirnya aku hanya memutuskan untuk mencuci wajah dan menggosok gigi tanpa mandi dan mengganti pakaianku. Aku ingin segera melihatnya.

Keluar dari kamar, aku menuju ke arah dapur, berharap jika aku melihat keberadaan Sam di sana, tapi tak ada. Dapurku terlihat bersih dan sepi, tidak ada bekas-bekas aktifitas di sana. Sedikit panik, aku menuju ke ruang tengah, siapa tahu Sam sedang menonton televisi dan bermalas-malasan di sana, tapi aku tidak menemukannya.

Aku kembali lari masuk ke dalam kamar, berharap di sana ada Sam, meski aku yakin jika dia tak ada di sana karena aku baru keluar dari sana, dan benar saja, di sana memang tak ada Sam. Aku memeriksa seluruh lemari pakaian, pakaiannya masih lengkap, tapi Sam tidak ada. Memeriksa seluruh jendela, takut jika Sam melakukan apa yang pernah di lakukan Tiff. Sungguh, jika Sam melakukan

hal itu, maka aku akan ikut pergi bersamanya. Dan aku bersyukur jika aku tak mendapati sebuah jendelapun yang pecah atau tubuh Sam yang jatuh di lantai dasar.

Ya, meski ini bukan apartemen yang sama dengan apartemenku saat bersama dengan Tiff, tapi tetap saja, rasa takut itu selalu menghantuiku, mengingat hubungan kami seakan berada di jalan buntu.

Katika aku sibuk memikirkan keberadaan Sam, atau kemungkinan jika dia sedang berjalan-jlan keluar sebentar, mataku menatap sesuatu di atas meja rias. Aku menyambarnya, itu sebuah surat, surat dari Sam.

Aku membukannya dan mulai membaca baris demi baris surat tersebut. Setelah selesai, tanpa banyak bicara lagi aku segera keluar, berlari seceat yang kubisa untuk mencari keberadaan Sam.

Dia pergi… dia pergi meninggalkanku… dan aku tidak akan membiarkannya pergi.

Aku masih terus berlari, tanpa peduli jika saat ini banyak orang yang tengah menatapku, mengambil gambarku. Aku juga tidak peduli jika saat ini aku berlari di atas salju dengan bertelanjang kaki tanpa mengenakan sepatu, akupun tidak peduli jika saat ini aku berlari dengan hanya mengenakan celana piyama dan juga kaus dalam saja di tengah-tengah udara dingin yang begitu menusuk hingga ke tulang. Yang

kupedulikan hanyalah keberadaan Sam, yang kuharapkan hanya semoga aku tidak terlambat dan masih bisa mengejarnya.

Aku masih berlari entah sudah berapa lama, hingga kini sampailah aku pada stasiun bawah tanah. Jam kerja seperti ini membuat stasiun lebih ramai dari pada jam-jam biasanya, atau, apa mungkin memang selalu seramai ini?

Aku membelah kerumunan orang, mencari-cari dimana keberadaan Sam tanpa mempedulikan beberapa orang yang terang-terangan mengumpat padaku karena aku sudah mengganggu ketenangan mereka, aku tidak peduli. Aku terus saja mencari, ke satu sudut ke sudut lainnya, memindai semua wajah yang ada di sana berharap jika tak ada yang kulewatkan. Dan beberapa jam setelahnya, aku menyerah.

Sam benar-benar meninggalkanku, dia benar-benar sudah pergi tanpa bisa kucegah. Dia pergi hanya meninggalkan surat sialannya yang semakin membuatku ingin segera menemukannya.

Oh Sam, bagaimana mungkin kau melakukan ini padaku? Bagaimana mungkin kau meninggalkanku ketika aku mulai sadar jika kaulah yang mempu membuatku tenang?

Pagi itu, aku kembali ke apartemen dengan tangan hampa. Aku sendiri, sendiri tanpa orang yang menemani.

Satu hari, dua hari, dan entah berapa hari berlalu setelah kepergian Sam. Bukannya aku membencinya, atau melupakan keberadaannya, tapi perasaanku semakin kacau karenanya. Aku khawatir dengan keadaannya, aku tidak bisa tanpa melihatnya di sekitarku, apa dia baik-baik saja? Apa dia makan dengan cukup? Apa dia tidak menangis? Dan masih banyak lagi pertanyaan hingga membuatku nyaris gila.

Lalu aku memutuskan untuk mencarinya. Orang pertama yang kutuju adalah Natalie, hanya dia satu-satunya orang yang kutahu. Ya, aku bahkan tidak tahu apapun tentang Sam.

Saat aku menuju ke apartemen Natalie, wanita itu mengusirku, mengumpatiku dengan kasar, seakan dia tahu apa yang di alami oleh Sam. Ya, dan aku tahu jika Sam bersama dengannya. Nath menolak memberitahuku tentang keberadaan Sam, dia sudah kuancam dengan memasukkannya ke kantor polisi, tapi Nath tetap gigih dan tidak mau memberitahuku. Akhirnya aku membayar seseorang untuk mengikuti kemana wanita itu pergi, dan itu tidak sia-sia. Sam memang sudah tidak berada di kota ini lagi, karena dia sudah pindah ke Seattle, ke rumah orang tua Natalie. Aku mengetahuinya ketika Nath menungjungi Sam. Dan aku sudah bisa bernapas lega karena hal itu.

Setelah itu, aku memutuskan untuk mengurus semua urusanku. Mengadakan konferensi pers untuk mengumumkan jika aku sudah menarik diri dari dunia entertaiment, bukan tanpa alasan, karena perusahaan keluarga saat itu juga sedang membutuhkanku karena kepergian Ethan. Banyak yang menyayangkan keputusanku, tapi aku tidak dapat berbuat banyak.

Akhirnya beberapa bulan terakhir hidupku menjadi membosankan karena harus duduk dan bekerja di balik meja dengan berkas-berkas berserahkan di hadapanku.

Ponselku berbunyi, aku segera mengangkatnya saat tahu jika yang menghubungiku adalah seorang pesuruhku yang kini sedang mengintai Sam yang masih tinggal di Seattle.

Ya, setelah tahu Sam berada di sana, aku tak lantas menyusulnya, atau mengajaknya kembali, aku tidak mengejarnya dan memohon supaya dia kembali pulang bersamaku, tapi aku membiarkan dia berada di sana dan hanya melakukan tindakan pengecut seperti memata-matainya. Astaga, ini benar-benar bukan diriku. Bagaimana mungkin aku membiarkan wanita yang sedang mengandung bayiku berada di sana seorang diri tanpa ada aku di sisinya?

Benar-benar pengecut!

"Apa terjadi sesuatu?" aku bertanya pada seorang yang kini tengah mengawasi Samantha.

"Nona Samantha tidak berangkat memeriksakan kandungannya."

Setelah jawaban tersebut, aku berdiri seketika. "Apa? Kenapa? Apa terjadi sesuatu?"

"Tidak, tuan. Nona sedang duduk santai di pekarangan rumah dengan temannya."

"Natalie? Untuk apa dia ke sana? Ini bukan minggu." Ya, Natalie hanya mengunjungi Sam di rumah orang tuanya saat akhir pekan.

"Saya belum bisa menangkap pembicaraan mereka, tapi dari yang terlihat, tidak terjadi apapun yang tampak serius, keduanya tampak saling bercerita seperti biasanya."

Aku menghela napas lega, "Baiklah, awasi saja, laporkan jika ada sesuatu yang penting."

"Baik." Setelah itu kututup sambungan telepon. Aku menghela napas panjang, dadaku mulai sesak karena rasa rindu yang seakan tak terbendung lagi. Ya, aku merindukan Sam, rindu menyentuhnya, rindu senyuman lembutnya.

Aku kembali menegakkan bahuku, melirik ke arah meja yang penuh dengan berkas-berkas memusingkan. Mataku kemudian mendapati sebuah buku yang terletak di ujung mejaku, kuraih buku tersebut, kemudian aku tersenyum dengan sesekali menggelengkan kepala.

Ini gila!

Aku adalah tipe orang yang tidak suka di beritakan. Saat aku masih menjadi aktor, entah sudah berapa kali aku menyuap media agar tidak memberitakan tentang skandal-skandalku. Tapi kini, di hadapanku, terdapat sebuah buku yang menulis hampir seluruh kisah hidup yang kualami.

Ya, itu adalah sejenis buku biografi, tapi di kemas dengan menarik seperti novel-novel cinta yang bagiku sangat menggelikan. Seorang rekanku yang memiliki hobby menulis sedikit tertarik dengan kisah asmaraku yang selalu misterius di mata publik. Awalnya aku menolak, ya, tentu saja. Siapa yang ingin menceritakan tragedi yang kualami, tapi saat aku berpikir lagi, aku menerimanya. Mungkin buku ini akan menjadi satu-satunya pengakuanku pada Sam, jika dia membacanya. Tapi jika tidak, kupikir aku harus menyerah mengharapkannya kembali.

Aku bukan tipe orang yang dapat dengan mudah mengatakan perasaanya, Sam sangat berarti bagiku, tapi

keadaan ini membuatku rumit. Bayangan Ethan selalu menghantuiku, dan aku takut jika hal itu tak akan pernah hilang. Hingga akhirnya aku menerima tawaran rekanku untuk menuangkan semuanya pada buku ini, buku yang sebenarnya lebih tepat di sebut sebagai pernyataan cintaku pada Sam dari pada di sebut sebagai biografi.

Oh sial! Bagaimana mungkin aku menuangkan semuanya pada buku tersebut? apa aku sudah tidak punya malu lagi? Tapi biarlah, kemungkinan Sam tidak akan membacanya, dan mungkin banyak orang yang menganggap jika isi buku tersebut hanya karanganku saja.

Aku menggelengkan kepala dengan sesekali memijit tengkukku. Besok adalah acara dimana launcing buku ini, bisa di bayangkan bagaimana ramainya karena launcing tersebut adalah pertama kalinya aku muncul di hadapan publik lagi setelah beberapa bulan terakhir menghilang seperti di telan bumi. Belum lagi, launcing tersebut memang di selenggarakan di tempat khusus, bukan di toko buku, tapi di tempat yang lebih mirip dengan aula besar lengkap dengan panggungnya.

Akan banyak sekali yang hadir, terutapa para penggemar yang masih setia mengidolakanku meski aku sudah berhenti dari dunia entertaiment. Terlebih dari itu, aku hanya ingin seseorang datang ke sana, datang

untuk mendukungku, datang untuk kembali ke sisiku, datang untuk membalas pernyataan cintaku. Tapi aku yakin jika itu tidak mungkin.

Aku kembali mengabaikan buku itu dan memilih menenggelamkan diri pada tumpukan berkas yang membosankan. Setidaknya, hari ini aku sudah mendapat kabar jika Sam baik-baik saja, dan itu membuatku berpikir jika akupun baik-baik saja.

***

-Sam-

Natalie gila!

Aku tidak menyangka jika dia jauh-jauh ke Seattle hanya untuk membawakanku sebuah buku. Buku tentang Nick. Dan astaga, sejak kapan lelaki itu terbuka tentang dirinya di hadapan umum?

Sejak tadi pagi, Nath tidak berhenti menceritakan tentang buku itu, buku yang katanya membuat warga New York heboh. Ya, tentu saja, Nick tidak pernah suka di beritakan, hanya sesekali skandalnya terendus oleh media, atau mungkin Nick yang terlalu pandai menyuap para media hingga sangat jarang media menggosipkan skandalnya. Dan kini, semua tertuang pada buku itu, bisa di bayangkan bagaimana reaksi para

penggemar Nick saat mengetahui jika Nick merilis sebuah buku tentang kehidupannya.

Nath bilang, jika buku tersebut menceritakan tentang semua yang di rasakan lelaki itu. Bahkan buku itu mampu membuat Nath mendorongku untuk kembali pada Nick, padahal sebelumnya, Nath lah yang bersikeras mendukungku supaya aku meninggalkan Nick.

Kini, hatiku sedikit terketuk saat menatap buku itu, pikiranku sedikit tergoda untuk meraihnya dan membukanya, membaca seluruh isinya, mengetahui apa yang di alami dan dirasakan Nick selama ini. Tapi hati kecilku berkata "jangan". Aku takut, takut jika apa yang kudapatkan di sana hanya akan menyakiti hatiku. Aku takut, jika apa yang di tuliskan Nick di sana hanya akan membuatku semakin tersakiti karena cintaku yang tak terbalas.

Ya, setidaknya itu yang kutahu, bahwa Nick memang tidak memiliki perasaan lebih padaku. Jika ia memiliki perasaan lebih, maka ia akan mencariku dan juga Andrea, tapi nyatanya, dia tidak pernah mencariku.

Minggu-minggu pertama aku pindah ke rumah orang tua Nath kulalui dengan sedikit berat, aku selalu berpikir tentang Nick, tapi rinduku sedikit terobati saat melihat dirinya tampil di televisi atau muncul di

majalah-majalah. Kemudian kabar tentang keputusannya berhenti dari dunia entertaiment membuatku sedikit bingung. Kenapa dia berhenti? Apa yang akan dia lakukan selanjutnya? Saat setelah itu, nerakaku baru saja di mulai.

Tak ada lagi televisi yang menampilkan tentang dia, tak ada lagi majalah-majalah yang memuat fotonya, pencarian di internetpun semakin membosankan karena tak ada foto baru atau kabar baru tentang Nick. Aku gila karena merindukannya, aku frustasi karena memikirkan tentangnya. Tapi Nick seakan memang sengaja menyembunyikan dirinya dariku, seakan di sengaja membuatku segila ini karena merindukannya, bukankah itu jahat?

Dan kini, tepat di hadapanku terdapat sebuah buku yang menceritakan semua tentangnya, sebuah buku yang seakan seperti sebotol air di tengah gurun pasir yang mampu meredakan dahagaku karena merindukannya. Haruskah aku meraihnya? Membukanya dan membaca semua tentangnya?

Aku menghela napas panjang, memejamkan mata sebentar sebelum kemudian meraih buku tersebut. Kembali menghela napas panjang sebelum membuka sampul buku tersebut.

Jantungku mulai berdebar tak karuan saat mataku berhenti pada lembar ucapan terimakasih, di sana hanya tertulis *'Untuk yang kukasihi, dan yang kusakiti. Untuk yang mencintai, dan yang kucintai. Terimakasih untuk semua yang pernah kau berikan padaku'*. Oh Nick, apa maksudmu? Siapa orang yang kau maksud?

Kututup kembali buku tersebut, rasa takut kembali menyeruak dalam dadaku. Takut jika apa yang ada di dalam buku tersebut mampu merobek semu mimpiku, memupus semua harapku, takut jika apa yang tertulis di sana semakin membuatku tersakiti.

Benar-benar pengecut, bukan?

Tapi aku kembali menguatkan diri, kembali membuka lembar berikutnya hingga mataku membaca kata 'Prologue'. Membaca beberapa baris kata yang tertulis di sana, lalu tanpa bicara lagi aku bangkit dan segera berlari ke arah kamar Natalie.

Tubuhku bergetar, jantungku masih berdegup kencang setelah membaca lembar pertama dari tulisan Nick. Aku masih menggenggam erat buku tersebut, sedangkan langkahku semakin cepat menuju ke arah kamar Natalie. Sampai di sana, aku mengetuk pintu kamar tersebut dengan sedikit tergesah, berharap jika Natalie segera membuka pintu kamarnya dan menuruti apa mauku.

Pintu itu di buka, menampilkan Natalie yang tampak khawatir saat melihatku berada di ambang pintunya dengan wajah yang sedikit panik.

"Ada apa Sam? Ada yang terjadi denganmu?"

Aku menggeleng cepat. "Aku ingin pulang, kumohon, antar aku kembali pada Nick!"

Nath sempat ternganga dengan perkataanku. Kemudian ia tersenyum dan memelukku erat-erat. "Kau sudah membacanya? Aku tahu, kau pasti mengerti apa yang di maksud Nick dalam tulisannya. Aku akan membawamu kembali padanya, Sam."

Aku mengangguk, dan aku tak kuasa menahan tangisku. Ya, aku mengerti apa yang dia maksud, dan bodohnya aku jika selama ini aku menganggap sebaliknya.

Nick… Aku mencintaimu, aku masih mencintaimu seperti dulu…. Tunggu aku kembali…

***

Prologue

Aku Nick Alexander.

Aku seorang pria dewasa.

Aku seorang Aktor.

Aku seorang anak.

Aku seorang adik.

Aku seorang simpanan.

Aku seorang suami.

Aku seorang calon ayah.

Aku seorang pengecut yang sedang jatuh cinta.

Aku seorang bajingan yang sedang membohongi diriku sendiri.

Aku seorang sialan yang tengah menghukum diriku sendiri.

Dan aku adalah seorang berengsek, yang membiarkan wanita yang kucintai pergi meninggalkanku.

Aku Nick Alexander.

Aku mencintai Samantha.

Dan aku ingin dia kembali.

Samantha tidak berhenti meremas kedua belah tanganya. Jantungnya masih berdebar seperti kemarin, bahkan mungkin lebih parah lagi setelah ia membaca bab satu, bab dua, dan entah sudah berapa bab yang ia baca dari buku Nick tersebut.

Itu bukan buku biografi, itu seperti sebuah pernyataan cinta secara umum yang di tuangkan dalam sebuah buku. Itu sudah seperti surat yang menyuarakan isi hati Nick pada dirinya, dan betapa terkesimanya Samantha saat sadar jika buku tersebut dapat di miliki oleh banyak orang, seakan Nick memang sengaja menyatakan perasaan cinta lelaki tersebut padanya di hadapan umum. Astaga, bahkan mungkin saat ini,

hampir seluruh warga New York sudah membaca pernyataan cinta Nick padanya.

Samantha mendengar dari Natalie, jika publik New York kini tegah di hebohkan dengan kabar Nick dan juga buku tersebut, itu yang membuat Natalie penasaraan dan membeli buku itu untuk Samantha.

Kini, Samantha sudah berada di dalam sebuah Taxi dengan Natalie di sampingnya. Mereka berdua akan menghadiri launcing buku Nick yang di adakan di sebuah gedung besar. Ya, tentu saja, bisa di bayangkan berapa banyak orang yang akan hadir nantinya. Meski Nick sudah berhenti dari dunia perfilman, tapi tetap saja, lelaki itu memiliki banyak sekali penggemar – apalagi di kalangan perempuan, yang masih mengharapkannya kembali ke dunia entertaiment.

Samantha kembali gugup saat mengingat bagaimana nantinya sikap Nick padanya. Keraguan kembali menghantuinya mana kala ia berpikir jika buku itu mungkin saja hanya sebuah karangan seseorang.

“Ada apa, Sam?” Natalie yang sejak tadi memperhatikan Samantha, akhirnya mau tidak mau menayakan pertanyaan tersebut. Bukan tanpa alasan, Natalie hanya takut jika terjadi sesuatu pada Samantha seperti wanita itu mungkin akan melahirkan, atau

mengalami kontraksi, mengingat usia kandungan Samantha yang kini sudah memasuki buan ke sembilan.

Sejak tadi, Natalie selalu memperhatikan Samantha. Temannya itu tampak gugup, tidak nyaman, dan lain sebagainya. Natalie hanya tidak ingin jika Samantha mengalami hal-hal yang tidak ia inginkan.

"Aku baik-baik saja." jawab Samantha sembari menatap ke arah Natalie sambil menyunggingkan senyuman yang ia paksakan.

"Kau terlihat gugup dan sedikit aneh, aku hanya takut jika kau merasakan sesuatu seperti kontraksi atau yang lainnya."

Samantha tersenyum dengan pernyataan Natalie. Ia tahu jika sahabatnya itu sangat mengkhawatirkan keadaannya. Samantha masih mengingat kejadian beberapa bulan yang lalu, saat ia memutuskan untuk pergi dari Nick dan bingung akan kemana. Ia pergi ke apartemen Natalie, menceritakan semua yang terjadi pada dirinya, dan beruntung sekali jika Natalie selalu mendukung apa yang ia lakukan. Natalie bahkan dengan senang hati mengajak Samantha untuk pindah ke rumah orang tuanya yang berada di Seattle. Menjauhkan diri sejenak dari Nick dan juga sesaknya kota New York. Samantha tidak tahu, bagaimana

caranya membalas kebaikan yang di berikan Natalie padanya.

Samantha mengusap lembut perutnya yang sudah membesar. “Aku baik-baik saja, Nath. Perkiraan kelahiran Andrea masih minggu depan, aku hanya sedikit gugup karena akan bertemu kembali dengan Nick.” Samantha masih mengusap lembut perutnya dengan sesekali tersenyum menatapnya. “Aku, uum, aku hanya takut jika apa yang tertulis dalam buku tersebut bukanlah isi hati Nick yang sebenarnya.”

“Maksudmu, kau ragu?”

Samantha mengangguk pelan. “Yang kutahu, Nick bukan orang yang suka mengungkapkan apa yang terjadi dengan dirinya, dia tidak suka mencari sensasi atau di beritakan. Jadi aku sedikit ragu, jika isi buku tersebut benar-benar apa yang di rasakan Nick saat ini.”

“Sam, aku hanya melihat, jika apa yang dia lakukan saat ini adalah bukti, bahwa dia juga menginginkanmu. Dia hanya tidak tahu bagaimana cara mengungkapkannya padamu.”

Samantha kembali tersenyum. “Kau, mendukungnya?”

Ya, yang Samantha tahu adalah jika selama ini Natalie tidak seberapa suka dengan Nick. Mereka

memang belum saling mengenal, Natalie hanya tahu Nick lewat cerita Samantha atau lewat televisi dan majalah yang ia baca. Tapi kini, Natalie seakan mendukung Samantha untuk segera kembali pada Nick.

"Sam, sebelumnya aku minta maaf karena tidak menceritakan hal ini padamu. Nick sempat mencarimu ke apartemenku, tapi aku tidak memberitahukan keberadaanmu padanya karena aku terlalu kesal padanya."

"Apa?" Samantha sedikit terkejut dengan yang di katakan Natalie, jadi, selama ini Nick mencarinya?

"Maafkan aku, aku hanya ingin dia merasakan bagaimana kehilangan dirimu, aku hanya ingin dia merasakan jika kau adalah sesuatu yang berharga dan patut untuk dia jaga dan dia pertahankan, maka dari itu aku tidak ingin membuatnya mudah menemukanmu."

"Tapi, tapi bagaimana jika dia kemudian berhenti mencariku?"

"Sam, aku sudah membaca buku itu sampai habis, dan aku tahu, jika dia tidak akan pernah berhenti mencarimu. Dia selalu ada di sekitarmu, Sam."

"Maksudmu?" Samantha tampak bingung.

“Kau akan mengetahuinya nanti saat setelah kau membaca buku itu hingga habis.” jawab Natalie sambil menyunggingkan senyuman lembutnya. Keduaya saling tersenyum, lalu kembali sibuk dengan pikiran masing-masing.

***

Seperti yang dibayangkan oleh Samantha maupun Natalie, jika tempat acara tersebut pastinya ramai dan sesak. Dan ya, memang seperti itulah keadaannya saat ini. Samantha mencari-cari keberadaan Nick, tapi lelaki itu ternyata masih berada di atas panggung dengan beberapa orang di sebelahnya. Membahas tentang buku tersebut sesekali bertanya jawab dengan penggemarnya.

Samantha cukup tahu diri, ia tidak mungkin berteriak dari tempatnya duduk untuk mencari perhatian Nick. Ia akan menunggu hingga saat yang menurutnya lebih baik.

Beberapa kali Samantha di kenali dan di kerumuni oleh beberapa penggemar Nick, dan itu membuat Samantha sedikit tidak nyaman. Untung saja saat ini Natalie megenakan sebuah syal, lalu Natalie memberikan syal tersebut pada Samantha, meminta Samantha menutup sebagian wajahnya dengan syal tersebut agar tidak menimbukan kegaduhan saat

mereka tengah duduk tenang menyimak jalannya acara hingga selesai.

Cukup lama acara tersebut berlangung, dan dalam waktu itu, Samantha tidak pernah melepaskan pandangannya dari wajah Nick. Suaminya itu tampak muram, dan lelaki itu terlihat memaksakan diri berada di sana dengan senyuman lembutnya. Jantung Samantha tidak bisa berhenti berdegup kencang saat melihat wajah Nick, seakaan rasa rindunya selama ini terobati dengan menatap wajah tersebut.

Kini, tiba saatnya mereka berbaris rapi, untuk memita tanda tangan Nick. Semua yang berada di ruangan berbaris menuju ke hadapan Nick, membawa buku tersebut dan Nick membubuhkan tanda tangannya di sana.

Cukup lama hingga tiba saatnya Sam berdiri tepat di hadapan Nick yang masih duduk di tempat duduknya. Samantha memberika bukunya pada Nick, Nick menatapnya dan Nick tidak dapat mengenalinya mengingat sebagian wajah Samantha yang masih tertutup dengan syal Natalie.

Nick sedikit tersenyum melihat keadaan wanita di hadapannya yang ternyata sedang hamil besar. “Kau berada di tempat sesak seperti ini padahal sedang hamil

besar." Nick berkomentar sambil meraih buku Samantha.

"Aku di sini untuk puteriku."

"Oh ya? Siapa namanya?" tanya Nick sambil menandatangani buku Samantha.

"Andrea Alexander."

Tubuh Nick membeku seketika saat mendengar jawaban Samantha. Wajah Nick yang tadinya menunduk menatap buku Samantha, kini sudah terangkat, menatap lekat-lekat pada wanita yang tengah berdiri di hadapannya.

Samantha membuka syal yang menutupi sebagian wajahnya. "Aku di sini untukmu, Nick."

Nick berdiri seketika saat mendapati Samantha di hadapannya. Secepat kilat ia berlari memutari meja yang menghalangi keduanya, menuju ke arah Samantha dan tanpa banyak bicara lagi ia merengkuh tubuh wanita yang begitu ia rindukan.

Samantha menangis, menangis karena bahagia, sedangkan Nick seakan ikut larut dalam keharuan bersama dengan Samantha.

"Kau kembali? Kau kembali untukku?"

"Ya, aku kembali untukmu." Samantha menjawab dengan suara seraknya. Nick semakin mengeratkan pelukannya seakan tidak ingin jika wanita yang berada dalam pelukannya tersebut pergi lagi darinya. Suara riuh kembali memenuhi ruangan, sorak sorai bahagia mengiringi pertemuan mereka berdua setelah beberapa bulan lamanya tak bertatap muka.

***

Nick meminta Samantha untuk menunggunya, karena Nick harus menyelesaikan acara tersebut. Samantha dengan senang hati menerima permintaan Nick, akhirnya ia di antar ke sebuah ruangan privat. Dan menunggu di sana dengan Natalie.

Hampir satu jam berlalu saat Samantha menunggu Nick di ruangan tersebut, hingga tiba saatnya Nick memasuki ruangan tersebut setelah menyelesaikan acaranya.

"Baiklah, Nick sudah di sini, lebih baik aku pergi." Natalie berkata memecah keheningan. Nick dan Samantha tampak canggung satu dengan yang lainnya.

"Terimakasih." Nick yang mengatakan ucapan tersebut.

"Aku hanya berharap jika kau tidak akan menyakitinya lagi."

"Jika aku melakukannya, kau adalah orang pertama yang akan menghukumku." Nick bersungguh-sungguh. Natalie tersenyum, pun dengan Samantha.

Natalie menatap ke arah Samantha kemudian memeluknya erat. "Berbahagialah, kau sudah berada di tangan orang yang tepat." bisik Natalie pada telinga Samantha.

"Terimakasih untuk semuanya, Nath."

"Ya, aku pergi dulu, lain kali kita bertemu lagi." Natalie melepaskan pelukannya, menatap sahabatnya tersebut dengan tatapan lembutnya, kemudian ia mulai pergi meninggalkan Samantha dan juga Nick yang hanya berdua dalam ruangan tersebut.

Degan sedikit canggung, Nick melangkah mendekat ke arah Samantha, kemudian meraih tubuh rapuh tersebut dalam pelukannya. "Mari kita pulang."

Samantha tidak menjawab, ia hanya menganggukkan kepalanya dengan patuh. Ya, ia juga ingin segera pulang, pulang bersama dengan Nick.

***

Ternyata, Nick mengajaknya pulang ke apartemen lelaki tersebut. Sejak perjalanan pulang tadi, Nick tidak berkata sepatah katapun, tapi jemarinya tidak berheti

menggenggam jemari Samantha, dan itu membuat Samantha berdesir karena rasa di dalam dadanya.

Kini, lelaki itu tengah sibuk membuatkannya sesuatu di dalam dapur. Samantha berharaap jika Nick memasakkannya masakan kaleng, masakan yang ia rindukan sejak ia memutuskan pergi dari hadapan Nick.

Kaki Samantha tergoda untuk melangkah menuju ke arah Nick, tubuhnya seakan tertarik untuk selalu menempel pada tubuh lelaki tersebut. Hingga akhirnya, Samantha memutuskan untuk menghampiri Nick.

"Kau, sedang apa?" tanya Samantha saat sudah berdiri di sebelah Nick.

"Aku membuat makan malam untuk kita." jawab Nick dengan sedikit menyunggingkan senyumannya. Tampak samar tapi Samantha tahu jika Nick tengah tersenyum terhadapnya.

"Uum, bolehkah, aku, uum, memelukmu?" Samantha tak kuasa menanyakan pertanyaan tersebut karena nyatanya ia begitu merindukan Nick, rindu untuk memeluknya.

Nick sempat tertegun dengan permintaan Samantha, tapi kemudian ia menjawab "Ya, peluk saja, tidak perlu meminta izin."

Samantha tersipu, ia lalu berdiri di belakang Nick, mengulurkan lengannya untuk melingkar di perut lelaki tersebut. Tubuh Nick sempat menegang, tapi kemudian kembali santai saat Samantha menyandarkan wajahnya pada punggung Nick.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Samantha.

"Baik. Kau sendiri?"

"Lebih baik." Samantha menjawab sambil memejamkan matanya. Menikmati kenyamanan yang di timbulkan dari tubuh Nick. "Kenapa kau bisa menulis buku itu?"

"Bukan aku yang menulisnya."

"Tapi kau yang bercerita dalam buku tersebut, bukan?"

Nick menghela napas panjang. "Ya." Ia diam sebentar lalu melanjutkan kalimatnya. "Aku hanya tidak tahu bagaimana caranya mengungkapkan semua itu padamu. Kau, sudah membaca semuanya?"

"Belum, tapi aku akan membaca semuanya."

"Apa yang membuatmu kembali?"

"Kau yang memintaku kembali."

"Aku?" Nick terdengar bingung.

"Ya, kau. '*Aku mencintai Samantha. Dan aku ingin dia kembali.*'." Samantha mengulang kalimat dalam buku Nick.

Nick tersenyum meski ia yakin jika Samantha tidak melihat senyumnya. "Bagaimana kau tahu jika itu aku yang meminta? bisa jadi itu hanya karangan seseorang dan mendomplengnya dengan namaku."

"Jika itu karangan seseorang, dia tidak akan tahu banyak tentang dirimu. Aku mengenalmu, Nick. Kau tidak akan begitu saja menceritakan apa yang kau alami pada sembarag orang. Tapi di buku itu, aku melihat kau melakukannya untukku, kau mengakui perasaanmu padaku, di hadapan banyak orang."

Nick melepaskan pelukan Samantha, ia membalikkan tubuhnya meghadap ke arah Samantha. "Kau mengerti apa yang kuungkapkan di sana?"

Samantha menangguk lembut. "Aku mengerti jika posisimu cukup sulit."

Jemari Nick mengusap lembut pipi Samantha. "Tapi aku bodoh karena sudah membiarkanmu pergi dariku."

Samantha mendongakkan kepalanya. "Kau tidak membiarkanku pergi, aku hanya lari terlalu jauh, hingga kau kesulitan untuk mengejarku."

"Aku mencintaimu, Sam. Aku mencintaimu hingga aku nyaris gila karena perasaan ini."

"Aku tahu." Hanya itu jawaban Samantha.

"Kau, kau masih mencintaiku, bukan?" tanya Nick sedikit ragu.

Samantha tersenyum lembut. "Tentu saja, selama aku pergi, aku selalu menunggumu, menunggu agar kau menjemputku pulang, tapi kau tidak melakukannya."

"Kupikir kau sudah membenciku, Sam. Percayalah, aku selalu ada di dekatmu."

"Benarkah? Memangnya kau tahu di mana tempat tinggalku selama pergi?"

"Tentu saja. Kau tinggal di Seattle bersama dengan orang tua Natalie, aku bahkan mengetahui semua keseharianmu yang nyatanya lebih banyak melamun di ayunan di halaman rumah Natalie."

Samantha membulatkan matanya seketika, tidak menyangka jika Nick sudah mengetahui semua tentangnya. Tapi kenapa Nick tidak menjemputnya?

“Lalu kenapa kau tidak menghampiriku? Kenapa kau tidak menjemputku?”

“Kupikir kau sudah membenciku karena terlalu banyak kesalahan yang kuperbuat padamu. Aku sudah terlalu banyak menyakitimu, Sam. Aku hanya berani melihatmu dari jauh.”

“Dasar pengecut!” Samantha memukul lembut dada Nick. “Apa kau tahu betapa tersiksanya aku karena merindumu? Aku benar-benar tidak bisa hidup tanpa melihatmu di sekitarku, Nick.”

“Maka jangan pergi lagi, tetaplah di sisiku maka aku akan selalu berada di sekitarmu.”

Samantha tersenyum, kemudian menganggukkan kepalanyaa lembut.

“Aku mencintaimu, Sam. Aku mencintaimu lebih dari yang kutahu.” Setelah kalimatnya tersebut Nick mendekatkan wajahnya, lalu menempelkan bibirnya pada bibir Samantha, melumatnya lembut, mencecap rasanya, rasa yang sangat ia rindukan. Oh, ia benar-benar mencintai wanita ini, dan apapun yang terjadi, ia tidak akan pernah melepaskannya lagi.

Aku kembali dengan langkah gontai. Sam meninggalkanku, dan aku tidak yakin jika dia mau kembali bersamaku setelah apa yang kulakukan selama ini padanya. Duniaku kembali menggelap, bukan rasa lega yang kurasakan saat menyadari Sam sudah pergi. Bukan rasa bebas yang kursakan saat ingat jika aku kembali sendiri.

Aku hampa…

Aku kehilangan arah…

Aku tidak dapat merasakan apapun…

Sam pergi membawa sebagian dari hidupku.

Dia pergi berasama jiwaku.

Dia pergi dengan separuh napasku.

Tak ada sesuatu yang mampu membawaku kembali seperti dulu. Rasa bersalah terhadap Tiff dan juga Ethan masih sama besarnya. Rasa bersalah itu tidak hilang saat Sam pergi meninggalkanku.

Ya, Sam benar. Aku tidak akan menebus apapun, aku hanya akan menyakiti hati yang lainnya, yaitu hati Sam.

Dan aku bodoh!

Aku berengsek!

Aku sialan karena sudah memperlakukan Sam semena-mena.

Dia patut pergi, dan aku pantas frustasi.

Aku akan hidup dalam rasa bersalah.

Aku akan hidup dalam keputus asaan,

Dan aku akan hidup dalam penyesalan karena sudah membiarkannya pergi.

Sam, aku tidak menyangka jika tragedi ini kembali terulang padaku. Aku kembali mencintai seseorang, dan dengan bodohnya aku membiarkan dia pergi meninggalkanku.

Sam, jika cinta itu tragedi, maka kau adalah tragedi yang tak akan pernah kusesali.

Sam, jika aku dapat merubah waktu, maka aku tidak akan merubah apapun dalam masa lalu kita, karena aku tahu, jika ada beberapa saat bahagia yang membuatku jatuh semakin dalam untuk mencintaimu, aku tak akan merubahnya. Tapi jika benar aku dapat merubah waktu, maka aku akan merubah masa depan kita, agar menjadi masa depan yang sudah kau rancang dengan indah bersama denganku dan juga Andrea. Aku ingin kau kembali padaku, Sam. Kembali padaku dan mewujudkan masa depan indah itu.

"Tamat." Samantha mengangkat wajahnya dari buku yang ia baca saat mendengar suara itu dari belakang tubuhnya. Ternyata sejak tadi, Nick sudah berdiri di belakangnya yang kini sedang duduk santai dengan Andrea di pangkuannya sambil membaca buku Nick.

Ini sudah tujuh bulan setelah ia melahirkan Andrea, dan kini, ia baru saja menamatkan membaca buku Nick tersebut.

"Kau, sejak kapan kau berada di sana?" tanya Samantha.

Nick memutari kursi yang di duduki Samantha, kemudian duduk tepat di sebelah Samantha. "Cukup lama." Hanya itu yang mampu ia jawab.

Samantha tersenyum lembut. "Ceritanya membuatku menangis, aku tidak tahu kalau apa yang kau rasakan begitu berat."

"Sekarang semuanya sudah membaik, saat kau memutuskan kembali padaku." Nick tersenyum, jemarinya terulur mengusap lembut pipi Andrea yang masih tertidur pulas di atas pangkuan Samantha. "Dan kehadiran Andrea menyempurnakan semuanya. Aku benar-benar bodoh, karena pernah berpikir untuk meyingkirkannya."

"Tidak, kau tidak bodoh, kau hanya bingung saat itu, dan aku memahamimu." Samantha berkata lembut sambil mengusap pipi Nick yang sudah di tumbuhi bulu-bulu halus. Ia tahu persis, jika Nick masih merasa bersalah karena masa lalunya, masa lalu mereka. Samantha tahu jika ia tidak akan bisa menghapuskan rasa bersalah tersebut, yang bisa ia lakukan hanya membantu Nick untuk melupakannya sedikit demi sedikit dengan kebahagiaan baru yang kini mereka miliki.

Nick mengangat wajahnya dan tersenyum lembut pada Samantha. Jemarinya kini beralih mengusap lembut pipi Samantha. "Terimakasih sudah kembali padaku." Nick mendekatkan wajahnya mengecup lembut bibir Samantha, sedangkan Samantha hanya bisa

memejamkan matanya, menikmati kecupan lembut tersebut.

Samantha kemudian melepaskan pagutan bibir Nick dan bertanya pada lelaki di hadapannya tersebut.

“Jadi, malam itu kau benar-benar datang ke kamarku? Dan menyatakan cinta padaku?”

Nick tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

“Dan malam-malam selanjutnya?”

Nick masih saja menganggukkan kepalanya. Ya, memang dia yang melakukannya, dia yang menemui Samantha setiap malam. Kecuali satu malam, dimana Ethan lebih dulu masuk ke dalam kamar Samantha dan semua kejadian mengerikan itu di mulai.

“Dasar! Kau benar-benar pengecut!” Samantha merajuk dengan sesekali memukul dada Nick.

Nick tersenyum melihat tingkah Samantha, ia tidak menyangka jika Samantha bisa merajuk seperti anak kecil terhadapnya.

“Hei, aku hanya tidak tahu apa yang harus kulakukan saat itu.”

"Ya, dan kau memilih menjadi seorang pengecut." Samantha mengerucutkan bibirnya. Dan itu benar-benar membuat Nick gemas.

Di raihnya wajah Samantha kemudian di sambarnya bibir ranum istrinya tersebut. Nick melumat bibir Samantha dengan panas, berharap jika Samantha berhenti merajuk padanya, dan benar saja, tak lama, Samantha membalas pagutan bibirnya hingga keduanya berakhir saling mencumbu mesra penuh dengan cinta.

Sore itu berlalu dengan begitu manis karena rasa cinta yang membuncah di antara keduanya, pun dengan sore-sore selanjutnya. Samantha hanya berharap, jika semuanya akan tetap seperti ini hingga nanti. Penyesalan dan rasa bersalah atas masa lalu mereka memang tak akan pernah hilang dari benak Nick, tapi setidaknya penyesalan dan rasa bersalah tersebut berjalan beriringan dengan kebahagiaan baru mereka. Samantha yakin, jika suatu saat nanti, Nick dapat melupakan semuanya dan memaaafkan dirinya sendiri, hingga saat itu tiba, Samantha akan selalu bertahan di sisi lelaki ini, lelaki yang begitu ia cintai.

Tentang Penulis

Hanya seorang Ibu rumah tangga biasa yang menghabiskan waktu senggangnya untu menulis apa yang terlintas di kepalanya. Lalu menshare cerita-cerita tersebut di Blog Pribadi serta akun Wattpadnya.

Jika ingin tau lebih jauh bisa kunjungi akunnya Di Wattpad : @ZennyArieffka.

IG : Zennyarieffka.

Fanspage Facebook : Zenny Arieffka – Mamabelladramalovers,

Blog Pribadi : Www.Mamabelladramalovers.Wordpress.com.

Semua cerita yang ia tulis ada di sana.. semoga dapat menghibur...

Salam Sayang.....

Zenny Arieffka